

Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang

277

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**Geografi Dialek Sunda
di Kabupaten Serang**



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Geografi Dialek Sunda
di Kabupaten Serang

DAFTAR
KATA
JABAT KEMENTERIAN DAFTAR KEMENTERIAN DAFTAR
KEMENTERIAN DAFTAR KEMENTERIAN DAFTAR

Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang



00006071

Oleh :

Agus Suriamiharja
Hidayat
Yoyo Mulyana

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1981

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PB
499.232 77
SVR
g

Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi	No. Indek
499.232 77 Sur g	1287
	Tgl. : 6-12-82
	Ttd. : _____

Seri Bb 69

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat, 1979/1980, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat: Sri Sukei Adiwimarta (Pemimpin), Hasjmi Dini (Bendahara-
wan), Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim,
dan Dr. Astrid S. Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1974/1975 -- 1978/1979) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974, dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijang-

kau, pada tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, yang dikelola oleh Universitas Syiahkuala dan berkedudukan di Banda Aceh, (2) Sumatra Barat, yang dikelola oleh IKIP Padang dan berkedudukan di Padang, (3) Sumatera Selatan, yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya dan berkedudukan di Palembang, (4) Jawa Barat, yang dikelola oleh IKIP Bandung dan berkedudukan di Bandung, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta dan berkedudukan di Yogyakarta, (6) Jawa Timur, yang dikelola oleh IKIP Malang dan berkedudukan di Malang (7) Kalimantan Selatan, yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat dan berkedudukan di Banjarmasin, (8) Sulawesi Selatan, yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang dan berkedudukan di Ujung Pandang, (9) Sulawesi Utara, yang dikelola oleh IKIP Manado dan berkedudukan di Manado, dan (10) Bali, yang dikelola oleh Universitas Udayana dan berkedudukan di Denpasar. Selanjutnya, hingga tahun 1981 berturut-turut telah dibuka proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Sumatra Utara pada tahun 1979 yang dikelola oleh IKIP Medan dan berkedudukan di Medan, (2) Kalimantan Barat pada tahun 1979, yang dikelola oleh Universitas Tanjungpura dan berkedudukan di Pontianak, (3) Riau pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Riau dan berkedudukan di Pekanbaru, (4) Sulawesi Tengah pada tahun 1980, yang dikelola oleh IKIP Ujung Pandang cabang Palu dan berkedudukan di Palu, dan (5) Maluku pada tahun 1980, yang dikelola oleh Universitas Pattimura dan berkedudukan di Ambon.

Program kegiatan kelima belas proyek penelitian bahasa di daerah dan penelitian pusat disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dengan memperhatikan isi buku Pelita serta usulan-usulan yang diajukan oleh daerah masing-masing.

Tugas Proyek Penelitian Pusat adalah sebagai koordinator, pemberi pengarahan administratif dan teknis kepada proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai Pembina Proyek, baik proyek penelitian daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi, baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1981 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan kurang lebih 350 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 30 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas pertimbangan kesejajaran kegiatan kebahasaan, sejak tahun 1980 penelitian dan penyusun-

an kamus istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan setelah dinilai dan disunting.

Buku *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang", yang disusun oleh tim peneliti FKSS IKIP Bandung dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat tahun 1979/1980. Setelah melalui penilaian dan kemudian disunting oleh Dra. Nikmah Sunardjo dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah itu diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesri Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat beserta seluruh staf sekretariat proyek, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Jakarta, Desember 1981

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terlaksana antara lain berkat bantuan dan kerja sama berbagai pihak. Untuk itu, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada :

- 1). pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, baik di Jakarta maupun di Bandung;
- 2) bupati Kabupaten Serang beserta stafnya;
- 3) para camat di daerah Kabupaten Serang yang wilayahnya dijadikan sampel penelitian;
- 4) para kepala desa beserta staf mereka dan anggota masyarakat yang desanya dijadikan sampel penelitian;
- 5) para informan; dan
- 6) pihak-pihak lainnya yang membantu menyelesaikan laporan ini.

Semoga mereka mendapat ganjaran yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya, betapa pun kecilnya, mudah-mudahan pekerjaan ini bermanfaat.

Bandung, 22 Maret 1980

Agus Suriamiharja

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	xi

Bab I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Ruang Lingkup Masalah	5
1.3.1 Serang sebagai Daerah Penelitian	5
1.3.2 Segi Kosakata yang Dipertinggi	7
1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori	7
1.4.1 Anggapan Dasar	7
1.4.2 Hipotesis	7
1.4.3 Teori	7
1.5 Sumber Data	8
1.6 Pengumpulan Data	10

Bab. II Keadaan Umum dan Keadaan Kebahasaan di Kabupaten Serang

2.1 Keadaan Umum	12
2.1.1 Letak Geografis	12
2.1.2 Luas Wilayah	13
2.1.3 Penduduk	13
2.1.4 Mata Pencarian	13
2.1.5 Agama	13
2.1.6 Pendidikan	14
2.1.7 Mobilitas Penduduk	14
2.1.8 Teknologi	15
2.2 Keadaan Kebahasaan	15
2.2.1 Wilayah Pemakaian Bahasa Sunda	15
2.2.2 Jumlah Pemakai Bahasa Sunda	17
2.2.3 Ciri-ciri khusus	18
2.2.4 Status Bahasa Sunda	18
2.2.5 Hubungan Bahasa Sunda dengan Bahasa-bahasa Lain	19

2.2.6 Peranan dan Kedudukan Bahasa Sunda	19
2.2.7 Sikap Kebahasaan	21
2.2.8 Tradisi Sastra	21

Bab III. Peta-peta Unsur Bahasa

3.1 Daftar Desa yang Tertera pada Peta	23
3.2 Peta-peta Unsur Bahasa	23
3.3 Pembahasan Peta	95
3.3.1 Peta Unsur Bahasa	95
3.3.2 Data Bahasa Sinkronis di Luar Daerah Penelitian	98
3.3.3 Peta-peta Mandiri	101
3.4 Daerah Pakai Unsur Bahasa	103
3.4.1 Daerah Pakai Bahasa Sunda <i>Luhugu</i>	104
3.4.2 Daerah Pakai Kosa Kata Bahasa Sunda Serang	105
3.4.3 Daerah Pakai Unsur Bahasa Lain	107
3.4.4 Kesimpulan	108

Bab. IV. Deskripsi Bahasa Sunda di Daerah Kabupaten Serang

4.1 Pendahuluan	109
4.2 Fonem bahasa Sunda dan Distribusinya di Daerah Kabupaten Serang	109
4.3 Unsur-unsur Bahasa Sunda yang Diduga Khas Dipakai di Daerah Kabupaten Serang	109
4.4 Beberapa Gejala Bahasa	122
4.5 Variasi Kebahasaan Bertalian dengan Daerahnya	124

Bab V Kesimpulan

5.1 Kesimpulan Penelitian	126
5.2 Hambatan dan Saran	126

DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN 1 KUESIONER INFORMAN	131
LAMPIRAN 2 KUESIONER DESA	133
LAMPIRAN 3 DAFTAR DATA KEBAHASAAN	135
LAMPIRAN 4 KUESIONER SASTRA LISAN	158

DAFTAR PETA

Nomor Peta	Nama	
1.	[ʔakiʔ]	'kakek'
2.	[ʔasəm]	'asem'
3.	[ʔawɛwɛʔ]	'perempuan'
4.	[ʔəgbəɡan]	'tempat mencuci di pinggir kolam'
5.	[bəŋbaruŋ]	'kayu bagian pintu yang terterlangkahi'
6.	[bəŋku/dipan]	'dipan'
7.	[bapaʔ]	'ayah'
8.	[bədɔg]	'golok'
9.	[bəlikan]	'cepat tersinggung'
10.	[bəsan]	'besan'
11.	[bəbəkəlɔtik]	'bakul kecil'
12.	[bɔtɔl]	'botol'
13.	[buruan]	'halaman'
14.	[cɛcɛŋkɛlɔŋ]	'kejang'
15.	[cəmpɛd]	'jepit dinding'
16.	[cɛŋɛk]	'cabai rawit'
17.	[ciŋcau]	'cincau'
18.	[cɔŋɛʔ]	'kopok'
19.	[cɔwɛt]	'cowet'
20.	[ɔʔɔʔrihɔŋ]	'tersedu-sedu'
21.	[gagantiʔ ɲaran jalma kahiji]	'kata ganti orang I'

22.	[gaganti? ɲ aran jalma kadua]	'kata ganti orang II' 'palang kayu antara dua tiang'
23.	[galar]	
24.	[galɛ ndoʔ]	'ampas minyak kelapa'
25.	[gayɔran]	'salang'
26.	[gəbɔg]	'pohon pisang'
27.	[gɔbaŋ]	'pedang'
28.	[gɔlɔdɔg]	'tangga rumah'
29.	[induŋ]	'ibu'
30.	[kabayan dɛ saʔ]	'pesuruh desa'
31.	[kabɛ ntargəlap ʔ]	'tersambar petir'
32.	[kacidaʔ, pisan]	'sangat'
33.	[kapalaʔ dɛ saʔ]	'kepala desa'
34.	[karatag ʔ]	'jembatan bambu'
35.	[kasɔʔ kasɔʔ]	'kasau'
36.	[kastɛ laʔ]	'pepaya'
37.	[kɔ takanlɔtik]	'kotak sawah kecil'
38.	[kukuh]	'kantong pada jala'
39.	[lambit ʔ]	'(sejenis) alat penangkap ikan'
40.	[lancɔklalakiʔ]	'kakak laki-laki'
41.	[lilin ga]	'bagian terompah kayu'
42.	[limpɔran]	'pelupa'
43.	[linɛ ar]	'jepit dinding besar'
44.	[litəranbɛ as]	'takaran beras'
45.	[mɛ ləŋ kuŋ]	'tiada keinginan'
46.	[mɔklaʔ]	'darah'
47.	[mutuʔ]	'pelindas'
48.	[ɲ inumtinalɔdɔŋ]	'minum dari bambu'
49.	[niniʔ]	'nenek'
50.	[niruʔlɔtik ʔ]	'niru'
51.	[pakaraŋ an]	'pekarangan'
52.	[palɛ daŋ]	'pembuat barang tembaga'
53.	[pamajikan]	'istri'
54.	[panjak ʔ]	'penabuh gamelan'
55.	[panyawɛ ran]	'cucuran atap'
56.	[paparɛ ʔ]	'paria'
57.	[pəndil]	'kuali'
58.	[səntak sɛŋər]	'membentak'

- | | | |
|-----|------------------------------|--|
| 59. | [səʔbutankɔrawe we ?latik ʔ] | 'sebutan untuk anak wa-
nita' |
| 60. | [səʔbutankɔrawe we ?kɔlot ʔ] | 'sebutan untuk wanita
tua' |
| 61. | [səʔbutankɔrlalaki ?budak ʔ] | 'sebutan untuk anak laki-
laki kecil' |
| 62. | [səʔbutankɔrlalaki ?kɔlot ʔ] | 'sebutan untuk laki-laki
'tua' |
| 63. | [sigun] | '(sejenis) binatang bau' |
| 64. | [sirib ʔ] | '(sejenis) alat penangkap
ikan' |
| 65. | [sɔrɔndɔy] | '(tambahan) rumah yang
menjorok' |
| 66. | [surabi ?] | 'serabi' |
| 67. | [takɔkak ʔ] | 'tekokak' |
| 68. | [tiwu ?] | 'tebu' |
| 69. | [tukanj sumpit ʔ] | 'tukang sumpit' |
| 70. | [wadahse ?ɛŋ] | 'tempat dandang' |
| 71. | [wajit ʔ] | 'wajik' |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Sejak tahun 1977, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat melakukan serangkaian penelitian, antara lain penelitian geografi dialek Sunda. Penelitian geografi dialek Sunda di daerah perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian selatan dilakukan pada tahun 1977/1978, dan penelitian geografi dialek Sunda di daerah Kabupaten Cianjur diadakan pada tahun 1978/1979.

Selain itu, pada tahun 1975 Ayatrohaedi meneliti geografi dialek Sunda di daerah Karesidenan Banten; pada tahun 1976/1977 Dudu Prawiraatmaja meneliti geografi dialek Sunda di Kabupaten Sumedang; dan pada tahun 1978 Ayatrohaedi menyelesaikan disertasinya mengenai geografi dialek Sunda di daerah Cirebon.

Penelitian-penelitian di atas menghasilkan deskripsi tentang keadaan kebahasaan, yang baik secara umum maupun secara khusus bertalian dengan geografi dialek Sunda di daerah penelitian masing-masing.

Satjadibrata (1960) beranggapan bahwa bahasa Sunda mempunyai sembilan buah dialek, yaitu dialek-dialek Bandung, Banten, Cianjur, Purwakarta, Cirebon, Kuningan, Sumedang, Garut, dan Ciamis.

Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan menyeluruh mengenai keadaan geografi dialek Sunda, diperlukan penelitian di seluruh wilayah Jawa Barat, dan bahkan mungkin pula diperlukan penelitian di luar wilayah Jawa Barat. Oleh karena itulah, pada tahun 1979/1980 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Barat menugasi tim peneliti

geografi dialek untuk meneliti geografi dialek Sunda di Kabupaten Serang, salah satu kabupaten yang termasuk ke dalam wilayah Karesidenan Banten.

Dalam sejarah kita mengenal sebuah kerajaan besar di Jawa Barat, yaitu kerajaan Pajajaran. Diperkirakan lima ratus tahun yang lampau, kerajaan itu mengalami masa kejayaan sehingga rakyatnya hidup dalam keadaan *tata tentrem kerta raharja*. Luas wilayah kerajaan Pajajaran meliputi hampir seluruh wilayah Propinsi Jawa Barat sekarang, ditambah pula dengan daerah Tegal dan Banyumas yang sekarang masuk ke dalam wilayah Propinsi Jawa Tengah. Batas sebelah timur ialah Kali Pemali dan Kali Serayu (Ekadjati, 1975:19).

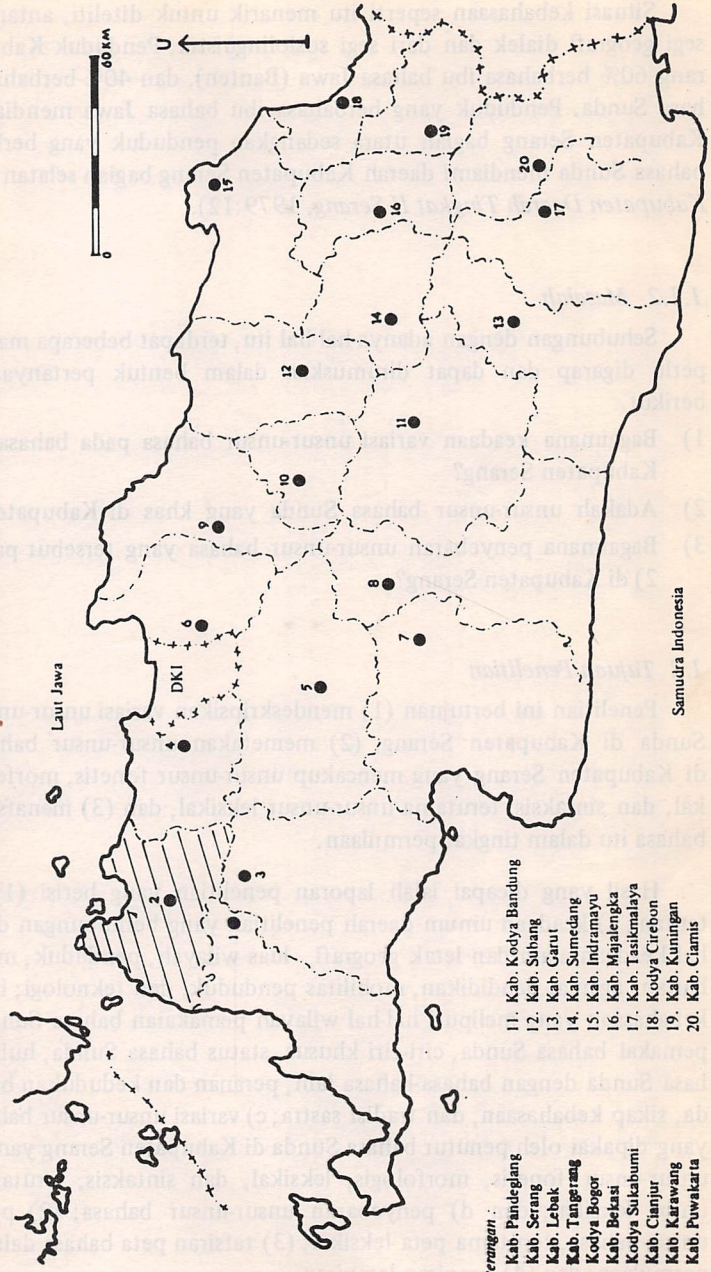
Banten yang meliputi kabupaten-kabupaten Serang, Lebak, dan Pandeglang sekarang, dahulu merupakan daerah yang termasuk ke dalam wilayah kekuasaan kerajaan Pajajaran. Keterangan selanjutnya menyebutkan bahwa di sepanjang pantai utara wilayah kerajaan Pajajaran ada delapan buah kota pelabuhan, yaitu Banten, Pontang, Cikande, Tangerang, Sunda Kelapa, Karawang, Cimanuk (Indramayu), dan Cirebon. Banten dan Sunda Kelapa merupakan pelabuhan utama kerajaan Pajajaran (Ekadjati, 1975:21).

Kota pelabuhan Banten, Pontang, dan Cikande yang tertera di atas, terletak di daerah kabupaten Serang sekarang. Ini berarti bahwa daerah kabupaten Serang itu, pada zaman dahulu termasuk wilayah kekuasaan kerajaan Pajajaran, berada dalam pengaruh kerajaan Pajajaran, baik dalam hal pemerintahan maupun dalam pola kehidupan dan kebudayaan.

Bahasa adalah salah satu bagian kebudayaan dan juga merupakan wahana kebudayaan. Pajajaran adalah sebuah kerajaan Sunda dan memiliki kebudayaan Sunda. Oleh karena itu, bahasa yang dipakai di kerajaan Pajajaran adalah bahasa Sunda. Oleh karena daerah Kabupaten Serang termasuk wilayah Banten, sedangkan Banten termasuk wilayah kerajaan Pajajaran, diduga pada waktu itu, bahasa yang dipakai di daerah Kabupaten Serang adalah bahasa Sunda.

Sejarah terus berlanjut dan mencatat peristiwa penyebaran agama Islam ke seluruh Pulau Jawa yang dilakukan oleh Fatahillah, seorang ulama dan panglima perang yang berasal dari Pasai. Pada tahun 1525 dia menyebarkan agama Islam sampai ke Demak. Setahun kemudian, Fatahillah bersama 2.000 orang pengikutnya yang berasal dari Demak, menyebarkan agama Islam ke Banten. Berkat kebijaksanaannya, rakyat Banten menerima agama Islam dengan penuh keikhlasan dan kesadaran (Ekadjati, 1975:14). Sejalan dengan arus penyebaran agama Islam itu, terbawa pula bahasa dan kebudayaan orang Islam dari Demak itu ke Serang. Sejak saat itulah kiranya terjadi sentuh bahasa, antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

PETA 1
LOKASI KABUPATEN SERANG DI JAWA BARAT



- Keterangan :**
1. Kab. Pandeglang
 2. Kab. Serang
 3. Kab. Lebak
 4. Kab. Tangerang
 5. Kodya Bogor
 6. Kab. Bekasi
 7. Kodya Sukabumi
 8. Kab. Cianjur
 9. Kab. Karawang
 10. Kab. Purwakarta
 11. Kab. Kodya Bandung
 12. Kab. Subang
 13. Kab. Garut
 14. Kab. Sumedang
 15. Kab. Indramayu
 16. Kab. Majalengka
 17. Kab. Tasikmalaya
 18. Kodya Cirebon
 19. Kab. Kuningan
 20. Kab. Ciamis

Situasi kebahasaan seperti itu menarik untuk diteliti, antara lain dari segi geografi dialek dan dari segi sosiolinguistik. Penduduk Kabupaten Serang 60% berbahasa ibu bahasa Jawa (Banten), dan 40% berbahasa ibu bahasa Sunda. Penduduk yang berbahasa ibu bahasa Jawa mendiami daerah Kabupaten Serang bagian utara sedangkan penduduk yang berbahasa ibu bahasa Sunda mendiami daerah Kabupaten Serang bagian selatan (*Mengenal Kabupaten Daerah Tingkat II Serang*, 1979:12).

1.1.2 Masalah

Sehubungan dengan adanya hal-hal itu, terdapat beberapa masalah yang perlu digarap dan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keadaan variasi unsur-unsur bahasa pada bahasa Sunda di Kabupaten Serang?
- 2) Adakah unsur-unsur bahasa Sunda yang khas di Kabupaten Serang?
- 3) Bagaimana penyebaran unsur-unsur bahasa yang tersebut pada 1) dan 2) di Kabupaten Serang?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan variasi unsur-unsur bahasa Sunda di Kabupaten Serang, (2) memetakan unsur-unsur bahasa Sunda di Kabupaten Serang yang mencakup unsur-unsur fonetis, morfemis, leksikal, dan sintaksis, terutama unsur-unsur leksikal, dan (3) menafsirkan peta bahasa itu dalam tingkat permulaan.

Hasil yang dicapai ialah laporan penelitian yang berisi (1) deskripsi tentang a) keadaan umum daerah penelitian yang berhubungan dengan hal-hal keadaan alam dan letak geografi, luas wilayah, penduduk, mata pencaharian, agama, pendidikan, mobilitas penduduk, dan teknologi; b) keadaan kebahasaan yang meliputi hal-hal wilayah pemakaian bahasa Sunda, jumlah pemakai bahasa Sunda, ciri-ciri khusus, status bahasa Sunda, hubungan bahasa Sunda dengan bahasa-bahasa lain, peranan dan kedudukan bahasa Sunda, sikap kebahasaan, dan tradisi sastra; c) variasi unsur-unsur bahasa Sunda yang dipakai oleh penutur bahasa Sunda di Kabupaten Serang yang meliputi unsur-unsur fonetis, morfologis, leksikal, dan sintaksis, terutama unsur-unsur leksikal; dan d) penyebaran unsur-unsur bahasa; (2) peta unsur-unsur bahasa, terutama peta leksikal; (3) tafsiran peta bahasa dalam tingkat permulaan; dan (4) lampiran-lampiran.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

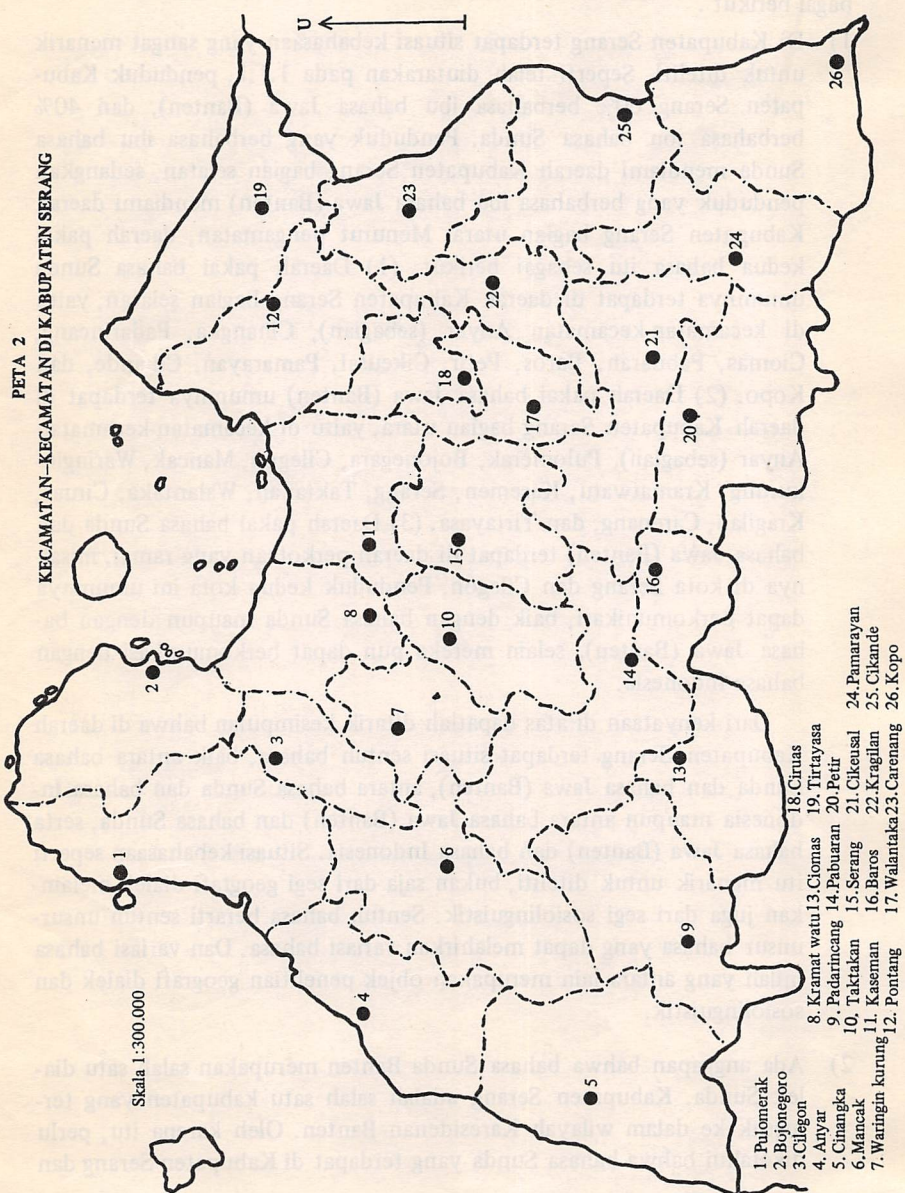
1.3.1 Serang Sebagai Daerah Penelitian

Kabupaten Serang dipilih sebagai daerah penelitian dengan alasan sebagai berikut .

- 1) Di Kabupaten Serang terdapat situasi kebahasaan yang sangat menarik untuk diteliti. Seperti telah diutarakan pada 1.1.1, penduduk Kabupaten Serang 60% berbahasa ibu bahasa Jawa (Banten), dan 40% berbahasa ibu bahasa Sunda. Penduduk yang berbahasa ibu bahasa Sunda mendiami daerah Kabupaten Serang bagian selatan, sedangkan penduduk yang berbahasa ibu bahasa Jawa (Banten) mendiami daerah Kabupaten Serang bagian utara. Menurut pengamatan, daerah pakai kedua bahasa itu sebagai berikut. (1) Daerah pakai bahasa Sunda umumnya terdapat di daerah Kabupaten Serang bagian selatan, yaitu di kecamatan-kecamatan Anyar (sebagian), Cinangka, Padarincang, Ciomas, Pabuaran, Baros, Petir, Cikeusal, Pamarayan, Cikande, dan Kopo. (2) Daerah pakai bahasa Jawa (Banten) umumnya terdapat di daerah Kabupaten Serang bagian utara, yaitu di kecamatan-kecamatan Anyar (sebagian), Pulomerak, Bojonegara, Cilegon, Mancak, Waringinkurung, Kramatwatu, Kasemen, Serang, Taktakan, Walantaka, Ciruas, Kragilan, Carengan, dan Tirtayasa. (3) Daerah pakai bahasa Sunda dan bahasa Jawa (Banten) terdapat di daerah perkotaan yang ramai, misalnya di kota Serang dan Cilegon. Penduduk kedua kota ini umumnya dapat berkomunikasi, baik dengan bahasa Sunda maupun dengan bahasa Jawa (Banten), selain mereka pun dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Dari kenyataan di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa di daerah Kabupaten Serang terdapat situasi sentuh bahasa, baik antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa (Banten), antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia maupun antara bahasa Jawa (Banten) dan bahasa Sunda, serta bahasa Jawa (Banten) dan bahasa Indonesia. Situasi kebahasaan seperti itu menarik untuk diteliti, bukan saja dari segi geografi dialek melainkan juga dari segi sosiolinguistik. Sentuh bahasa berarti sentuh unsur-unsur bahasa yang dapat melahirkan variasi bahasa. Dan variasi bahasa inilah yang antara lain merupakan objek penelitian geografi dialek dan sosiolinguistik.

- 2) Ada anggapan bahwa bahasa Sunda Banten merupakan salah satu dialek Sunda. Kabupaten Serang adalah salah satu kabupaten yang termasuk ke dalam wilayah Karesidenan Banten. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa bahasa Sunda yang terdapat di Kabupaten Serang dan



oleh karena itu pulalah, Kabupaten Serang dipilih sebagai daerah penelitian.

1.3.2 Segi Kosa Kata yang Dipentingkan

Penelitian geografi dialek mencakup unsur-unsur fonetis, morfemis, leksikal (kosa kata), dan sintaksis. Berdasarkan pengamatan di daerah penelitian, unsur-unsur fonetis, morfemis, dan sintaksis pada umumnya dapat dikatakan tetap, tidak mengalami banyak perubahan. Unsur bahasa yang banyak mengalami perubahan ialah unsur leksikal. Dan unsur ini pula yang merupakan unsur yang paling kuat di dalam bahasa apa pun juga menurut P. Nauton (Ayatrohaedi, 1978:34).

Selain itu, ada unsur bahasa yang cepat memberikan petunjuk adanya perbedaan antara satu dialek dengan dialek lainnya, yaitu *lentong* (intonasi). *Lentong* ini mudah dikenal, tetapi sulit dijelaskan (Mackey, 1968:578). Oleh karena itu, unsur itu tidak dipakai untuk menggambarkan unsur-unsur bahasa Sunda di Kabupaten Serang.

1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Ada anggapan bahwa bahasa Sunda memiliki beberapa buah dialek. Bahasa Sunda yang dipakai oleh penutur di Kabupaten Serang merupakan salah satu dialek Sunda.

1.4.2 Hipotesis

Bahasa Sunda di Kabupaten Serang merupakan salah satu dialek Sunda yang memperlihatkan pemakaian unsur-unsur yang khas, yang berbeda dengan pemakaian unsur-unsur bahasa Sunda di daerah lain.

1.4.3 Teori

Landasan teori yang penulis perhatikan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Ayatrohaedi (1978:78–79). Adapun pernyataannya sebagai berikut.

Lokabasa ialah cabang persabdaprajaan yang mempelajari hubungan yang ada di dalam ragam-ragam bahasa, dengan bertumpu pada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam itu (J. Dubois, dkk. *kys.*: 230). Dengan demikian, pada dasarnya lokabasa masih mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu bahasa bandingan, yang juga mempelajari hubungan yang ada di dalam ragam-ragam bahasa. Dari sejarah kelahirannya, memang ternyata bahwa lokabasa merupakan perkembangan lebih lanjut dari salah satu cabang ilmu bahasa bandingan.

Yang membedakannya ialah jika ilmu bahasa bandingan di da-

lam kesimpulan-kesimpulannya hampir selalu menunjuk kepada bahasa purba yang sering tidak pernah ada (A. Meillet *kys.*:59); lokabasa menyajikan hal-hal yang bertalian dengan pemakaian anasir bahasa yang diteliti pada saat penelitian dilakukan (K. Jager, 1963:13) sehingga dapat dibuktikan.

Di dalam usaha memperoleh hasil yang memuaskan, tiap penelitian lokabasa sedikit-tidaknya harus didasarkan pada dua hal, yaitu (1) pengamatan yang seksama dan setara terhadap daerah yang diteliti, dan (2) bahannya harus dapat dibandingkan sesamanya, dan keterangan yang bertalian dengan kenyataan-kenyataannya dikumpulkan dengan aturan dan cara yang sama pula (A. Meillet *kys.*: 79 – 81). Agar hal itu dapat tercapai, maka penting sekali artinya menyiapkan daftar pertanyaan yang jawabannya diperoleh di setiap tempat penelitian itu dilakukan (*kys.*:80) (Ayatrohaedi, 1978: 78 – 79).

Selain itu diperhatikan pula bahasan tentang geografi dialek (lokabasa) yang terdapat dalam buku-buku linguistik historis yang dilakukan oleh Lehmann tahun 1972 dan Bynon tahun 1977 dan uraiannya tidak begitu berbeda dengan hal-hal yang dikemukakan di atas.

1.5 Sumber Data

Penutur bahasa Sunda di daerah Kabupaten Serang dijadikan populasi penelitian ini, sedangkan yang dijadikan sampel ialah penutur bahasa Sunda di semua desa sampel di daerah Kabupaten Serang.

Data mengenai keadaan umum daerah penelitian diperoleh dari para pejabat pemerintah, baik di tingkat kabupaten, kewedanaan, kecamatan maupun di tingkat desa, serta orang-orang yang menurut para pejabat tadi mengetahui keadaan umum daerah penelitian, sedangkan data kebahasaan diperoleh dari para informan (pembahan) langsung di tempat penelitian.

Pemilihan desa sampel berdasarkan tiga sipat desa, yaitu (1) desa tua, (2) desa yang sukar dihubungi, dan (3) desa yang mudah dihubungi (Ayatrohaedi, 1978:37). Selain itu, diperhitungkan juga jarak desa yang berimbang (Dudu Prawiraatmaja *et al.* 1978:4), luas wilayah desa-desa itu berada dan berbatasan tidaknya desa-desa itu dengan wilayah kabupaten-kabupaten lain yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Serang.

Kabupaten Serang meliputi tujuh buah kawedanan yang terdiri atas 26 buah kecamatan dan 300 buah desa. Perincian kawedanan dan kecamatan yang ada di Kabupaten Serang itu adalah sebagai berikut.

- 1) Kewedanan Serang meliputi kecamatan-kecamatan (1) Serang, (2) Tak-takan, (3) Waringinkurung, (4) Kramatwatu, dan (5) Kasemen.
- 2) Kewedanan Ciomas meliputi kecamatan-kecamatan (1) Ciomas, (2) Pabuaran, (3) Padarancang, dan (4) Baros.

- 3) Kewedanan Pontang meliputi kecamatan-kecamatan (1) Pontang, (2) Tirtayasa, dan (3) Carenang.
- 4) Kewedanan Paramayan meliputi kecamatan-kecamatan (1) Paramayan, (2) Kopo, (3) Petir, dan (4) Cikeusal.
- 5) Kewedanan Cilegon terdiri dari kecamatan-kecamatan (1) Cilegon, (2) Pulomerak, dan (3) Bojonegara.
- 6) Kewedanan Anyar meliputi kecamatan-kecamatan (1) Anyar, (2) Cinangka, dan (3) Mancak.
- 7) Kecamatan Cirias terdiri dari kecamatan-kecamatan 1. Ciruas
2. Walantaka 3. Kragilan dan 4. Cikande.

Dari 26 buah kecamatan yang ada di Kabupaten Serang hanya 11 buah kecamatan yang penduduknya berbahasa ibu bahasa Sunda. Kesebelas kecamatan itu ialah (1) Ciomas, (2) Pabuaran, (3) Padarincang, (4) Baros, (5) Pamarayan, (6) Kopo, (7) Petir, (8) Cikeusal, (9) Anyar, (10) Cinangka, dan (11) Cikande.

Dari setiap kecamatan diambil dua buah desa sebagai desa sampel kecuali Kecamatan Anyar, yang hanya diambil satu desa karena sebagian penduduknya bukan penutur bahasa Sunda. Perincian desa sampel adalah sebagai berikut.

Kecamatan	Desa
1. Ciomas	a) Sukarena b) Ujungtebu
2. Pabuaran	a) Pabuaran b) Luwuk
3. Padarincang	a) Ciomas b) Cibojong
4. Baros	a) Sidamukti b) Sukacai
5. Anyar	Bandulu
6. Cinangka	a) Bulakan b) Karangsuraga
7. Cikeusal	a) Cikeusal b) Cilayang
8. Petir	a) Petir b) Tunjung
9. Pamarayan	a) Pamarayan b) Keboncau
10. Kopo	a) Parakan

11. Cikande

b) Nanggung

a) Leuwilimus

b) Parigi

Umumnya, semua desa sampel merupakan desa yang relatif mudah dihubungi. Dan menurut sejarahnya adalah desa tua. Desa-desa yang berbatasan dengan wilayah kabupaten lain ialah desa Nanggung dan Keboncau berbatasan dengan Kabupaten Lebak; desa Sukacai, Ujungtebu, Cibojong, dan Bulakan berbatasan dengan Kabupaten Pandeglang; dan desa Parigi berbatasan dengan Kabupaten Tangerang.

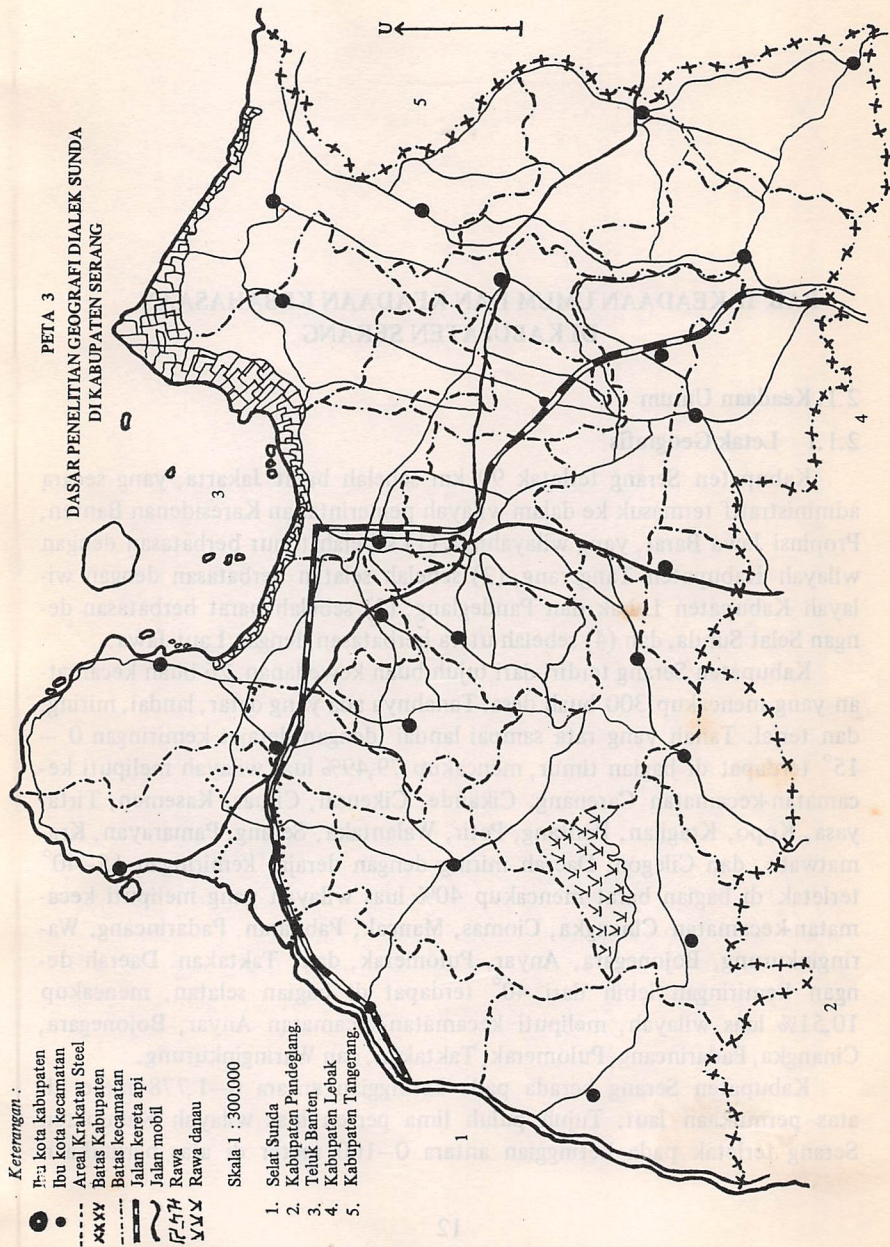
Untuk memperoleh data kebahasaan di setiap desa sampel, kami menghubungi informan (pembahan) yang memenuhi kriteria selaku pembahan, yaitu (1) umur tidak terlalu muda dan juga tidak terlalu tua, (2) pembahan diusahakan penduduk pribumi, (3) pendidikan tidak terlalu tinggi, (4) pembahan berkemampuan berbahasa alami, dan (5) bahasa pembahan hendaknya bahasa alami yang belum banyak menerima pengaruh unsur-unsur bahasa lain (Ayatrohaedi, 1978:106–107).

1.6 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan memakai metode pupuan lapangan yang memakai dua cara, yaitu (1) pencatatan langsung, dan (2) rekaman atau pencatatan tidak langsung (Ayatrohaedi, 1978:87–89). Pada pelaksanaan pengumpulan data kami melakukan berbagai cara, yaitu (1) cakapan terarah, (2) bertanya langsung, (3) bertanya tak langsung, (4) memancing jawaban, dan (5) bertanya untuk memperoleh jawaban berganda (Ayatrohaedi, 1978:109–111).

Seperangkat daftar pertanyaan yang telah disiapkan kami gunakan untuk mengumpulkan data dengan metode yang dikemukakan di atas.

PETA 3
DASAR PENELITIAN GEOGRAFI DIALEK SUNDA
DI KABUPATEN SERANG



BAB II KEADAAN UMUM DAN KEADAAN KEBAHASAAN DI KABUPATEN SERANG

2.1. Keadaan Umum

2.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Serang terletak 90 km sebelah barat Jakarta, yang secara administratif termasuk ke dalam wilayah pemerintahan Karesidenan Banten, Propinsi Jawa Barat, yang wilayahnya (1) sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Tangerang, (2) sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lebak dan Pandeglang, (3) sebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda, dan (4) sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa.

Kabupaten Serang terdiri dari tujuh buah kewedanan, 26 buah kecamatan yang mencakup 300 buah desa. Tanahnya ada yang datar, landai, miring, dan terjal. Tanah yang rata sampai landai dengan derajat kemiringan $0 - 15^{\circ}$ terdapat di bagian timur, mencakup 79,49% luas wilayah meliputi kecamatan-kecamatan Carenang, Cikande, Cikeusal, Ciruas, Kasemen, Tirtayasa, Kopo, Kragilan, Pontang, Petir, Walantaka, Serang, Pamarayan, Kramatwatu, dan Cilegon. Daerah miring dengan derajat kemiringan $15-40^{\circ}$ terletak di bagian barat mencakup 40% luas wilayah yang meliputi kecamatan-kecamatan Cinangka, Ciomas, Mancak, Pabuaran, Padarincang, Waringinkurung, Bojonegara, Anyar, Pulomerak, dan Taktakan. Daerah dengan kemiringan lebih dari 40° terdapat di bagian selatan, mencakup 10,51% luas wilayah, meliputi kecamatan-kecamatan Anyar, Bojonegara, Cinangka, Padarincang, Pulomerak, Taktakan, dan Waringinkurung.

Kabupaten Serang berada pada ketinggian antara 0–1,778 meter di atas permukaan laut. Tujuh puluh lima persen luas wilayah Kabupaten Serang terletak pada ketinggian antara 0–100 meter di atas permukaan

laut dan tersebar di bagian timur dan utara, sedangkan daerah pegunungan tersebar di bagian barat dan selatan.

2.1.2 Luas Wilayah

Kabupaten Serang memiliki wilayah seluas 170.464,45 ha yang terdiri dari tanah milik/milik adat 89,41%, tanah hak guna usaha 0,46%, tanah hak guna bangunan 1,52%, tanah kehutanan 2,71%, tanah negara 3,40%, tanah hak pakai 0,5%, dan tanah lain-lain 1,99%.

2.1.3 Penduduk

Penduduk Kabupaten Serang pada tahun 1978 tercatat sebanyak 1.016.087 orang yang terdiri atas 219.576 kepala keluarga, dengan perincian 491.096 orang laki-laki dan 524.991 orang perempuan.

Kepadatan penduduk Kabupaten Serang adalah 552 orang per km². Kepadatan yang tinggi terdapat di kecamatan-kecamatan Serang, Cilegon, dan Pulomerak, yaitu 800–1.500 orang per km², sedangkan kepadatan yang rendah terdapat di kecamatan-kecamatan Cinangka, Padarincang, Mancah, dan Pabuaran, yaitu 200 – 400 orang per km².

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin adalah sebagai berikut.

- 1) Umur 0 – 4 tahun ada 133.412 orang (13,13%), terdiri dari 62.794 orang laki-laki dan 70.618 orang perempuan.
- 2) Umur 5 – 14 tahun ada 233.497 orang (22,98%), terdiri dari 108.823 orang laki-laki dan 124.674 orang perempuan.
- 3) Umur 15–24 tahun ada 199.153 orang (19,60%), terdiri dari 95.614 orang laki-laki dan 109.539 orang perempuan.
- 4) Umur 25–54 tahun ada 398.306 orang (39,20%), terdiri dari 193.761 orang laki-laki dan 204.538 orang perempuan.
- 5) Umur di atas 55 tahun ada 51.719 orang (5,09%), yaitu 21.643 orang laki-laki dan 30.076 orang perempuan.

2.1.4 Mata Pencaharian

Jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian ada 515.500 orang atau 48,83% dari jumlah penduduk, yaitu sebagai petani 80,24%, petani peternak 0,04%, pedagang 4,77%, nelayan 0,88%, pengusaha 0,88%, pegawai/ABRI 2,19%, buruh/jasa 4,78%, dan pekerja lainnya 6,22%.

2.1.5 Agama

Pada zaman dahulu Kabupaten Serang merupakan kesultanan dan pu:

pengembangan agama Islam. Oleh karena itu, penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Pemeluk agama lain terdapat di kota-kota tertentu seperti Serang, Cilegon, Kasemen, dan Anyar; jumlah pemeluk (1) agama Kristen/Katolik 2.920 orang, (2) agama Hindu/Budha 1.945 orang, dan (3) Kong Hu Chu 823 orang.

2.1.6 Pendidikan

Di Kabupaten Serang sudah tersedia sarana pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Karena penduduk sebagian besar menganut agama Islam, pendidikan agama Islam sangat menonjol.

Jumlah sekolah dasar dan madrasah hampir sebanding. Jumlah taman kanak-kanak 29 buah yang gurunya berjumlah 65 orang, dan muridnya 1.675 orang. Sekolah dasar ada 815 buah dengan jumlah guru 4.692 orang dan jumlah murid 138.964 orang. Sekolah lanjutan pertama ada 13 buah dengan jumlah guru 218 orang dan murid 8.306 orang. Sekolah lanjutan atas ada enam buah dengan jumlah guru 132 orang dan murid 2.453 orang. Madrasah ada 513 buah dengan jumlah guru 2.323 orang dan murid 70.984 orang. Institut Agama Islam ada sebuah dengan jumlah dosen 8 orang dan mahasiswa 30 orang.

Dari 1.016.087 orang penduduk Kabupaten Serang yang berpendidikan ada 258.390 orang (25,43%) yang terdiri dari (1) tamatan SD 235.935 orang (23,22%), (2) tamatan SLP 14.022 orang (1,38%), (3) tamatan SLA 7.925 orang (0,78%), dan (4) tamatan akademi/perguruan tinggi 508 orang (0,05%).

2.1.7 Mobilitas Penduduk

Hampir 95% tanah di seluruh wilayah Kabupaten Serang telah digarap oleh penduduk. Letak pemukiman penduduk erat hubungannya dengan bidang usaha. Bentuk dan penyebaran pemukiman sangat dipengaruhi oleh keadaan medan, yaitu ketinggian tempat dan lereng. Daerah datar di bagian utara dan timur Kabupaten Serang, pemukimannya mengelompok dan di daerah pegunungan yang bergelombang di bagian barat daya pola pemukimannya tersebar. Di daerah perkotaan dan industri polanya kompak dan besar.

Menurut ketinggian tempat, 1,25% pemukiman penduduk terletak di daerah yang berketinggian lebih dari 500 meter di atas permukaan laut. Akibat arus urbanisasi dan berdirinya industri, timbul pemukiman baru yang tersebar di kecamatan-kecamatan Cilegon, Anyar, Pulomerak, Kramatwatu, dan Serang.

Sudah menjadi kebiasaan penduduk, pada saat mengolah tanah di pesawahan mereka giat bekerja di kampung halamannya masing-masing. Setelah selesai menanam padi banyak penduduk meninggalkan desanya untuk mencari pekerjaan tambahan di tempat lain. Karena banyaknya penduduk pergi meninggalkan usaha taninya, terutama angkatan kerjanya, terasa ada kekurangan tenaga kerja dalam pemeliharaan tanaman. Penduduk pergi secara musiman ke Lampung dan Jakarta dan mereka kembali jika saat panen tiba. Di Lampung mereka bekerja sebagai pemetik lada, cengkeh, dan berdagang, sedangkan di Jakarta sebagian besar menjadi buruh dan pedagang.

2.1.8 Teknologi

Bidang teknologi yang terdapat di Kabupaten Serang adalah pertanian dan industri. Yang paling menonjol kemajuannya ialah industri, sedangkan di bidang pertanian belum kelihatan merata.

Industri di Kabupaten Serang berupa industri berat; Lokasinya terletak di Pulomerak dan Anyar yang termasuk ke dalam wilayah Kewedanan Cilegon. Industri berat itu diusahakan oleh perusahaan-perusahaan (1) PT Krakatau Steel (industri besi dan baja), (2) PT Styra Raya (industri kayu lapis), (3) PT Baroid Merak (industri bahan eksplorasi minyak), (4) PT KHI Cilegon (industri pipa), (5) PT Ferro Steel (industri peleburan baja), dan (6) Standard Toyo Polymer Merak (industri plastik).

2.2 Keadaan Kebahasaan

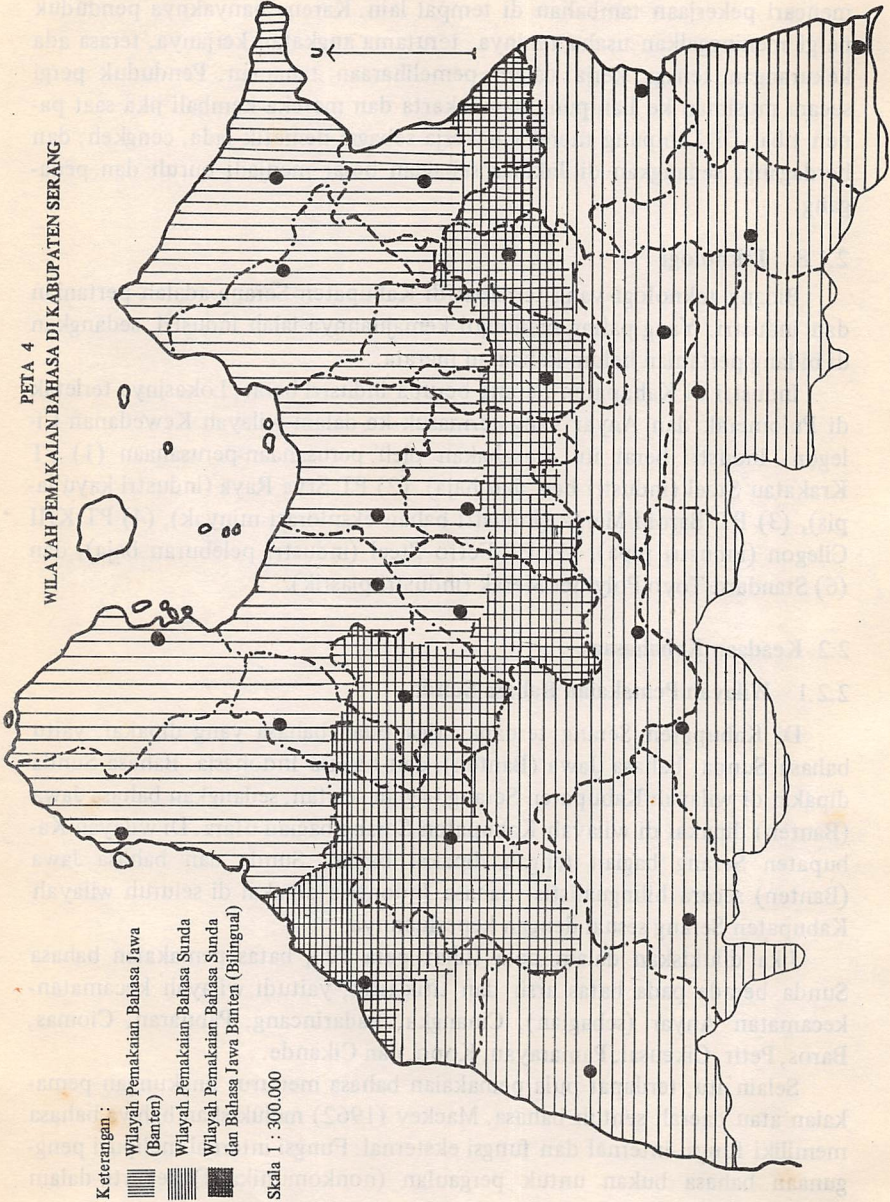
2.2.1 Wilayah Pemakaian Bahasa Sunda

Di Kabupaten Serang terdapat tiga buah bahasa yang dipakai, yaitu bahasa Sunda, bahasa Jawa (Banten), dan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda dipakai di wilayah Kabupaten Serang bagian selatan, sedangkan bahasa Jawa (Banten) dipakai di wilayah Kabupaten Serang bagian utara. Di wilayah Kabupaten Serang bagian tengah dipakai bahasa Sunda dan bahasa Jawa (Banten) secara bilingualis. Bahasa Indonesia dipakai di seluruh wilayah Kabupaten Serang sesuai dengan keperluannya.

Jika dilukiskan dalam peta (lihat peta IV), batas pemakaian bahasa Sunda berada pada batas arsir dan titik-titik, yaitudi wilayah kecamatan-kecamatan Anyar (sebagian), Cinangka, Padarincang, Pabuaran, Ciomas, Baros, Petir, Cikeusal, Pamarayan, Kopo, dan Cikande.

Selain itu, terdapat pula pemakaian bahasa menurut lingkungan pemakaian atau daerah sentuh bahasa. Mackey (1962) melukiskan bahwa bahasa memiliki fungsi internal dan fungsi eksternal. Fungsi internal meliputi penggunaan bahasa bukan untuk pergaulan (nonkomunikatif) seperti dalam

PETA 4
WILAYAH PEMAKAIAN BAHASA DI KABUPATEN SERANG



menghitung, berdoa, mengutuk, dan bermimpi. Fungsi eksternal melukiskan pemakaian bahasa menurut lingkungan pemakaiannya dalam setiap daerah sentuh bahasa yang ditentukan oleh faktor-faktor lamanya, kekerapannya, dorongan-dorongan penyebabnya. Daerah sentuh bahasa dapat terjadi di rumah, di masyarakat, di sekolah, dalam media masa, dan dalam korespondensi. Pemakaian bahasa di rumah dapat berlangsung dengan ayah, ibu, sanak saudara, keluarga lain, dan pembantu. Pemakaian bahasa di masyarakat dapat terjadi dengan tetangga, dengan kelompok etnik yang berlangsung di mesjid atau gereja, di tempat bekerja, dan di tempat hiburan. Pemakaian bahasa di sekolah meliputi bahasa pengantar, pergaulan antar-murid, antarguru, antara guru dan murid, dan antara guru dan orang tua murid. Pemakaian bahasa dalam media masa antara lain terjadi melalui radio, televisi, bioskop, rekaman, surat kabar, majalah, buku, dan pidato. Pemakaian bahasa dalam korespondensi berlangsung dalam surat-menyurat, baik resmi maupun pribadi.

Pemakaian bahasa Sunda di daerah Kabupaten Serang, yang penduduknya berbahasa ibu bahasa Sunda, hampir terdapat pada sebagian besar daerah sentuh bahasa seperti tertera di atas. Bahasa Sunda dipakai di rumah, dan dalam Masyarakat (di mesjid, pesantren, madrasah, surau, di tempat bekerja, dan di tempat hiburan). Di sekolah sebagai bahasa pengantar di kelas I sampai kelas III sekolah dasar, sebagai bahasa pergaulan antara murid dengan murid, antara guru dengan guru, antara guru dengan murid, dan antara guru dan orang tua murid. Di samping itu, bahasa Sunda dipakai dalam pidato dan surat-menyurat yang sifatnya pribadi.

2.2.2 Jumlah Pemakai Bahasa Sunda

Bahasa Sunda dipakai oleh penduduk Kabupaten Serang bagian selatan dan bagian tengah. Di bagian selatan, bahasa Sunda dipakai oleh penduduk yang berbahasa ibu bahasa Sunda yang jumlahnya $\pm 40\%$ dari jumlah penduduk = $\frac{40}{100} \times 1.016.087$ orang = 406.434 orang. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pembangunan Kabupaten Daerah Tingkat II Serang, para pemakai bahasa Sunda di Kabupaten Serang berjumlah 656.424 orang. Ini berarti ada 249.990 orang (656.424 orang - 406.434 orang) yang bukan berbahasa ibu bahasa Sunda, tetapi mempergunakan bahasa Sunda. Mereka inilah yang menempati wilayah bilingual di daerah Kabupaten Serang bagian tengah.

Dari data itu dapat ditarik kesimpulan bahwa di Kabupaten Serang penduduk yang berbahasa ibu bahasa Sunda ada 40%, tetapi pemakaiannya ada 60% lebih dari jumlah penduduk.

2.2.3 Ciri-ciri Khusus

Bahasa Sunda Serang diduga memiliki ciri-ciri khusus seperti dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal (kosa kata), selain ciri-ciri prosodi umpamanya nada, tekanan, dinamik, tempo, jeda, intonasi, dan kontur, yang keseluruhannya dipergunakan dalam pengucapan bahasa Sunda sehari-hari. Ciri-ciri itu tidak lepas dari pengamatan, tetapi seperti sudah diutarakan pada bab terdahulu, kami memusatkan perhatian pada bidang leksikal. Oleh karena itu, ciri-ciri leksikal itulah yang kami analisis dan kami petakan.

Berdasarkan pengamatan dan sesuai pula dengan hasil penelitian Ahmad Slamet Hardjasudjana dan kawan-kawan (1978), bahasa Sunda Serang tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dengan bahasa Sunda *lulugu* 'baku' dalam bidang fonologi dan sintaksis. Yang menunjukkan perbedaan dengan bahasa Sunda *lulugu* ialah bidang morfologi dan leksikal. Dalam bahasa Sunda Serang dijumpai bentukan-bentukan yang mengalami proses morfologis yang meliputi afiksasi dan reduplikasi. Dalam bahasa Sunda Serang lebih banyak dijumpai reduplikasi penuh seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

Bahasa Sunda Lulugu	Bahasa Sunda Serang
<i>dibabawa</i> 'dibawa-bawa'	dibawa-bawa
<i>dipapangku</i> 'dipangku-pangku'	dipangku-pangku

Dalam bahasa Sunda Serang tidak dijumpai sisipan *-in-* seperti dalam bahasa Sunda *lulugu* yang masih produktif. Di samping itu, dijumpai afiks-afiks yang berbeda bentuknya. Prefiks *ti-* menjadi *ka-*, *pi-* menjadi *si-*; sufiks *-kən* menjadi *-an*. Sisipan *-ar-* yang menunjukkan jamak diletakkan pada tempat yang berbeda, misalnya kata *təraya* dalam bahasa Sunda *lulugu* menjadi *tarəyaya* dalam bahasa Sunda Serang. Dalam bidang leksikal dijumpai leksikal yang khas dipakai di daerah Kabupaten Serang dan tidak dijumpai dalam leksikal *lulugu*, misalnya kata-kata *taram* 'mulai', *garaha* 'gerhana', *sərabaha* 'serabi', *dia* 'anda', dan *məklə* 'darah'.

2.2.4 Status Bahasa Sunda

William A. Stewart (1962) mengemukakan tipologi sosiolinguistik dalam menggambarkan keanekaragaman nasional. Suatu bahasa dianggap baku jika memiliki empat hal, yaitu (1) pembakuan, (2) otonomi, (3) kesejarahan, dan (4) vitalitas.

Bahasa Sunda bagi penuturnya adalah bahasa baku karena memiliki empat hal di atas. Bahasa Sunda Serang adalah bahasa baku bagi para penuturnya karena memiliki empat hal tadi, dan menganggapnya mempunyai

status yang tidak rendah. Hal itu dibuktikan dengan adanya pemakaian bahasa Sunda seperti yang sudah dikemukakan pada 2.2.1.

2.2.5 Hubungan Bahasa Sunda dengan Bahasa-bahasa Lain

Seperti telah dikemukakan, di daerah Kabupaten Serang terdapat tiga buah bahasa yang dipakai sehari-hari, yaitu bahasa Sunda, Jawa (Banten), dan Indonesia. Ketiga bahasa itu dipakai sesuai dengan situasi dan kebutuhannya.

Charles A. Ferguson (1959) membahas diglosia, yaitu pemakaian bahasa menurut fungsinya dalam masyarakat. Diglosia terdapat pada masyarakat yang bilingual, termasuk masyarakat Indonesia dan tentunya termasuk masyarakat Kabupaten Serang. Prinsip-prinsip yang dikemukakan kiranya dapat dipergunakan untuk mengetahui hubungan dua bahasa atau lebih dalam suatu wilayah pemakaian bahasa. Dalam hal ini, kiranya dapat dipakai untuk mengetahui hubungan bahasa Sunda dengan bahasa-bahasa lain di daerah Kabupaten Serang.

Menurut pengamatan, hubungan antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa (Banten) tidaklah berdasarkan prestasi yang mengakibatkan adanya sebutan bahasa tinggi bagi bahasa Indonesia dan bahasa rendah bagi bahasa-bahasa daerah. Hubungan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah kelihatannya lebih menunjukkan adanya hubungan fungsi pemakaian bahasa-bahasa itu dalam masyarakat. Hubungan fungsional itu kelihatannya saling melengkapi. Sebagai salah satu contoh ialah anjuran pemerintah kepada rakyat mengenai sesuatu masalah; anjuran itu bersifat resmi dan harus disampaikan dengan bahasa Indonesia. Dalam kenyataannya, menurut keterangan yang kami peroleh, anjuran itu disampaikan juga dengan bahasa Sunda untuk mencapai efektifitas agar betul-betul dapat diserapi oleh rakyat. Hasilnya relatif lebih baik jika dibandingkan hanya disampaikan dengan bahasa Indonesia. Menuju ke arah itulah hubungan bahasa Sunda dengan bahasa-bahasa lain di daerah kabupaten Serang.

2.2.6 Peranan dan Kedudukan Bahasa Sunda

Peranan (fungsi) dan kedudukan bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda tercantum dalam kesimpulan seminar politik bahasa nasional (Amran Halim, 1976:145—146). Peranan bahasa Sunda di daerah Kabupaten Serang, sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa daerah dan hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, dianggap sangat penting oleh para penuturnya. Seperti telah dikemukakan pada pasal-pasal sebelumnya, bahasa Sunda dipakai dalam wilayah dan lingkungan yang luas. Bahasa Sunda me-

miliki peranan yang bertalian dengan fungsinya sebagai bahasa pergaulan, pengantar, alat penerangan, penunjang bahasa Indonesia, dan sasaran telaah (Ayatrohaedi, 1978:12-30). Sebagai bahasa pergaulan, bahasa Sunda (selanjutnya disingkat menjadi BS) berperan dalam komunikasi kehidupan sehari-hari. Artinya, BS di Kabupaten Serang masih dipakai sebagai alat perhubungan (tradisional) yang hidup dan dibina oleh masyarakat penuturnya. BS masih dihargai dan dipelihara oleh mereka karena mereka beranggapan bahwa BS itu adalah bagian dari kebudayaan mereka. BS merupakan lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan dan terikat pada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat mereka. BS merupakan sebagian dari kekayaan budaya mereka yang dapat dimanfaatkan juga untuk kepentingan pengembangan dan kelestarian kebudayaan nasional. Di wilayah pemakaiannya dan juga di wilayah bilingual, BS dipergunakan sebagai alat perhubungan. BS sebagai alat pengucapan dan pernyataan perasaan, pikiran dan keinginan, baik lisan maupun tulisan, masih cukup ekspresif buat mereka. BS sebagai bahasa pengantar masih berperan di kelas-kelas permulaan sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah dan pesantren-pesantren. BS di daerah Kabupaten Serang masih berperan sebagai bahasa kebudayaan daerah Serang yang bersifat turun-temurun dan sebagai inspirasi serta teladan. Suasana BS di Kabupaten Serang tampak sebagai suasana lanjutan kebudayaan lama yang terutama dikuasai oleh perasaan, intuisi, fantasi dan ketenangan dalam kehidupan kekeluargaan yang mesra, kehidupan kesenian dan kehidupan agama Islam.

BS berkedudukan sebagai bahasa daerah sesuai dengan penjelasan UUD 45, Bab XV, Pasal 36. Dalam realisasinya, BS akan merupakan petunjuk tentang jaringan-jaringan antarmasyarakat dalam masyarakat, peranan anggota masyarakat dalam kehidupan bersama, luasnya hubungan yang terjadi dalam masyarakat, nilai-nilai yang dominan dalam masyarakat, dan lambang kebanggaan orang-orang Serang. Dipergunakannya BS di daerah Kabupaten Serang sudah tentu sesuai dengan peranan dan kedudukan yang dimilikinya.

Yang dimaksud fungsi BS dalam hubungan ini adalah nilai pemakaian BS yang dirumuskan sebagai tugas pemakaiannya di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah. Kedudukan dan fungsi BS dapat dilihat pada kesanggupan memanfaatkan BS untuk menyatakan perasaan, pikiran, dan keinginan secara tepat, baik lisan maupun tulisan sesuai dengan keadaan, dengan tidak mempergunakan unsur-unsur bahasa Indonesia atau bahasa lainnya. BS sebagai bahasa kebudayaan dan pergaulan diduga telah menjalankan fungsinya dengan baik di daerah Kabupaten Serang.

2.2.7 Sikap Kebahasaan

Sikap kebahasaan ialah suatu perbuatan atau tingkah laku penutur bahasa Sunda di daerah Kabupaten Serang terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Sunda dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa (Banten), berdasarkan pendirian dan keyakinan mereka. Dengan mengamati tingkah laku mereka waktu berbahasa Sunda kiranya dapat diduga sikap mereka terhadap bahasa yang dipergunakannya, sebab berbahasa juga sekaligus bertingkah laku.

Mengukur sikap kebahasaan tidaklah mudah. Sikap erat berhubungan dengan hal-hal yang kualitatif. Yang mungkin dapat diukur ialah indikator dari sikap itu. Walaupun demikian, untuk dapat mengetahui dan mengukur indikator sikap kebahasaan perlu adanya penelitian khusus, misalnya penelitian sosio dan psikolinguistik.

Menurut pengamatan, masyarakat Kabupaten Serang, baik sebagai penutur maupun sebagai pemakai bahasa Sunda, menunjukkan sikap kebahasaan yang baik terhadap bahasa Sunda. Tanpa mengetahui fungsi dan kedudukan bahasa Sunda, mereka telah memiliki sikap mencintai, menghargai, dan memperlakukan bahasa Sunda dengan baik. Begitu juga sikap masyarakat Kabupaten Serang terhadap bahasa Indonesia dan juga terhadap bahasa Jawa (Banten) cukup positif. Hal itu rupanya didasarkan pada kenyataan bahwa di daerah mereka dipakai pula kedua bahasa itu. Pemakaian kedua bahasa itu, terutama pemakaian bahasa Indonesia akan lebih meluaskan pergaulan dan pengetahuan. Mereka merasakan manfaat pemakaian bahasa-bahasa itu dalam kehidupan bersama di masyarakat Indonesia.

2.2.8 Tradisi Sastra

Di Indonesia terdapat sastra yang berbahasa daerah dan yang berbahasa Indonesia. Sastra yang berbahasa daerah sudah lama ada, setua bahasa daerah yang dipergunakan untuk mengungkapkan karya sastra itu. Sastra Sunda adalah salah satu sastra di Indonesia. Tradisi sastra Sunda sudah lama ada, dan sudah lama pula tradisi sastra Sunda diungkapkan dalam bahasa Sunda. Setelah orang Sunda mengenal tulisan, baik huruf Sunda, Arab maupun Latin, mereka mengungkapkan karya sastra secara tertulis.

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak sastrawar nasional yang menulis dalam bahasa Indonesia, berasal dari suku Sunda. Nilai, inspirasi, dan aspirasi budaya Sunda sering diungkapkan dalam sastra nasional. Hal itu disebabkan antara lain oleh kekayaan dan bobot khazanah sastra Sunda.

Warisan pustaka Sunda yang berupa puisi, roman, drama, ceritera pendek, ceritera pantun, dongeng-dongeng rakyat, dan lain-lainnya sering menjadi sumber bahan untuk menulis sastra Indonesia.

Bahasa Sunda daerah Kabupaten Serang pun dipakai dalam pengungkapan karya sastra Sunda. Beberapa buah ceritera rakyat yang kami kumpulkan ternyata memakai bahasa Sunda Serang. M.A.Salmun (almarhum) adalah salah seorang putra Banten yang terkenal karena karya-karya sastra-nya dalam bahasa Sunda.

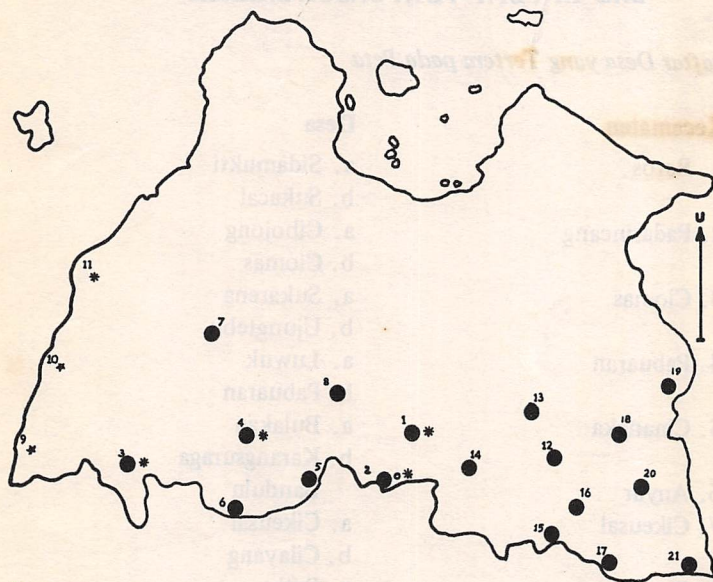
BAB III PETA—PETA UNSUR BAHASA

3.1 Daftar Desa yang Tertera pada Peta

Kecamatan	Desa
1. Baros	a. Sidamukti b. Sukacai
2. Padarincang	a. Cibojong b. Ciomas
3. Ciomas	a. Sukarena b. Ujungtebu
4. Pabuaran	a. Luwuk b. Pabuaran
5. Cinangka	a. Bulakan b. Karangsuraga
6. Anyar	Bandulu
7. Cikeusal	a. Cikeusal b. Cilayang
8. Petir	a. Petir b. Tunjung
9. Pamarayan	a. Pamarayan b. Keboncau
10. Cikande	a. Leuwilimus b. Parigi
11. Kopo	a. Parakan b. Nanggung

3.2 Peta-Peta Unsur Bahasa

PETA 1
DISTRIBUSI KATA [ʔakiʔ] 'KAKEK'



Keterangan :

- * [ʔakiʔ]
- [bapaʔ kolɔtʔ]
- [bapaʔ gadɛʔ]
- ★ [ʔamaʔ kolɔtʔ]

Skala 1:375.000

PETA 2
DISTRIBUSI KATA [ʔasəm] 'ASAM'

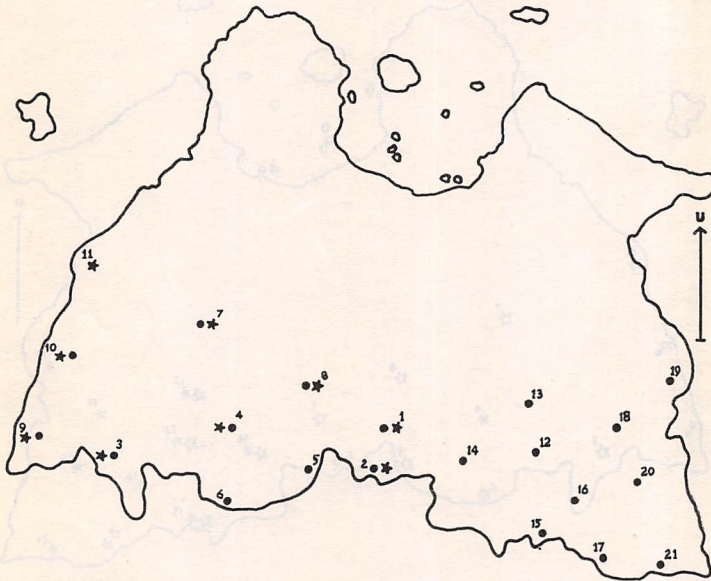


Keterangan :

- [ʔasəm]
- ☆ [ʔasɤm]
- * [hasɤm]

Skala 1:375.000

PETA 3
DISTRIBUSI KATA [ʔaweweʔ] 'PEREMPUAN'

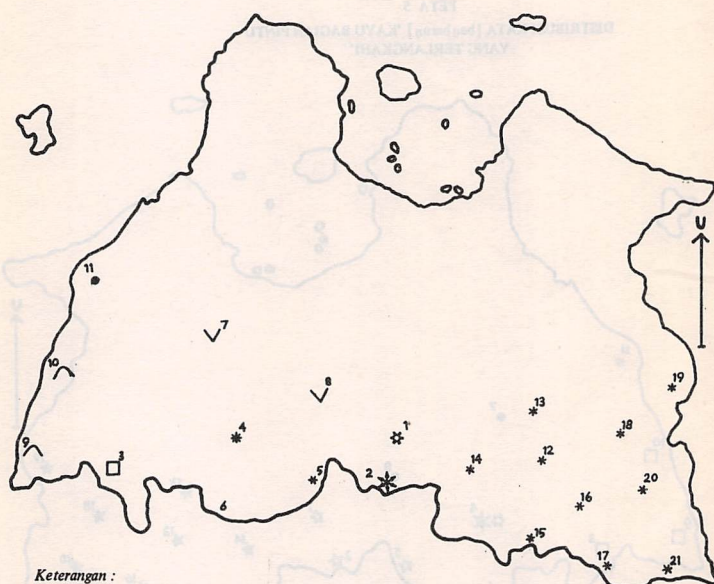


Keterangan :

- ★ [ʔaweweʔ]
- [bikan]

Skala 1:375.000

PETA 4
DISTRIBUSI KATA [bagbagan] 'TEMPAT MENCUCI
DI PINGGIR KOLAM'



Keterangan :

- | | | | |
|---|---------------------|---|------------|
| • | [bagbagan] | ∧ | [jarambah] |
| * | [tanga?] | | |
| * | [tampian] | | |
| □ | [taraje? pamandian] | | |
| * | [galodog?] | | |
| * | [jojodog?] | | |
| ∨ | [seg?] | | |

Skala 1:375.000

PETA 5
DISTRIBUSI KATA [baŋ baruŋ] 'KAYU BAGIAN PINTU
YANG TERLANGKAHI'



Keterangan :

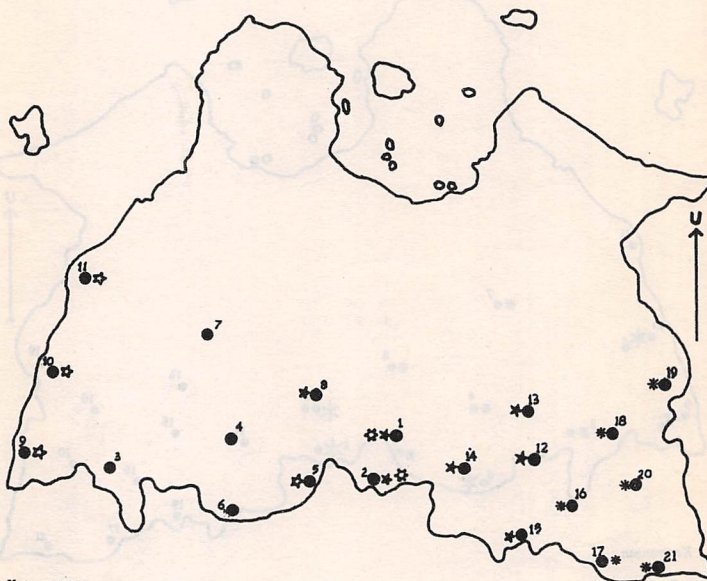
- [baŋ baruŋ]
- ★ [babadak'lawan]
- [bandul]
- * [watan]
- ▲ [bagbaganlawan]
- ✱ [dols]
- ✱ [gapura?]

✱ [gapurao]

✱ [babadak']

Skala 1:375.000

PETA 6
DISTRIBUSI KATA [baŋ ku/dipan] 'DIPAN'



Keterangan :

- ✱ [baŋ ku/dipan]
- ✱ [dipan]
- ✳ [?amban]
- ✱ ✳ [raranjaŋan]

Skala 1:375.000

PETA 7
DISTRIBUSI KATA [bapa?] 'AYAH'

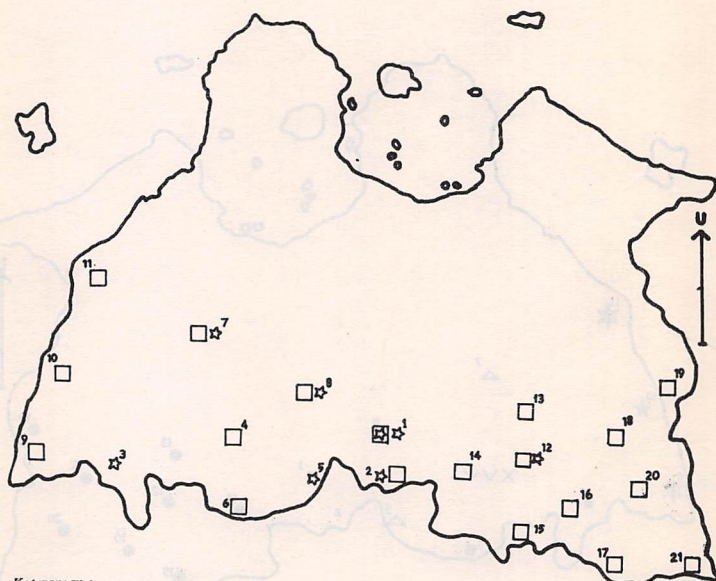


Keterangan :

- [bapa?]
- * [abab]
- * [ama?]
- * [mama?]

Skala 1:375.000

PETA 8
DISTRIBUSI KATA [bədog] 'GOLOK'



Keterangan :

☆ [bədog]

☆□ [golok bədog]

□ [golok]

Skala 1:375.000

PETA 9
DISTRIBUSI KATA [bəlikan] 'CEPAT TERSINGGUNG'



Keterangan :

★ [bəlikan]

★ [paŋus]

* [kətus]

∩ [ceŋeŋ]

∨ [purihan]

X [bəŋkeŋ]

△ [bərowit]

• [pundungan]

★ [jakus]

Skala 1:375.000

PETA 10
DISTRIBUSI KATA [be: san] 'BESAN'



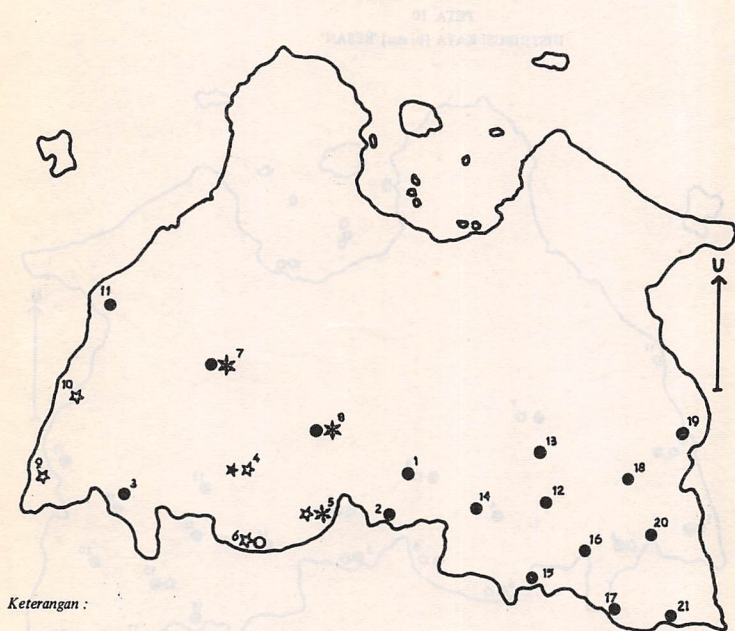
Keterangan :

* [be: san]

● [wa: aŋ]

Skala 1:375.000

PETA 11
DISTRIBUSI KATA [bɔbɔkɔ?lɔtɪk] 'BAKUL KECIL'



Keterangan :

● [bɔbɔkɔ?lɔtɪk]

○ [bɔbɔkɔ]

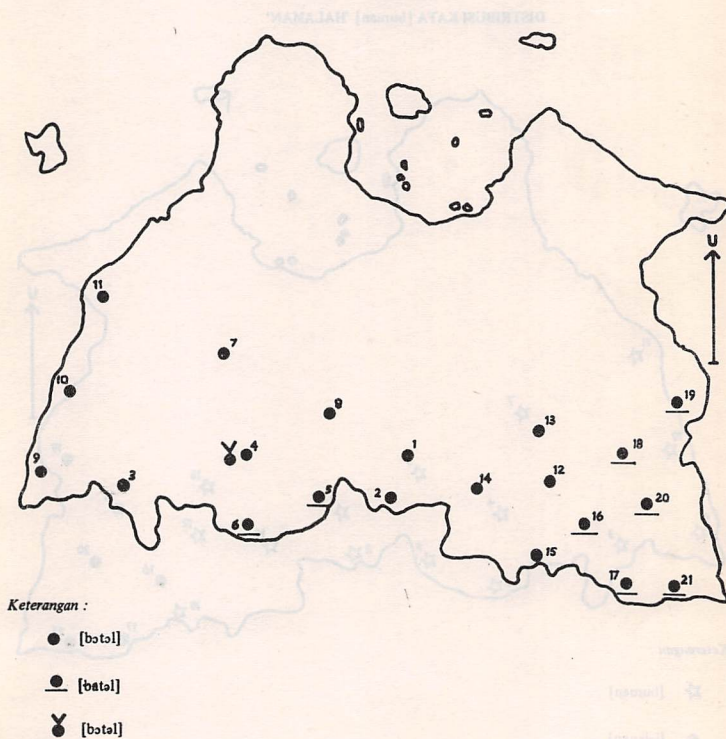
☆ [cəpən]

★ [cəcəpən]

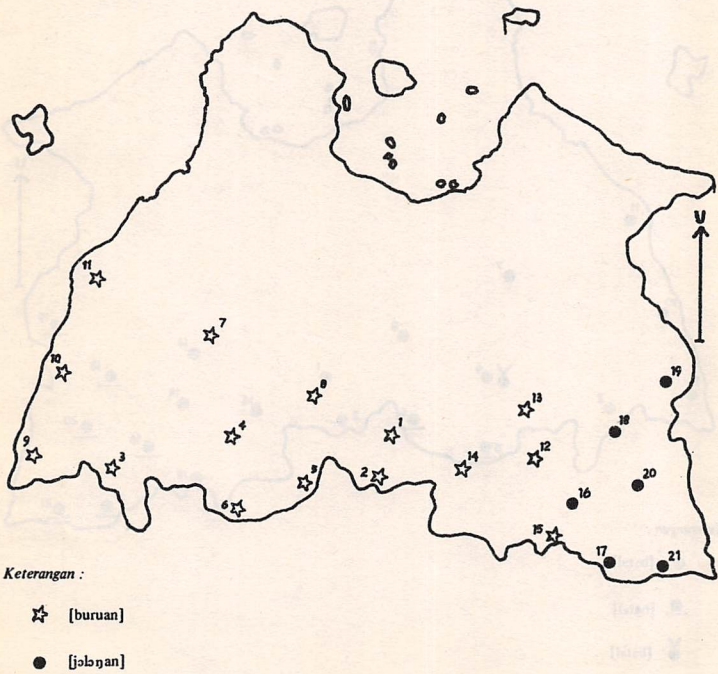
✱ [pamean]

Skala 1:375.000

PETA 12
DISTRIBUSI KATA [botol] 'BOTOL'

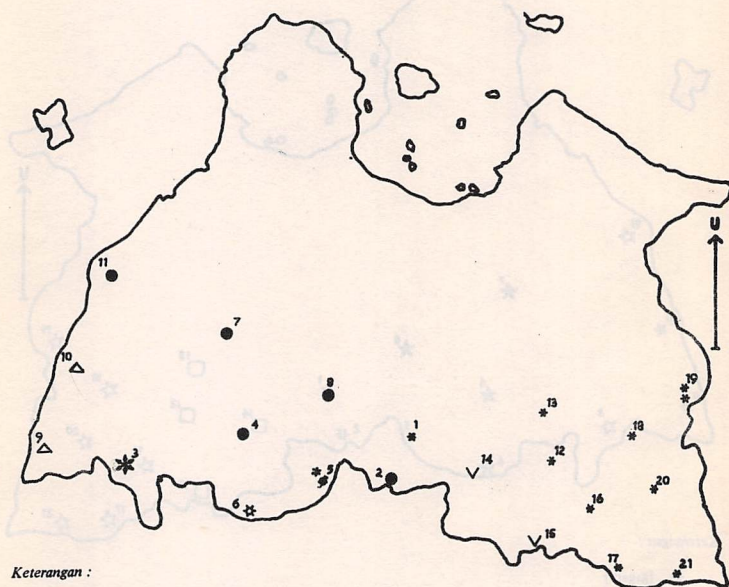


PETA 13
DISTRIBUSI KATA [buruan] 'HALAMAN'



Skala 1:375.000

PETA 14
DISTRIBUSI KATA [ce:ŋkelɔn] 'KEJANG'



Keterangan :

- [ce:ŋkelɔn]
- * [talikibɔn]
- ✱ [kakancilɔn]
- ⊠ [lempɛr]
- Δ [kɔ:kɔyɔpɔn]
- ▽ [ʔuratʰmurɔŋkutʰ]

Skala 1:375.000

PETA 15
DISTRIBUSI KATA [comped] 'JEPIT DINDING BAMBU'



Keterangan :

✱ [gagam]

☆ [gapet']

✱ [gapit']

☆ [teplak']

□ [dampe]

Skala 1:375.000

PETA 16
DISTRIBUSI KATA [cɛŋɛkʰ] 'CABAI RAWIT'

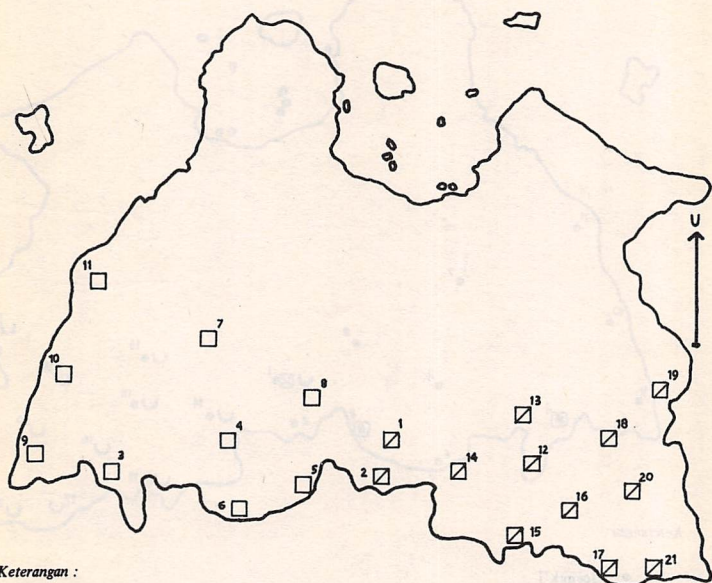


Keterangan :

- [cɛŋɛkʰ]
- ◻ [cabe?cɛŋɛkʰ]
- ◻ [cabe?lɔtikʰ]
- U [jəmpling]

Skala 1:375.000

PETA 17
DISTRIBUSI KATA [ciŋcaw] 'CINCAU'



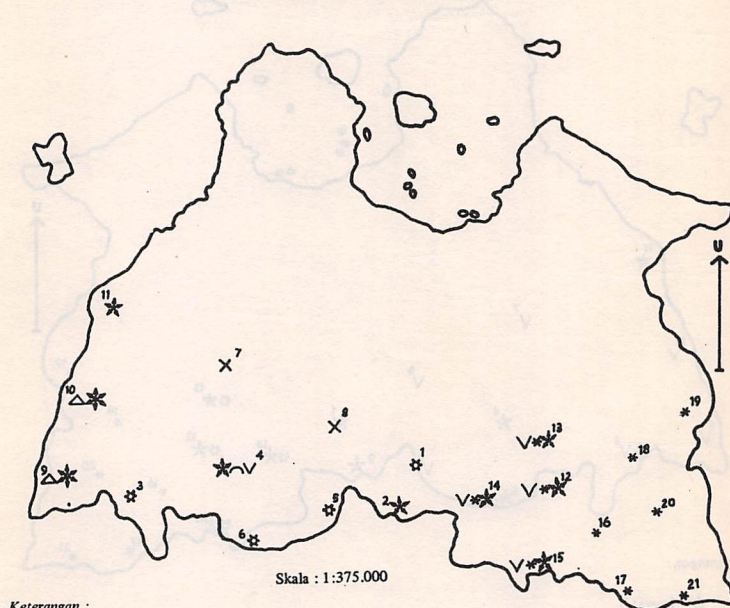
Keterangan :

□ [ciŋcaw]

▣ [ciŋcəh]

Skala 1:375,000

PETA 18
DISTRIBUSI KATA [coŋe?] 'KOPOK'



Keterangan :

* [coŋe?]

* [kopok]

* [cole?]

∨ [cuŋok']

∩ [badal]

X [teŋe?]

△ [cooy]

* [ceek']

PETA 19
DISTRIBUSI KATA [cɔwɛt'] 'COWET'



Keterangan :

★ [cɔwɛt']

∇ [leper]

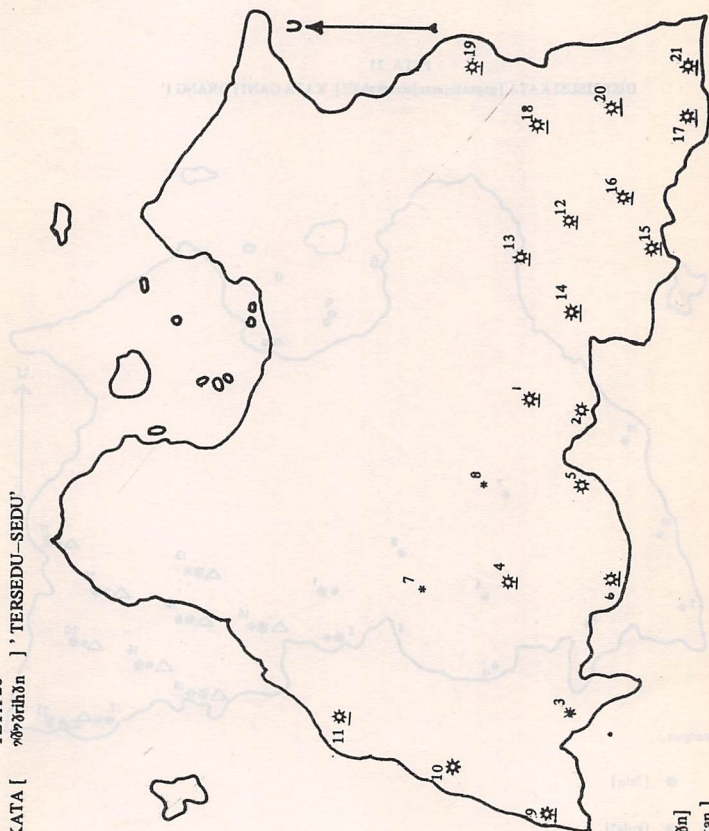
⌒ [koper]

✱ [tabek]

* [coblek']

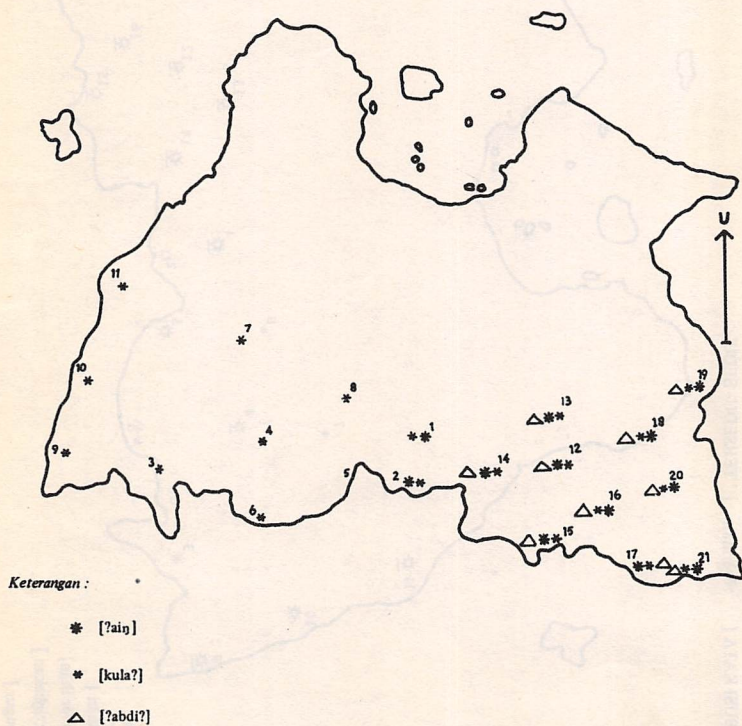
Skala 1:375.000

PETA 20
DISTRIBUSI KATA [ၵုၵ်းၵ်း] 'TERSEDU-SEDU'



Keterangan :
 ☆ [ၵုၵ်းၵ်း]
 ✖ [ၵုၵ်းၵ်း]
 * [ၵုၵ်းၵ်း]
 • [ၵုၵ်းၵ်း]
 • [ၵုၵ်းၵ်း]
 Skala 1 : 375.000

PETA 21
DISTRIBUSI KATA [gaganti, aranjalmakahji?] 'KATA GANTI ORANG I'



PETA 22
DISTRIBUSI KATA [gaganti^garanjalma?kadua?]
'KATA GANTI ORANG II'



Keterangan :

* [dia?]

□ [manch]

V [sia?]

Skala 1:375.000

PETA 23
DISTRIBUSI KATA [galar] 'PALANG KAYU ANTARA DUA TIANG'



Keterangan :

- [galar]
- ★ [sunduk 'baluŋ]
- ☆☆ [sunduk']
- ★• [sr̥nta?]
- * [badadak']
- ✓ [gəgam]

Skala 1:375.000

PETA 24
DISTRIBUSI KATA [gale:ndo?] 'AMPAS MINYAK KELAPA'



Keterangan :

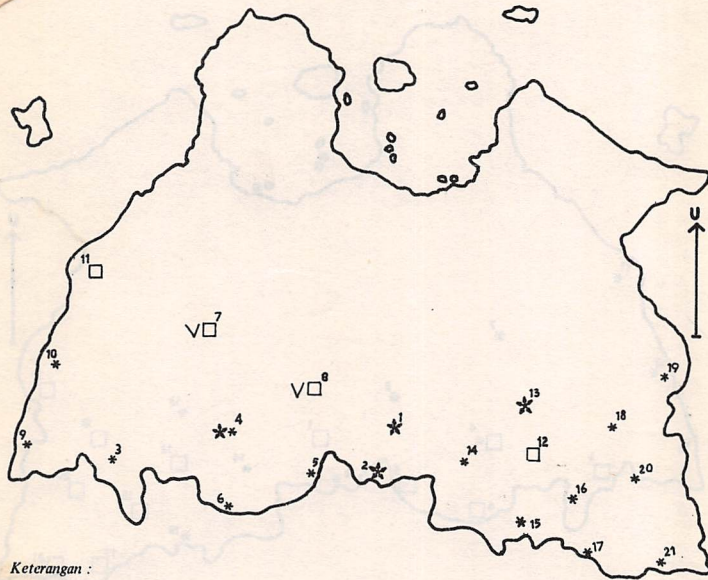
* [gale:ndo?]

□ [bolando]

* [gagadoh]

Skala 1:375.000

PETA 25
DISTRIBUSI KATA [gayoran] 'SALANG'

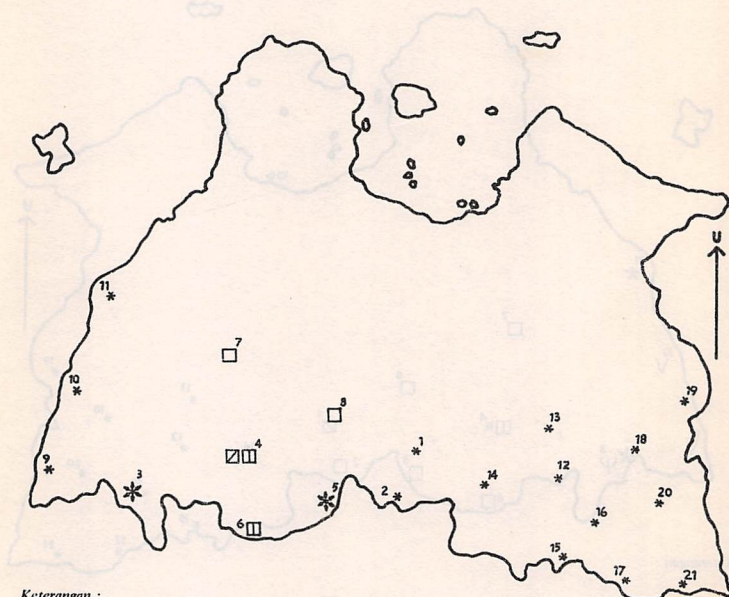


Keterangan :

- [gayoran]
- * [salang]
- ★ [gantungan]
- ∇ [senta?]

Skala 1:375.000

PETA 26
DISTRIBUSI KATA [gabog'] 'POHON PISANG'



Keterangan :

* [gabog']

▣ [gadabog']

▤ [gadabog']

□ [gadaban]

* [bagadar]

Skala 1:375.000

PETA 27
DISTRIBUSI KATA [gəbaŋ] 'PEDANG'



Keterangan :

- * [gəbaŋ]
- * [paɗaŋ]
- ∇ [kaɾe:waŋ]
- [gəɭk'ɭjaɾ]
- [gəɭk'səre:naŋ]
- [gəɭk'paŋjaŋ]
- Ψ [bəɗə'paŋjaŋ]

Skala 1:375.000

PETA 28
DISTRIBUSI KATA [golodog] 'TANGGA RUMAH'



Keterangan :

★ [golodog]

□ [taraje?]

* [tanga]

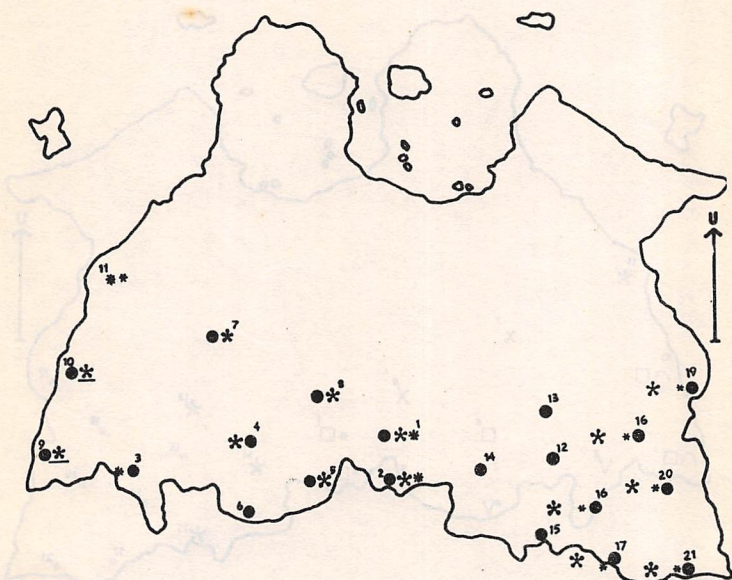
∨ [?umpak]

X [?ambal]

∩ [canta]

Skala 1:375.000

PETA 29
DISTRIBUSI KATA [ʔinduŋ] 'IBU'

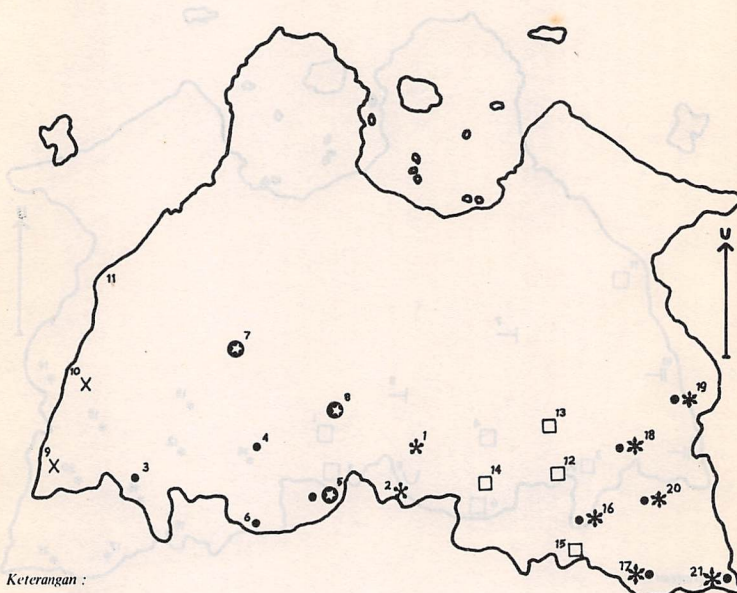


Keterangan :

- * [ʔinduŋ]
- * [ʔambək]
- * [ʔambəʔ]
- * [ʔamaʔ]
- [ʔibuʔ]

Skala 1:375.000

PETA 30
DISTRIBUSI KATA [kabayan d: sa?] 'PESURUH DESA'



Keterangan :

- ⊕ [kabayan]
- * [paməŋ d: sa?]
- [palawari?]
- X [pulisi? d: sa?]
- [marinu]
- * [?upas]

Skala 1:375.000

PETA 31
DISTRIBUSI KATA [kab: ntargolap'] TERSAMBAR PETIR.



Keterangan :

- [kab: ntargolap']
- * [kab: ntarguludug']
- U [kugolap']
- T [kapanahgolap']
- || [dipanahgolap']
- * [dipantekgolap']

Skala 1:375.000

PETA 32
DISTRIBUSI KATA [kacida, pisan] 'SANGAT'



Keterangan :

●* [kacida, pisan]

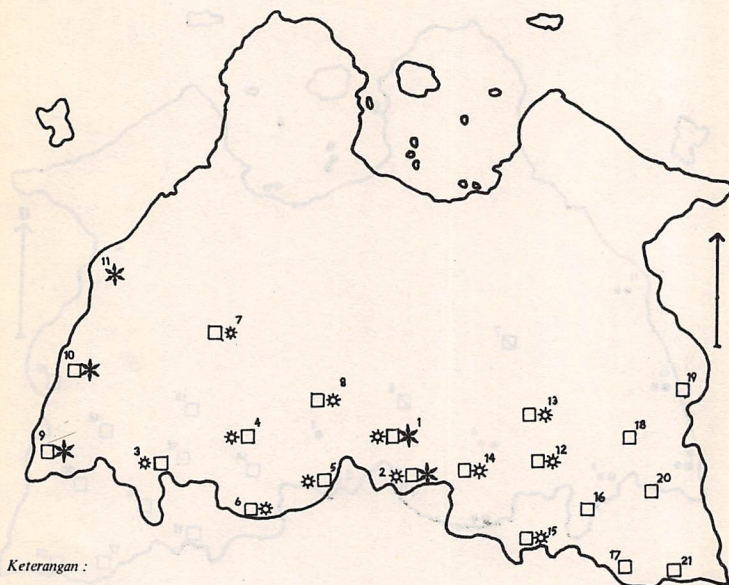
□ [jasa? (tɕio)]

☒ [amat, jasa?]

□ [jasa?]

Skala 1:375.0000

PETA 33
DISTRIBUSI KATA [kapala?de:sa] 'KEPALA DESA'



Keterangan :

* [kapala?de:sa]

□ [lurah]

* [jaro?]

Skala 1:375.000

REKAM JEKUT
DISTRIBUSI KATA [karatag'] 'JEMBATAN BAMBU'



Keterangan :

* [karatag']

* [cukaq]

Skala 1:375.000

PETA 35
DISTRIBUSI KATA [kaso?kaso?] 'KASAU'



Keterangan :

- * [kaso?kaso?]
- * [kaso?]
- [raraŋ kən]
- △ [layɔs]
- ∪ [usukʼ]
- ⊙ [paŋhəɔtʼ]

Skala 1:375.000

PETA 36
DISTRIBUSI KATA [kastɛ:laʔ] 'PEPAYA'



Keterangan :

* [kastɛ:laʔ]

✱ [gədaŋ]

□ [gandul]

Skala 1:357.000

PETA 37
DISTRIBUSI KATA [kotakanl8tik'] 'KOTAK SAWAH KECIL'



Keterangan :

- * [kotakanl8tik']
- ◻ [caliwikan]
- ◻ [ciliwikan]
- ◻ [culiwik']
- ⊠ [kiliwikan]
- * [colpbek']

Skala 1:375.000

PETA 38
DISTRIBUSI KATA [kukuh] 'KANTUNG PADA JALA'

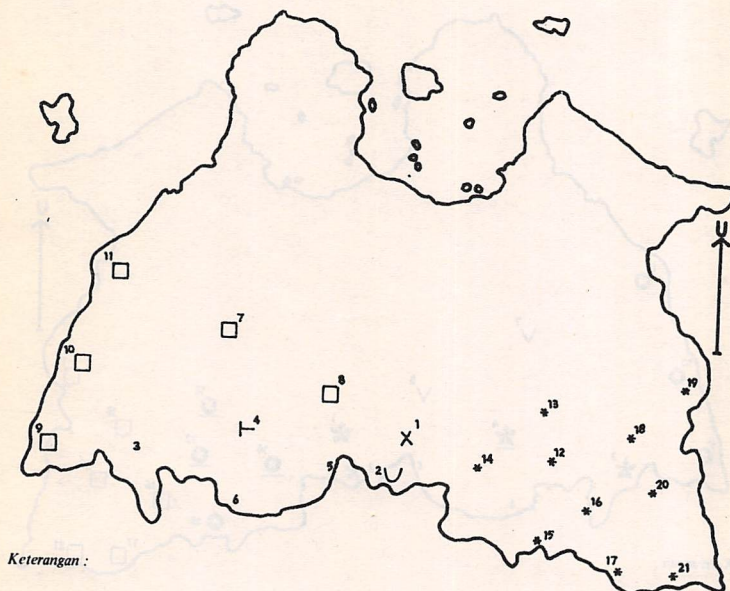


Keterangan :

- ⊗ [kukuh]
- ⊙ [kukuhan]
- ★ [kantong]
- ✱ [kantong lauk*]
- ∇ [kanjut*]
- [banjaluh]

Skala 1:375.000

PETA 39
DISTRIBUSI KATA [lambit'] 'SEJENIS ALAT
PENANGKAP IKAN'



Keterangan :

- [lambit']
- X [dɔkɔk']
- U [caduk']
- └ [lanjam]
- * [sambat']

Skala 1:375.000

PETA 40
DISTRIBUSI KATA [lancok 'lalaki?'] 'KAKAK LAKI-LAKI'



Keterangan :

* [kaka?]

* [kaka₀]

Skala 1:375.000

PETA 41
DISTRIBUSI KATA [lilɪŋ ga] 'BAGIAN TEROMPAH KAYU'



Keterangan :

- ★ [lilɪŋ ga]
- ☆ [pəpənur]
- ★ [məmənur]
- * [mənur]

Skala 1:375.000

PETA 42
DISTRIBUSI KATA [limpəran] 'PELUPA'



Keterangan :

▲ [limpəran]

✱ [pəhoan]

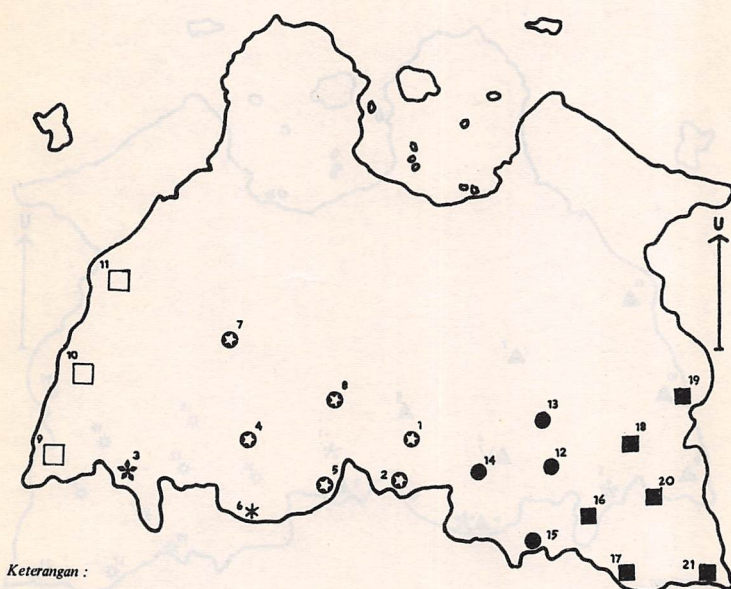
▼ [liŋluŋ]

* [ləŋətan]

✱ [ləŋətan]

Skala 1:375.000

PETA 43
DISTRIBUSI KATA [lincar] 'JEPIT DINDING BESAR'

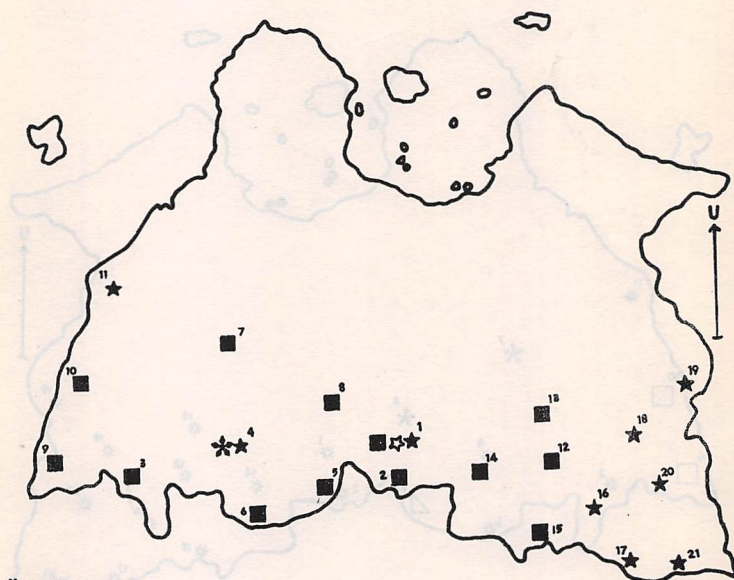


Keterangan :

- ⊗ [lincar]
- ★ [bagug]
- * [kikis]
- [gəpɛ:t ʔarəp]
- [gəpɛ:t]
- [dəmpɛ:l ʔarəp]

Skala 1:375.000

PETA 44
DISTRIBUSI KATA [litoranbeas] 'TAKARAN BERAS'



Keterangan :

★ [litoranbeas]

☆ [linter]

■ [?undam]

* [panawean]

Skala 1:375.000

PETA 45
DISTRIBUSI KATA [mələŋkuŋ] 'TIADA KEINGINAN'



Keterangan:

* [mələŋkuŋ]

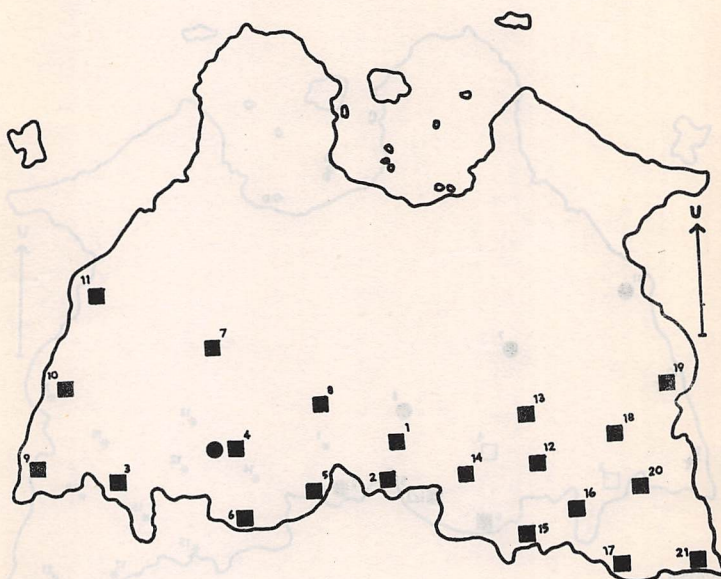
▲ [murug kut]

* [bəku?]

□ [camukmuk]

Skala 1:375.000

REK 40
DISTRIBUSI KATA [møkla?] 'DARAH'



Keterangan :

■ [møkla]

● [gotih]

Skala 1:375.000

PETA 47
DISTRIBUSI KATA [mutu?] 'PELINDAS, MUNTU'



PETA 48
DISTRIBUSI KATA [ɲinum tinalɔɔŋ] 'MINUM DARI BAMBU'



Keterangan :

● [ɲinum tinalɔɔŋ]

○ [ɲinum dinalɔɔŋ]

△ [nɔɔɾ]

◻ [diɬagak]

□ [nɔɔk]

|| [diɬagɔɬ]

└ [ɬagɔɬ]

∪ [dicuruɬuŋkɛŋ]

× [diɬɔɬkɔkɛŋ]

* [nɔɔk]

Skala 1:375.000

PETA 49
DISTRIBUSI KATA [nini?] 'NENEK'



Keterangan :

- | | |
|-------------------|-----------------|
| □ [nini?] | └─ [?əmakəlat'] |
| ∇ [?ibukəlat'] | △ [?ənde?] |
| × [?ibuŋai?] | |
| ○ [?əmbək] | |
| ○ [?əmbəkəlat'] | |
| ○ [?əmbəhəkəlat'] | |
| └ [?əmbukəlat'] | |

Skala 1 375.000

PETA 50
DISTRIBUSI KATA [nirul̥tik], 'NIRU KECIL'



Keterangan :

- [nirul̥tik]
- * [ce:ce:peh]
- * [ce:peh]
- * [ce:mpch]
- △ [kalo?]
- X [tatampah]

Skala 1 375.000

PETA 51
DISTRIBUSI KATA [pakarəŋan] 'PEKARANGAN'



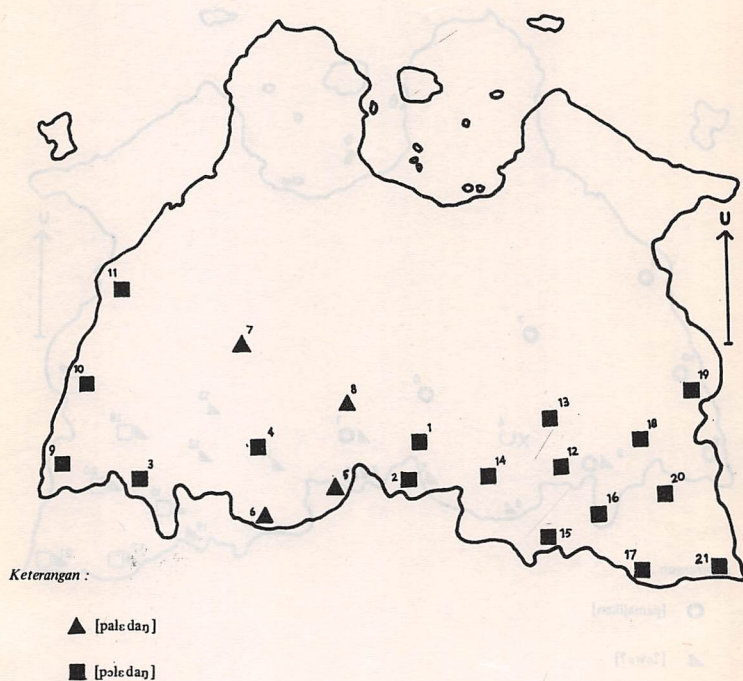
Keterangan :

★ [pakarəŋan]

▲ [jəbəŋan]

Skala 1 375.000

PETA 52
DISTRIBUSI KATA [pale:daŋ] 'PEMBUAT BARANG TEMBAGA'



Skala 1 375.000

PETA 53
DISTRIBUSI KATA [pamajikan] 'ISTRI'



Keterangan :

★ [pamajikan]

▲ [?εwe?]

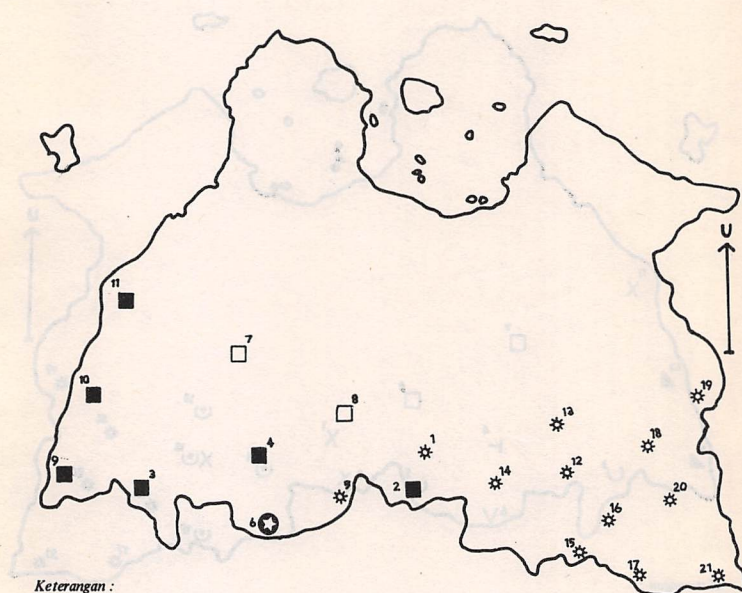
□ [bikaŋ]

X [?istri?]

U [rabi?]

Skala 1 375.000

PETA 54
DISTRIBUSI KATA [nayaga? (panjak')] 'PENABUH GAMELAN'



Keterangan :

- [nayaga?]
- [panayagan]
- * [panjak']
- ★ [rancakan]

Skala 1 : 375.000

PETA 55
DISTRIBUSI KATA [pañaweran] "CUCURAN ATAP"



Keterangan :

X [pañaweran]

U [curugan]

☉ [cucurugan]

└ [caracahan]

∨ [panutugan]

□ [cucurugan]

▲ [caracahan]

※ [pacirigan]

Skala 1 375.000

PETA 56
DISTRIBUSI KATA [papare?] 'PERIA'



Keterangan :

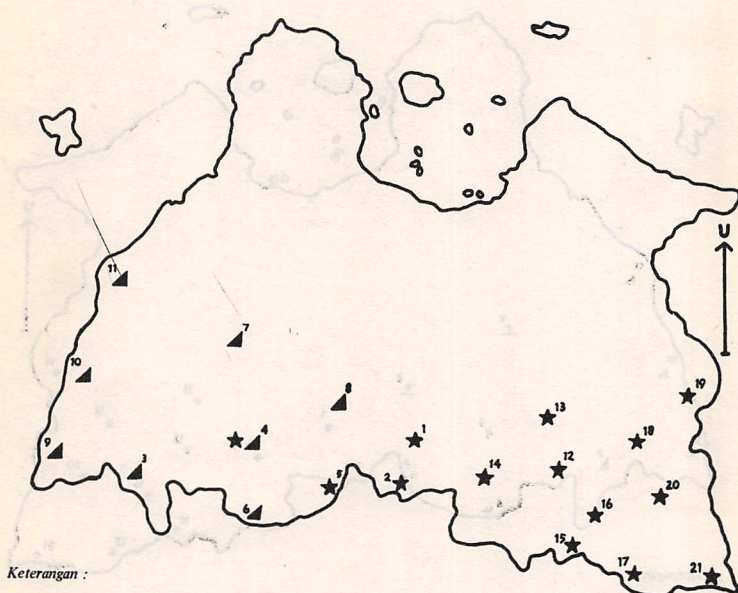
* [papare?]

* (underlined) [papare.n]

▲ [paria]

Skala 1 : 375.000

PETA 57
DISTRIBUSI KATA [pəndil] 'KUALI'



▲ [pəndil]

★ [təmə]

Skala 1 375.000

PETA 58
DISTRIBUSI KATA [santakˈsəŋər] 'MEMBENTAK'



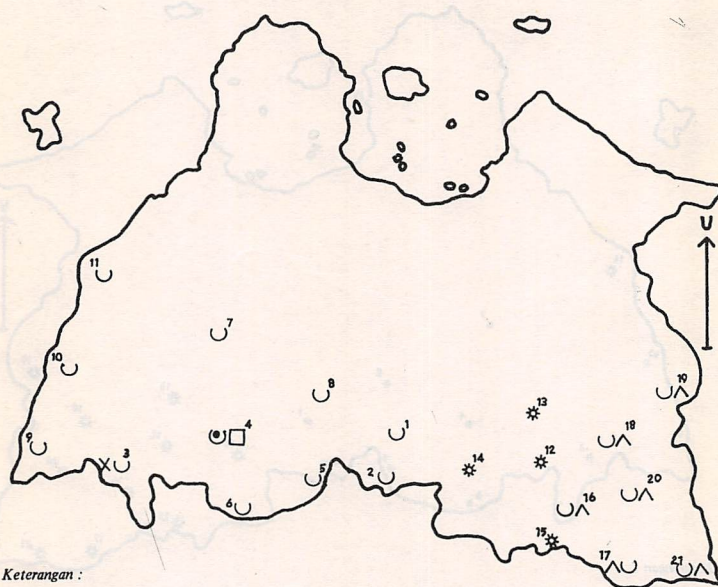
Keterangan :

* [santakˈsəŋər]

* [santakˈsəŋər]

Skala 1 : 375.000

PETA 59
DISTRIBUSI KATA [səbətənkəranak ʔaw:we ʔlɛtik] 'SEBUTAN
UNTUK ANAK PEREMPUAN KECIL'



Keterangan :

X [n̥aiʔ]

U [ʔəneʔ]

^ [ʔəneŋ]

* [nokʰ]

● [ʔəneŋ]

□ [ʔəneŋ]

Skala 1 375.000

PETA 60
DISTRIBUSI KATA [sasabutan?r?awc:w?kolot'] 'SEBUTAN BAGI
PEREMPUAN TUA'



Keterangan :

□ [nāi?]

* [ʔəni?]

□ [ni?]

└ [nini?nini?]

* [ʔibu?]

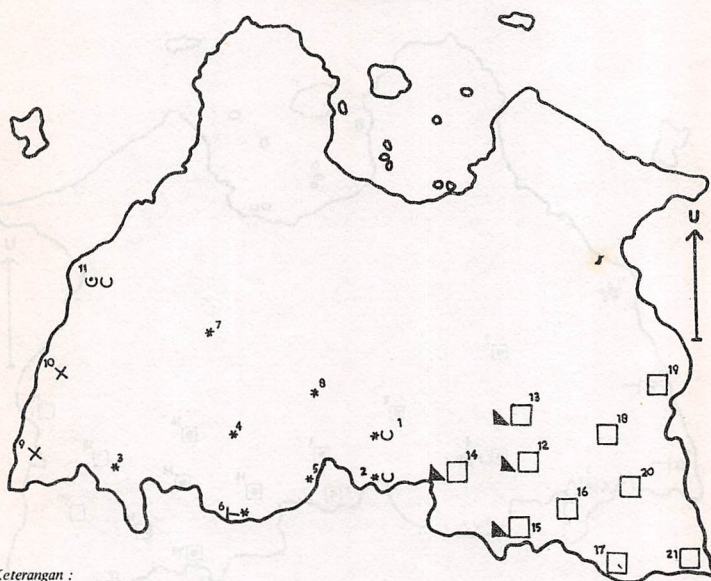
Skala 1:375.000

× [ʔua?]

△ [bibi?]

○ [ʔəmbak']

PETA 61
DISTRIBUSI KATA [sa sɔbutankɔʔanaklakɪʔbudak] 'SEBUTAN
UNTUK ANAK LAKI-LAKI KECIL'



Keterangan :

* [ʔəɲɔŋ]

U [ʔujəŋ]

└ [ʔəɲəŋ]

× [ʔutun]

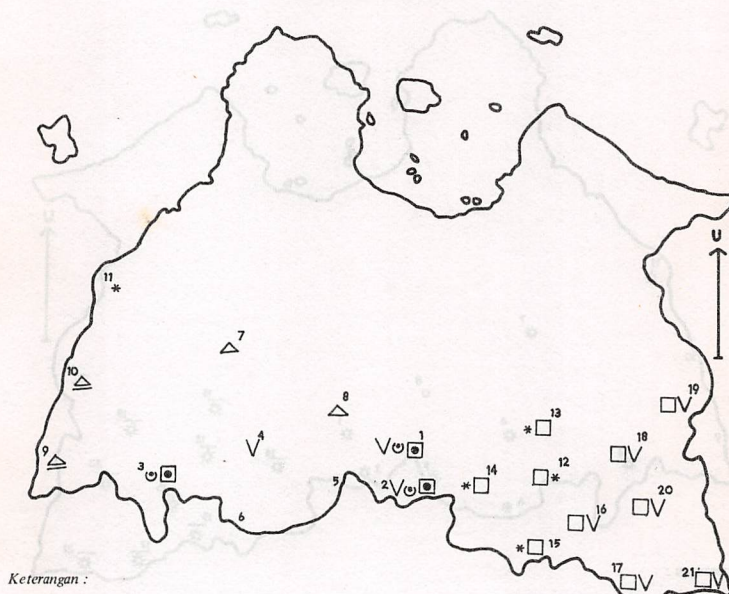
□ [ʔacɪŋ]

▴ [ʔasɛpʔ]

UU [ʔəɲək, rək]

Skala 1: 375.000

PETA 62
DISTRIBUSI KATA [səsbətankərlaki?kəbət] 'SEBUTAN
UNTUK LAKI-LAKI TUA'



Keterangan :

- V [kai?]
- U [ʔua?]
- [maməŋ]
- [maŋ]
- * [bapa?]
- △ [ʔaki?]
- △ [ʔakiʔaki?]

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Skala 1 375.000

PETA 63
DISTRIBUSI KATA [sagu] (SEJENIS BINATANG
YANG BERBAU)



Keterangan :

* [sagu]

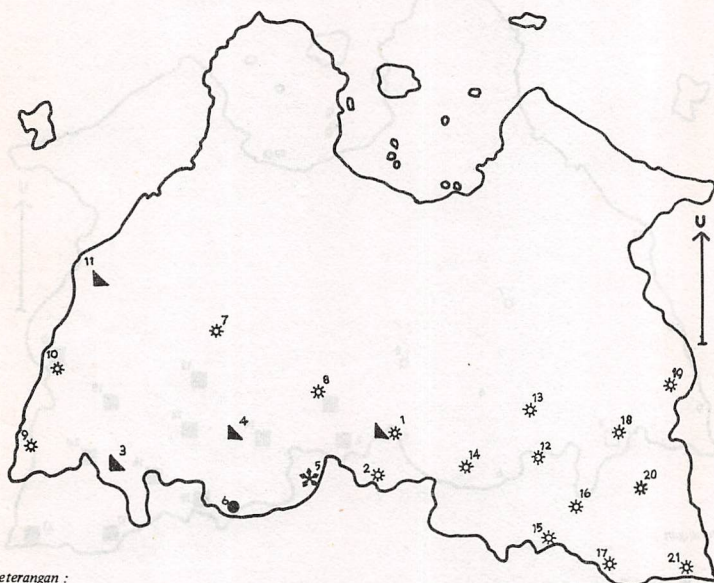
* · [sogu]

* — [sagun]

Skala 1 375.000

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
SISTEM PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

PETA 65
DISTRIBUSI KATA [səɾəndəy] '(TAMBAHAN RUMAH
YANG MENJOROK)



Keterangan :

* [səɾəndəy]

▲ [markis]

✿ [səɾəmpəŋ]

● [tɛ brəŋ]

Skala 1 : 375.000

PETA 66
DISTRIBUSI KATA [surabi?] 'SERABI'



Keterangan :

* [surabi?]

o [sarabaha?]

◐ [sarabaha?]

◓ [surubaha?]

Skala 1:375.000

PETA 67
DISTRIBUSI KATA [takokak,] 'TEKOKAK'



Keterangan :

X [takokak']

⊗ [katoka?]

* [cokrek']

⌘ [cokreh]

☆ [cokrah]

☆ [cokrak']

Skala 1:375.000

PETA 68
DISTRIBUSI KATA [tiwu?] 'TEBU'



Keterangan :

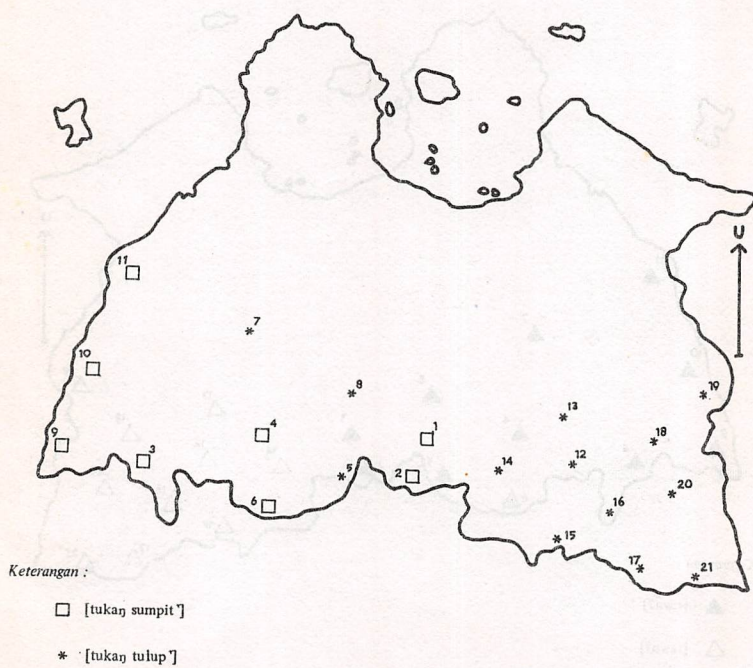
▲ [tiwu?]

△ [tawu?]

△ [təwu?]

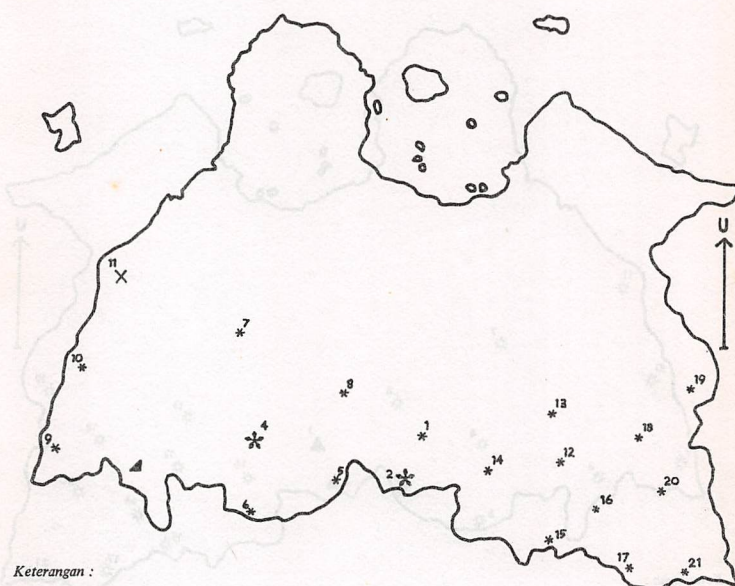
Skala 1 : 375.000

PETA 69
DISTRIBUSI KATA [tukaŋ sumpit'] 'TUKANG SUMPIT'



Skala 1 : 375.000

PETA 70
DISTRIBUSI KATA [wadahse?eŋ] 'TEMPAT DANDANG'



Keterangan :

X [wadahse?eŋ]

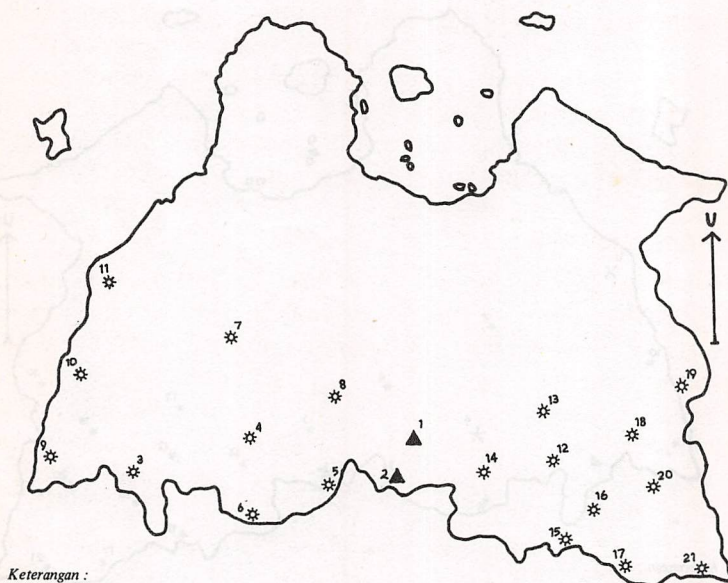
* [lɛkɛr]

▲ [gəɾəbəŋ]

* [tɔŋku?]

Skala 1 375.000

PETA 71
DISTRIBUSI KATA [wajit'] 'WAJIK'



Keterangan :

▲ [wajit']

* [wajik']

Skala 1:375.000

3.3 Pembahasan Peta

Dalam bagian ini kami mencoba membahas peta dalam tingkat permulaan. Pembahasan peta yang mendalam yang berusaha menelusuri perkembangan dan sejarah bahasa membutuhkan antara lain adanya data etimologis dan pengetahuan kebahasaan para peneliti yang mendalam. Kedua hal itu sampai saat ini masih kurang memadai.

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai perkembangan atau sejarah bahasa di daerah penelitian, sebaiknya tafsiran setiap peta itu dibandingkan sesamanya. Di dalam perbandingan itu terdapat pola umum dan pola yang menyimpang. Untuk memahami pola-pola itu, peneliti harus memakai data dan keterangan sebanyak mungkin yang terdiri dari peta gejala (unsur) bahasa, data kebahasaan sinkronis di luar daerah penelitian, data etimologi yang mencakup data sejarah dan bandingan bahasa, dan data bukan bahasa yang menonjol (Ayatrohaedi, 1978:166-168)

Dalam kesempatan ini kami mencoba menafsirkan peta dari segi gejala bahasa dan dari segi data kebahasaan sinkronis.

3.3.1 Peta Unsur Bahasa

Unsur bahasa yang menarik untuk dipetakan terbatas pada unsur yang memperlihatkan adanya perbedaan yang berupa perbedaan fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis, baik secara terpisah maupun secara gabungan. Dari peta unsur itu dapat dilihat adanya sejumlah corak sebaran *berian*, yaitu (1) satu *berian* yang sangat luas tersebar, (2) lebih dari satu *berian* yang memperlihatkan daerah sebaran yang kira-kira sama luasnya yang daerahnya itu (a) padu, (b) tidak padu, dan (c) tumpang tindih (Ayatrohaedi, 1978:168-169).

Seperti telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, penelitian kami hanya menitikberatkan pada unsur leksikal. Oleh karena itu, peta gejala yang dibahas ialah peta gejala leksikal.

- a) Contoh *berian* yang mempunyai daerah sebaran yang luas, sementara *berian-berian* lainnya hanya terdapat di beberapa tempat saja dapat dilihat pada peta nomor :

(1) [ʔakiʔ] 'kakek' yang dinyatakan dalam pelambang [bapaʔ kələtʔ] dipakai di 18 desa; pelambang [ʔakiʔ] hanya dipakai di 5 desa, yaitu di desa-desa nomor 1,2,3,4 dan 11; pelambang [bapaʔ-gədəʔ] hanya dipakai di desa nomor 2; dan pelambang [ʔəmaʔ kələtʔ] hanya dipakai di desa nomor 9 dan 10;

(2) [asəm] 'asam' dengan pelambang [asəm] dipakai di 12 desa; dengan pelambang [hasəm] dipakai di 11 desa; sedangkan pelam-

- bang [asəm] hanya dipakai di desa nomor 9 dari 10;
- (3) [ʔawɛwɛʔ] 'perempuan' dengan pelambang [bikan] dipakai di semua desa sampel, sedangkan pelambang [ʔawɛwɛʔ] hanya dipakai di 9 desa;
- (8) [bədəgʔ] 'golok' dengan pelambang [gələkʔ] dipakai di hampir semua desa, pelambang [bədəg,] hanya dipakai di 7 desa, dan pelambang [gələkʔ bədəgʔ] hanya dipakai di desa nomor 1;
- (10) [besan] 'besan' dengan pelambang [warən] dipakai hampir di semua desa sedangkan pelambang [besan] hanya dipakai di 11 desa;
- (20) [ʔəʔərihən] 'tersedu-sedu'; pelambang yang dipakai hampir di semua desa ialah [ʔərihʔərihən]; pelambang [ʔəʔərihən] dipakai di desa nomor 2 dan 10; pelambang [inʔhak inʔhakan] dipakai di desa nomor 3; sedangkan pelambang [ririnʔsəgan] dipakai di desa nomor 7 dan 8;
- (21) kata ganti orang I dengan pelambang [kulaʔ] dipakai di semua desa sampel yang bervariasi dengan pelambang [ʔain] dan [ʔabdiʔ] yang penyebarannya terbatas pada beberapa buah desa saja;
- (22) kata ganti orang II dengan pelambang [diaʔ] dipakai di semua desa sampel, sedangkan pelambang [manə:h] yang biasa dipakai dalam bahasa Sunda *lulu* hanya dipakai di beberapa desa saja;
- (24) [gal] 'ampas minyak kelapa' dengan pelambang [bələndəʔ] dipakai di 12 desa, pelambang [galəndəʔ] dipakai di 8 desa, sedangkan pelambang [gəgədəh] hanya dipakai di desa nomor 7 dan 8;
- (29) [induŋ] 'ibu' dengan pelambang [ibuʔ] dipakai di semua desa sampel, sedangkan variasinya, yaitu perlambang [induŋ], [ʔəmbəkʔ], [ʔəmbəʔ], dan [ʔəma], hanya dipakai di beberapa desa saja;
- (34) [karatagʔ] 'jembatan bambu'; pelambang ini dipakai hampir di semua desa sampel; sedangkan pelambang [cukan] hanya dipakai di desa nomor 9 dan 10;
- (36) 'pepaya' dengan pelambang [kastəlaʔ] dipakai hampir di semua desa sampel, sedangkan pelambang [gədan] hanya dipakai di desa nomor 2, dan pelambang [gandul] hanya dipakai di desa nomor 6;
- (40) pelambang [kakaʔ] 'kakak' dipakai di 18 desa sampel, sedang-

kan pelambang [kakaŋ] hanya dipakai di desa nomor 1, 9, dan 10;

- (45) [məŋkuŋ] 'tiada kerja' dipakai hampir di semua desa sampel, sedangkan pelambang [muruŋkutʔ] hanya dipakai di desa nomor 5, pelambang [bəkuʔ] dipakai di desa nomor 7 dan 8, dan pelambang [camukmukʔ] dipakai di desa nomor 9, dan 10;

- (46) [møklaʔ] 'darah' dipakai di seluruh desa sampel, sedangkan pelambang [gətiŋ] yang lazim dipakai di dalam bahasa Sunda *lulugu*, hanya merupakan variasi dari pelambang [møklaʔ] dan hanya dipakai di desa nomor 4;

- (52) [pələdaŋ] 'pembuat barang tembaga' dipakai di 17 desa sampel, sedangkan pelambang [pələdaŋ] yang lazim dipergunakan dalam bahasa Sunda *lulugu* hanya dipakai di desa 5, 6, 7 dan 8;

- (71) pelambang [wajikʔ] dipakai hampir di semua desa sampel, sedangkan pelambang [wajitʔ] yang lazim dipakai dalam bahasa Sunda *lulugu* hanya dipakai di desa nomor 1 dan 2.

b) Contoh berian yang memperlihatkan daerah sebaran yang kira-kira sama luasnya yang (1) daerahnya masing-masing satu kepaduan, dapat dilihat pada peta nomor :

- (16) pelambang [cəŋəkʔ] 'cabai rawit, dipakai di desa-desa sampel bagian barat sedangkan pelambang [jəmpliŋ] dipakai di desa-desa bagian timur; daerah sebar kedua pelambang ini hampir sama luasnya;

- (17) pelambang [ciŋcaw] 'cincau' dipakai di desa-desa sampel bagian barat, dan pelambang [ciŋcaoh] dipakai di desa-desa bagian timur;

- (42) pelambang [limpəran] 'pelupa' dipakai di desa-desa sebelah barat, sedangkan pelambang [ləŋgotan] dipakai di desa-desa bagian timur;

- (57) [pəndil] 'kuali' dipakai di desa-desa sampel bagian barat, dan pelambang [təməʔ] dipakai di desa-desa sampel bagian timur;

- (68) pelambang [tiwuʔ] 'tebu' dipakai di desa-desa nomor 1-5 dan 7-11, sedangkan pelambang [tawuʔ] dipakai di desa-desa nomor 12-21;

- (69) pelambang [tukaŋ sumpitʔ] 'tukang sumpit' dipakai di desa-desa nomor 1-4, 6, 9, 10, dan 11, sedangkan pelambang [tukaŋ tu-

lup⁷] dipakai di desa-desa nomor 12 – 21.

- (2) daerahnya tidak memperlihatkan kepaduan, dapat dilihat pada peta-peta nomor 21, 23, 31, 32, 37, 50, 60, dan 69;
- (3) daerahnya tumpang tindih, dapat dilihat pada peta-peta nomor 6, 7, 11, 18, 19, 25, 27, 35, 38, 44, 49, 51, 65, dan 66.

3.3.2 Data Bahasa Sinkronis di Luar Daerah Penelitian

Bahasa Sunda Serang (selanjutnya disingkat menjadi BSS) memperlihatkan banyak persamaan dengan bahasa Sunda *luhugu* (selanjutnya disingkat menjadi BSL). Di samping itu ada pula perbedaannya. Peta yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan dan persamaan BSS dan BSL seperti yang kami ketahui. Oleh karena itu, penganalisisan peta dapat dilakukan dengan bantuan data bahasa sinkronis yang berada di luar daerah penelitian.

Peta yang kami analisis menunjukkan unsur sisa yang bertahan dan unsur baruan di daerah Kabupaten Serang.

Peta (1) [aki?] 'kakek' di daerah Kabupaten Serang merupakan unsur sisa yang bertahan. Pelambang [aki?] yang pada umumnya dipakai dalam BSL hanya dipakai di 4 desa, sedangkan [bapa? kolot⁷] yang merupakan unsur baruan, dipakai hampir di semua desa sampel. Selain itu, dipakai pula pelambang [ʔama? kolot⁷] yang juga merupakan unsur baruan, dan pelambang [bapa? gade⁷]. Pelambang [bapa? gade⁷] mengingatkan pada leksikal bahasa Cirebon [bapa? gade⁷] yang mempunyai arti sama, yaitu 'kakek'. Kesamaan pelambang seperti itu menarik untuk diteliti, untuk mengetahui hubungan kebahasaan antara bahasa Cirebon dan BSS.

Peta (3) [ʔawewe⁷] 'perempuan' yang lazim dipakai dalam BSL hanya merupakan unsur sisa yang bertahan di daerah Kabupaten Serang. Pelambang [bikan⁷] yang dalam BSL hanya digunakan untuk binatang yang artinya 'betina' dalam BSS dipakai untuk manusia. Pelambang [bikan⁷] ini pun merupakan unsur sisa yang bertahan karena secara semantis penggunaannya sudah meluas.

Peta (8) [bədəg⁷] 'golok' merupakan unsur sisa yang bertahan. Unsur baruannya adalah [golok⁷] yang tidak terdapat dalam *Kamus Umum Basa Sunda* (selanjutnya disingkat men-

jadi KUBS), dan tidak dipakai dalam BSL. Unsur baruan ini mungkin berasal dari bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat menjadi BI).

- Peta (10) [bəsan] 'besan' merupakan unsur sisa yang bertahan. Unsur baruannya adalah pelambang [waran] yang dipakai di hampir semua desa sampel. Pelambang [waran] yang merupakan kata halus dari [bəsan] jarang dipakai dalam BSL. Pelambang ini ditemukan pula di daerah Cianjur dan Ciamis
- Peta (11) [bɔbɔkɔʔlɛtɪk] 'bakul kecil' merupakan pelambang yang masih bertahan. Selain itu, ditemukan pula pelambang [cəpɔn] yang mengingatkan kepada [cəpɔn] bahasa Cirebon yang berarti juga bakul kecil.
- Peta (15) [cəmpədʔ] 'jepit dinding bambu' merupakan unsur yang sudah tidak dikenal oleh pemakai BSS. Unsur baruan yang timbul ialah pelambang [gəgəm], [gəpɛt], [tɛplɔkʔ], dan [dəmpɛl]. Unsur baruan ini adalah unsur baruan setempat karena di daerah lain yang pernah diteliti, pelambang itu tidak ditemukan.
- Peta (16) [cəŋɛkʔ] 'cabai rawit' merupakan pelambang unsur sisa yang masih bertahan. Selain itu ditemukan pelambang [jəmplɪŋ] yang merupakan unsur baruan. Pelambang [jəmplɪŋ] memang terdapat dalam BSL tetapi artinya 'sunyi'
- Peta (19) [cɔwɛt.] 'cowet' merupakan unsur sisa yang bertahan. Dalam BSS dikenal pelambang baruan, yaitu [lɛpɛr], [kɔpɛr], [təbɛɔkʔ], dan [cɔblɛkʔ].
- Peta (22) 'kata ganti orang II' dilambangkan dengan [diaʔ] sebagai unsur baruan. Pelambang dia yang artinya 'kamu' tidak terdapat pada KUBS, dan tidak dikenal dalam BSL. Unsur baruan ini mungkin berasal dari [siaʔ] 'kamu' (kasar) BSL setelah mengalami perubahan konsonan. Atau mungkin berasal dari *dia* bahasa Indonesia setelah mengalami perubahan semantis. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut.
- Peta (24) [galɛndɔʔ] 'ampas minyak kelapa' memiliki unsur baruan [bɔlɛndɔʔ] yang dipakai di 12 desa sampel, dan pelambang [gəgədɔh] yang dipakai di 2 desa. Pelambang [gəgədɔh] mempunyai arti 'sisa air kopi' dalam BSL. Jadi, [gəgədɔh] BSS memiliki unsur baruan yang berasal dari unsur sisa yang bertahan.

- Peta (29) [ʔinduŋ] 'ibu' masih merupakan unsur sisa yang bertahan. BSL mengenal pelambang [ʔəmaʔ] yang sangat produktif dan frekwentif dipakai. BSS memiliki unsur baruan [ʔibuʔ] yang mungkin sama produktif dan frekwentifnya dengan pelambang [ʔəmaʔ] dalam BSL. Pelambang [ʔibuʔ] merupakan kata halus dari [ʔinduŋ].
- Peta (32) [kacida] 'sangat' masih bertahan sebagai unsur sisa. Dalam BSS dikenal pelambang [jasaʔ] yang merupakan unsur baruan yang sangat produktif.
- Peta (33) [kapalaʔ dɛsaʔ] 'kepala desa' merupakan unsur baruan dalam BSS bersama-sama dengan pelambang lurah. Unsur baruan ini erat hubungannya dengan penyeragaman istilah kepomongprajaan di dalam wilayah Propinsi Jawa Barat. Pelambang [jarɔʔ] yang sebelumnya merupakan pelambang yang sangat umum dipakai dalam BSS, kini hanya merupakan unsur sisa yang mungkin tidak akan dapat bertahan lama.
- Peta (36) [kastɛla] 'pepaya' merupakan unsur baruan yang dipakai di semua desa sampel. Pelambang ini mungkin berasal dari bahasa lain. Pelambang ini pun terdapat dalam KUBS tetapi artinya berlainan. Pelambang [gandul] merupakan unsur baruan dari BSL. Dalam BSL gandul berarti 'sejenis' pepaya yang tangkai buahnya panjang sehingga buahnya bergayut, sedangkan dalam BSS, gandul sama dengan pepaya.
- Peta (41) pelambang [lilinga] 'bagian terompah kayu' biasa dipergunakan dalam BSL. Pelambang ini hanya dipakai di desa nomor 11. Pelambang yang banyak dipakai ialah [pəpə-nur] dengan variasinya [mənur] dan [məmənur] yang merupakan unsur baruan.
- Peta (46) [mɔklaʔ] 'darah' merupakan pelambang unsur baruan. Pelambang [gətiŋ] yang merupakan pelambang yang lazim dipakai dalam BSL merupakan unsur sisa BSL yang hampir tidak biasa dipergunakan dalam BSS.
- Peta (66) [surabiʔ] 'serabi' memiliki unsur baruan [səɾɔbahaʔ], [surubahaʔ], dan [sarɔbahaʔ].
- Peta (71) [wajitʔ] memiliki unsur berian [wajikʔ]. Dalam BSL dikenal pelambang [wajitʔ] tetapi tidak dikenal pelambang wajik. Pelambang [wajikʔ] mungkin berasal dari bahasa Indonesia.

3.3.3 Peta-peta Mandiri

Penelitian ini mencoba membahas sejumlah peta yang diduga akan memberikan gambaran yang agak khas mengenai keadaan kebahasaan di daerah kabupaten Serang. Cara pengisian peta yang kami pergunakan ialah pengisian peta dengan lambang. Baiklah kita periksa peta-peta yang agak mengandung kekhasan itu.

- (1) [ʔaki] 'kakek' memiliki pelambang yang agak khas, yaitu pelambang [bapaʔkɔltʔ] yang dipakai di semua desa sampel kecuali desa-desa nomor 9, 10, dan 11; pelambang [bapaʔgadəʔ] hanya dipakai di desa nomor 2, sedangkan pelambang [ʔəmaʔkɔltʔ] dipakai di desa nomor 9 dan 10. di beberapa buah desa sampel ditemukan pemakaian pelambang [ʔəmaʔ] dengan arti 'ayah' oleh karena kakek adalah ayah dari ayah, dipakailah pelambang [ʔəmaʔkɔltʔ] yang berarti kakak. Analogi seperti itu didapatkan pula pada pelambang [bapaʔkɔltʔ], sedangkan pelambang [bapaʔgadəʔ] yang hanya dipakai di desa nomor 2 mengingatkan kita kepada [bapaʔgadəʔ] bahasa Jawa Cirebon yang artinya sama, yaitu kakek. Pelambang [aki] sendiri hanya dipakai di desa-desa nomor 1, 2, 3, dan 4. Pelambang-pelambang [bapaʔkɔltʔ], [ʔəmaʔkɔltʔ] dan [bapaʔgadəʔ] tidak dikenal dalam BSL.
- (2) [ʔasəm] 'asam' direalisasikan dalam pelambang [hasəm] dan [ʔasəm]. Kedua pelambang dipakai di semua desa sampel, kecuali di desa-desa nomor 9 dan 10. Di dalam BSL, [ʔasəm] dan [hasəm] berbeda arti; [ʔasəm] berarti pohon asam sedangkan [hasəm] berarti masam. Di dalam BSS kedua unsur tersebut memiliki arti yang sama.
- (3) [ʔawəwəʔ] 'perempuan' memiliki pelambang khas di dalam BSS, yaitu pelambang [bikan]. Pelambang ini dipakai baik untuk manusia maupun untuk binatang. Dalam BSL pelambang [bikan] hanya dipakai untuk binatang. Dari data yang terkumpul terlihat juga pemakaian unsur leksikal yang sama baik untuk binatang maupun untuk manusia, misalnya [huluʔ], 'kepala', [pɔləʔ] 'otak'. Di desa nomor 11 pemakaian [huluʔ] tidak mengenal tingkat bahasa (undak usuk).
- (7) [bapaʔ] 'ayah' memiliki pelambang lain yang khas dipakai di desa nomor 1, 2, 6, 9, dan 10, yaitu pelambang [ʔəmaʔ], padahal pelambang ini dalam BSL hanya dipakai dalam arti ibu. Kekhasan ini belum diketahui sebabnya. Ada dugaan, pemakaian

pelambang tersebut dimaksudkan untuk mempersamakan penghargaan terhadap kedua orang tua.

- (8) [bəɔgʔ] 'golok' memiliki pelambang khas BSS, yaitu pelambang [gɔləkʔ] yang dalam BSL tidak lazim dipakai. Pelambang ini mungkin berasal dari unsur bahasa Indonesia. Beberapa leksikal memperlihatkan pengaruh unsur bahasa Indonesia seperti pelambang marah dan [wajikʔ].
- (9) [bəlikən] 'cepat tersinggung' hanya dipakai di dua desa sampel. Lambang lain yang khas dipakai ialah [jəkus], [paŋus], dan [purihan]. Pelambang [purihan] terdapat dalam bahasa Jawa Cirebon yang artinya sama.
- (10) [bəsan] 'besan' memiliki pelambang lain yang dipakai hampir merata di seluruh desa sampel, yaitu pelambang [warən]. Pelambang ini terdapat dalam BSL tetapi dengan makna halus.
- (11) [bəbəkɔlətikʔ] 'bakul kecil' mempunyai kekhasan pemakaian lambang [cəpən] yang mengingatkan kepada kata [cəpən] dalam bahasa Jawa Cirebon yang mempunyai arti sama. Pelambang ini tidak terdapat dalam BSL dan juga tidak ditemukan dalam BS yang pernah kami teliti.
- (12) [bətəl] 'botol' mempunyai pelambang khas, yaitu [bətəl] dan [batəl]. Meskipun hanya perubahan bunyi tetapi hal itu merupakan kekhasan dalam BSS. Kedua pelambang yang mengalami perubahan bunyi itu tidak diketemukan dalam BS lain yang pernah kami teliti.
- (16) [cəŋək] 'cabai rawit' dengan variasi pelambang [jəmplin] di desa-desa bagian timur merupakan kekhasan. Pelambang [jəmplin] terdapat dalam BSL namun berarti 'sepi' sunyi, lengang'. Apakah ada hubungan semantis antara cabai rawit dengan kelengangan, kiranya perlu diteliti lebih lanjut, karena dalam BS lain yang pernah kami teliti [jəmplin] dalam arti cabai rawit tidak ditemukan.
- (21) 'kata ganti orang II' tunggal dilambangkan dengan [kulaʔ]. Pelambang ini terdapat dalam KUBS tetapi pemakaiannya jarang ditemukan dalam BSL. Dalam BSS pelambang inilah yang dipakai di seluruh desa sampel. Dalam bahasa Jawa Cirebon terdapat kata ini yang berarti 'saya' (halus).
- (32) [kacidaʔ] 'sangat' dengan pelambang [jasaʔ] merupakan hal yang khas dalam BSS. Pelambang ini terdapat dalam KUBS

tetapi maknanya berbeda. *Jasa* dalam KUBS berarti 'guna' ke-baikkan, pendorong'. *Jasa* yang berarti 'sangat' tidak ditemukan dalam BS lain yang pernah kami teliti.

- (33) [kapala? dɛsa?] 'kepala desa' memiliki pelambang khas yang dipakai, ialah pelambang [jarɔʔ]. Dalam KUBS terdapat keterangan bahwa [jarɔʔ] 'kepala desa', dan khusus dipakai di Banten. Serang adalah salah satu bagian dari wilayah Banten, jadi keterangan tadi memang betul.
- (36) [kastɛlaʔ] 'pepaya' merupakan pelambang khas yang tidak ditemukan dalam BS lain yang pernah kami teliti. Kata [kastɛlaʔ] memang terdapat dalam KUBS tetapi berarti 'ubi jalar'. Kelihatannya ada pergeseran makna seperti halnya kata [gɔdaŋ] (Sunda yang berarti 'pepaya' menjadi [gɔdaŋ] (Jawa) yang berarti 'pisang'). Hal ini terjadi dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia, dan rupanya merupakan medan yang baik bagi penelitian ilmu bahasa bandingan.
- (46) [mɔklaʔ] 'darah' merupakan pelambang khas yang dipakai. Kata ini berasal dari bahasa Arab dan terdapat dalam KUBS tetapi tidak dipakai dalam BSL. Pemakaian kata ini apakah ada hubungannya dengan penyebaran Agama Islam, perlu diteliti lebih lanjut.
- (56) [paparɛʔ] 'paria' adalah pelambang yang khas dipakai. Dalam BSL dikenal kata [parɛʔ] 'padi' dan [paria] 'peria'. [paparɛʔ] 'paria' tidak dipakai dalam BSL. Pelambang ini terdapat dalam bahasa Jawa Cirebon, yaitu [parɛʔ]
- (66) [surabiʔ] 'serabi' memiliki pelambang khas, yaitu [surubahaʔ] [sarɔbahaʔ], dan [sɔrɔbahaʔ] yang tidak terdapat dalam BS lain yang pernah kami teliti.
- (71) [wajitʔ] 'wajik' memiliki pelambang khas, ialah pelambang [wajikʔ] seperti dalam bahasa Indonesia. Dalam BS lain yang pernah kami selidiki, pelambang ini tidak ditemukan.

3.4 Daerah Pakai Unsur Bahasa

Daerah pakai unsur bahasa Sunda Serang terapis oleh daerah pakai bahasa Jawa (Banten) di sebelah utara, daerah pakai bahasa Sunda daerah Lebak dan Pandeglang sebelah selatan dan oleh daerah pakai bahasa Sunda dan bahasa Melayu Tangerang sebelah timur.

Usaha menelusuri daerah pakai suatu unsur bahasa dan sejarah dipergunakannya unsur bahasa itu di suatu daerah atau tempat tertentu. Ada

beberapa hal yang mempersukar usaha itu, antara lain (1) dalam menghadapi masalah bahasa baku dan sabdapraja (dialek) itu, justru pengetahuan kita pada umumnya sangat kurang dan (2) ilmu bahasa bandingan yang pada dasarnya merupakan induk geografi dialek (lokabasa), di Indonesia belum berkembang sehingga hal itu pun menghambat perkembangan lokabasa, terutama dalam usaha penelusuran sejarah atau perkembangan bahasa yang diteliti (Ayatrohaedi, 1978:326-327).

Karena kurangnya bahan-bahan bandingan itu, maka sukarlah usaha memastikan bagaimana suatu bentuk unsur bahasa yang dikenal dan dipergunakan di daerah Kabupaten Serang. Ada beberapa kemungkinan yang dapat diajukan, yaitu (1) unsur itu memang merupakan unsur bahasa yang hanya dikenal di daerah Serang dan (2) unsur itu selain terdapat dan dikenal di daerah Serang, dikenal juga di daerah pakai BS yang lain.

Untuk melihat keadaan kemungkinan-kemungkinan di atas berdasarkan daerah pakai unsur-unsur bahasa itu, kami mencoba menyampaikan (1) daerah pakai unsur bahasa yang diduga merupakan kosa kata BSL, (2) daerah pakai leksikal yang berasal dari BSS, dan (3) daerah pengaruh unsur bahasa yang berasal dari bahasa Jawa (Banten) atau BJB, bahasa Indonesia (BI) dan bahasa asing yang diduga masuk ke daerah Serang.

3.4.1 Daerah Pakai Bahasa Sunda Lulugu

Berdasarkan kata yang kami kumpulkan, terdapat dua hal yang menarik, yaitu (1) adanya data yang secara jelas menampilkan berian-berian yang hanya dikenal di daerah Serang, dan (2) adanya data yang menampilkan berian-berian yang juga dikenal di dalam BSL.

Peta-peta yang menunjukkan daerah pakai unsur leksikal BSL ialah antara lain :

- (7) [bapa?] 'ayah' dipakai hampir di semua desa sampel;
- (11) [bɔbɔkɔɔtik] 'bakul kecil' dipakai di 15 desa sampel;
- (13) [buruan?] 'halaman' dipakai di 15 desa sampel;
- (26) [gɔbɔg] 'pohon pisang' dipakai di 15 desa sampel;
- (33) [kapala?dɛsa?] 'kepala desa' dengan pelambang lurah dipakai di 20 desa sampel;
- (50) [niru? lɔtik] 'niru kecil' dengan pelambang cɛcɛpɛh dipakai di 20 desa sampel;
- (65) [sɔrɔndɔy] 'tambahan rumah yang menjorok' dipakai di 16 desa sampel;

(70) [wadah sɛʔɛn] 'tempat dandang' dengan pelambang lɔkɔr dipakai di 18 desa sampel.

Dari peta-peta di atas terlihat bahwa pemakaian BSL tidak terpusat di suatu daerah, tetapi tersebar.

3.4.2 Daerah Pakai Kosa Kata Bahasa Sunda Serang

Peta-peta yang memperlihatkan daerah pakai kosa kata BSS ialah antara lain peta-peta di bawah ini.

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 1 ialah daerah yang mengenal pelambang [bapaʔ kɔlɔtʔ] yang terdapat di semua desa kecuali desa-desa nomor 9, 10 dan 11; daerah yang mengenal pelambang [bapaʔ gɔdɛʔ] di desa nomor 2, dan daerah yang mengenal pelambang [ɔmaʔ kɔlɔtʔ] di desa-desa 9 dan 10.

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 2 ialah daerah yang mengenal pelambang [asɔm] secara tersebar, sedangkan daerah pelambang [hasɔm] terletak di bagian timur.

Daerah pakai pelambang [bikan] 'perempuan' (peta 3) mencakup seluruh desa sampel.

Daerah pakai kosa kata [ban baru] (peta 5) dengan pelambang [bɔndul] mencakup desa-desa 3, 9, dan 10; dengan pelambang [babadakʔ] meliputi desa-desa 1, 2, dan 5; dan dengan pelambang [babadak lawan] terdapat di desa-desa 12–21.

Daerah pakai kosa kata [bapaʔ] (peta 7) dengan pelambang [ɔmaʔ] mencakup desa-desa 1, 2, 6, 9, dan 10.

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 8 ialah daerah yang mengenal pelambang [gɔlɔkʔ] dan [gɔlɔkʔ bɔdɔgʔ] yang terdapat di semua desa sampel.

Pelambang [cɔpɔn] dan [cɔcɔpɔn] (peta 11) mempunyai daerah pakai di desa 4, 5, 6, 9, dan 10.

Pelambang [jɔlɔŋan] (peta 13) dipakai di 6 desa bagian timur.

Daerah pakai kosa kata [cɔmpɛdʔ] 'jepit dinding bambu' pada peta nomor 15 ialah daerah yang mengenal pelambang [gɔgɔm] (desa nomor 1, 2, dan 16–21), [gɔpit] (desa nomor 3 dan 11), [gɔpitʔ] (desa nomor 9 dan 10), [tɛplɔkʔ] (desa nomor 4, 6, 7, dan 8) dan [dɔmpɛl] (desa nomor 12–15).

Daerah pakai kosa kata [ciŋcau] (peta nomor 17) ialah (desa nomor 1, 2, dan 12–21) dengan pelambang [ciŋcaɔh].

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 19 ialah daerah yang mengenal pelambang [lɛpɛr] (desa nomor 3, 5, 7, 8, 9, dan 10), pelambang [kɔpɛr] (desa nomor 6), pelambang [tabɛɔk] (desa nomor 12–15), dan

pelambang [cɔblekʔ] (desa nomor 16–21).

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 20 ialah daerah yang mengenal pelambang [ririnʔsagan], yaitu di desa-desa nomor 7 dan 8.

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 21 ialah daerah mengenal pelambang [kulaʔ], yaitu di semua desa sampel.

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 22 ialah daerah yang mengenal pelambang [diaʔ] yaitu di semua desa sampel.

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 24 ialah daerah yang mengenal pelambang [bɔləndɔʔ]; yaitu di desa nomor 7 dan 8.

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 29 ialah daerah yang mengenal pelambang [ʔəmbəkʔ] (desa-desa nomor 1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10 dan 15 – 21), pelambang [ʔəmbɔʔ] (desa-desa nomor 5, 11, 15 – 21), dan pelambang [ʔibuʔ] di semua desa sampel.

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 32 ialah daerah yang mengenal pelambang [jasaʔ tʃin] (desa nomor 5), [ʔamatʔ] (desa nomor 7 dan 8), dan [jasaʔ] (desa-desa nomor 12–21).

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 33 ialah daerah yang mengenal pelambang [jarəʔ] (desa-desa nomor 1–8, dan 12–15).

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 35 ialah daerah yang mengenal pelambang [kasəʔ] (desa nomor 7 dan 8), [rarənʔkən] (desa nomor 1, 2, 5), [layʔs] (desa nomor 6, 9–11, 12–15), [panʔhərət] (desa-desa nomor 16–21).

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 36 ialah daerah yang mengenal pelambang [kastəlaʔ] di semua desa sampel kecuali desa nomor 6 yang memakai pelambang [gandul].

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 40 ialah daerah yang mengenal pelambang [kakaʔ], yaitu di semua desa sampel kecuali desa-desa nomor 4, 9 dan 10 yang mengenal pelambang [kakan].

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 41 ialah daerah yang mengenal pelambang [pəpənur] (desa-desa nomor 1–8), [məmənur] (desa-desa 9 dan 10), dan [mənur] (desa-desa nomor 12–21).

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 45 ialah daerah yang mengenal pelambang [mələnkur] (desa-desa nomor 1, 2, 3, 4, 6, 11–21), [murənʔkutʔ] (desa nomor 5), [bəkuʔ] (desa-desa nomor 7 dan 8), dan [camukmuk.] (desa-desa nomor 9 dan 10).

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 46 ialah daerah yang mengenal pelambang [məklaʔ], yaitu di semua desa sampel.

Daerah pakai kosa kata BSS pada peta nomor 47 ialah daerah yang mengenal pelambang [guguwəl] (desa-desa nomor 1, 2, 12–21), [gəgərus] (desa-desa nomor 3 dan 4), [gəgərusan] (desa nomor 5), [panʔərus]

(desa nomor 5 dan 6), dan [ʔuləg.] (desa nomor 9 dan 10).

Daerah pakai kosa kata pada peta nomor 56 ialah daerah yang mengenal pelambang [paparəʔ] (desa-desa nomor 1, 4, 5, 7, 8, 12–21), [paparən] (desa nomor 7 dan 8).

Daerah pakai kosa kata pada peta nomor 68 ialah daerah yang mengenal pelambang [tawuʔ] (desa-desa nomor 12–21), dan [təwuʔ] desa nomor 6.

3.4.3 Daerah Pakai Unsur Bahasa Lain

Berdasarkan berian-berian yang kami peroleh, dalam BSS terdapat kosa kata yang diduga berasal dari kosa kata bahasa lain. Kosa kata yang berasal dari bahasa lain itu pada umumnya berkenaan dengan (1) benda yang belum pernah dikenal masyarakat setempat pada masa sebelumnya, (2) benda yang sudah dikenal sebelumnya, tetapi pelambang yang berasal dari bahasa lain itu kemudian diterima, baik sebagai pengganti pelambang yang sudah ada sebelumnya maupun dikenal bersama-sama (Ayatrohaedi, 1978:355), dan (3) pemakaian istilah yang mungkin belum ada pada kosa kata setempat, atau karena sesuatu hal memakai kosa kata bahasa lain padahal dalam bahasa setempat ada padanannya.

Peta-peta yang memperlihatkan daerah pengaruh kosa kata bahasa lain ialah :

- (1) [ʔakiʔ] 'kakek' di desa nomor 2 dilambangkan dengan [bapaʔ gədəʔ] mengingatkan pada [bapaʔ gədəʔ] bahasa Jawa Cirebon, atau bahasa Jawa Banten;
- (8) [gələkʔ] 'golok' merupakan pelambang yang diduga berasal dari bahasa Indonesia; dipakai hampir di setiap desa sampel;
- (9) [purihan] 'cepat tersinggung' merupakan pelambang yang diduga berasal dari bahasa Jawa Cirebon *purikan*;
- (11) [cəpən] 'boboko leutik' merupakan pelambang yang diduga berasal dari bahasa Jawa;
- (12) pelambang [ciŋcaw] atau [ciŋcaɔh] berasal dari bahasa Cina;
- (18) [cəŋeʔ] 'kopok' yang dilambangkan dengan [kəpəkʔ] beradal dari bahasa Jawa;
- (22) [dia] 'kamu' adalah pelambang yang dikenal di setiap desa sampel, mungkin berasal dari bahasa Indonesia dengan perubahan semantis;
- (29) pelambang [ʔəmbəkʔ] atau [ʔəmbəʔ] yang tersebar hampir di setiap desa sampel berasal dari bahasa Jawa;

- (32) pelambang [jasa?] yang dipakai hampir di setiap desa sampel dikenal dalam BSL tetapi dengan arti yang berbeda; pelambang [jasa] yang dipakai dalam BSL berasal dari bahasa Kawi yang berarti 'guna, kebaikan, pendorong' sedangkan dalam BSS artinya 'sangat'; pelambang [jasa?] dalam BSS mungkin berasal dari bahasa Kawi tersebut melalui perubahan semantis;
- (35) [kaso?kaso?] 'kasau' diduga berasal dari bahasa Indonesia kasau setelah mengalami proses reduplikasi, sebab pelambang [kasau] masih terdapat dalam BSS, yaitu di desa-desa 7, 8, dan 11;
- (36) [kastɛ:la?] 'pepaya' merupakan pelambang yang masih belum dapat diduga asalnya;
- (42) [limpɔran] 'pelupa' yang dilambangkan dengan [lɛ:ɲɔtan] mungkin berasal dari bahasa Jawa;
- (46) [mɔkla?] 'darah' adalah pelambang yang dikenal di seluruh desa sampel; pelambang ini berasal dari bahasa Arab;
- (56) [papare?] 'peria' adalah pelambang yang dikenal hampir di setiap desa sampel; pelambang ini diduga berasal dari bahasa Jawa [pare?] yang telah mengalami proses dwipurwa;
- (71) pelambang [wajik?] yang dikenal diseluruh desa sampel diduga berasal dari bahasa Indonesia.

3.4.4 Kesimpulan

Kesimpulan sementara yang dapat dikemukakan berdasarkan uraian di atas ialah :

- a. dititik dari segi leksikal, BS yang dipergunakan di daerah Serang dapat diperlakukan sebagai BSS;
- b. BSS menerima pengaruh baik dari BSL, dan BS lainnya maupun dari BJB dan BI; dan
- c. BSS mempunyai pengaruh pemakaian yang cukup luas di daerah bilingual.

BAB IV DESKRIPSI BAHASA SUNDA DI DAERAH KABUPATEN SERANG

4.1 Pendahuluan

Dalam Bab IV ini akan kami deskripsikan bahasa Sunda yang dipergunakan di daerah Kabupaten Serang, yaitu mengenai (1) bunyi-bunyi bahasa Sunda yang dipakai oleh penutur bahasa Sunda di daerah Kabupaten Serang, (2) unsur bahasa yang diduga khas dipakai di daerah Kabupaten Serang, (3) variasi kebahasaan bertalian dengan daerahnya, dan (4) beberapa gejala bahasa.

4.2 Macam Fonem Bahasa Sunda dan Distribusinya di Daerah Kabupaten Serang

Macam fonem bahasa Sunda di daerah Kabupaten Serang

4.3 Unsur-unsur Bahasa Sunda yang Diduga Khas Dipakai di Daerah Kabupaten Serang

Untuk menentukan unsur-unsur bahasa Sunda yang diduga khas dipakai di daerah Kabupaten Serang dipakai dua cara. Pertama, penentuan mayoritas daerah pemakaian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 21 buah desa. Unsur yang khas diambil ialah bila unsur tersebut dipakai di setengah atau lebih desa sampel. Mungkin saja, atas dasar pertama ini, unsur yang ditemukan bukan unsur yang khas. Untuk itu, diambil cara kedua yaitu perbandingan unsur yang ditemukan dengan bahasa Sunda baku yang diketahui oleh para peneliti (Dudu Prawiraatmaja, *et, al.* 1978:145).

Berdasarkan hal itu, kami menemukan unsur-unsur yang diduga khas dipakai di daerah Kabupaten Serang, yaitu sebagai berikut.

KONSONAN

Cara Ucapan	Dasar Ucapan					
	Bibir	Ujung Lidah	Daun Lidah	Pung-gung Lidah	Anak Tekak	
Letus	tak bersuara	p	t	c	k	q (?)
	bersuara	b	d	j	g	
Geser	tak bersuara		s			h
	bersuara					
Nasal		m	n	ñ	ɲ	
Sampingan			l			
Getar			r			
Luncuran		w		y		

BAGAN 1

VOKAL

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u ɤ
Sedang		e	
Agak Rendah	ɛ		ɔ
Rendah		a	

BAGAN 2

Distribusi konsonan dan vokal tertera di atas adalah sebagai berikut.

- p : konsonan letus, tak bersuara, bibir
 [pɛdɛtʔ] 'ketilang'
 [rampadan] 'baki'
 [tulupʔ] 'sumpit'
- b : konsonan letus, bersuara, bibir
 [buriʔ] 'belakang'
 [bɔbɔdɔr] 'pelawak'
 [sasabʔ] 'tersesat'
- m : konsonan sengau, bibir
 [mɔkɫaʔ] 'darah'
 [tumbunʔ] 'kemaluan wanita'
 [gəgəm] 'jepit dinding bambu'
- w : konsonan luncuran, bibir
 [wiyakʔ] 'anak angsa'
 [palawariʔ] 'pelayan dalam pesta'
 [tuwɔw] 'nama burung'
- t : konsonan letus, tak bersuara, ujung lidah
 [taram] 'mulai'
 [batəl] 'botol'
 [siputʔ] 'oyong (*Luffa acutangula* ROXB)
- d : konsonan letus, bersuara, ujung lidah
 [daraʔ] 'merpati'
 [daŋdɔr] 'ketela pohon'
 [bɔdɔdɔdʔ] '(sejenis alat penangkap ikan)'
- s : konsonan geseran, tak bersuara, ujung lidah
 [sarɔbahaʔ] 'serabi'
 [gasrɔkʔ] 'alat penyang padi'
 [bagus] 'bagus'
- l : konsonan sampingan, ujung lidah
 [lajuʔ] 'terus'
 [gəmbɫɔŋ] 'uli'
 [guguwəl] 'muntu'
- r : konsonan sampingan, ujung lidah
 [rawayan] '(sebutan untuk orang baduy)'
 [karatagʔ] 'jembatan bambu'
 [hulanjar] 'janda tanpa anak'

- c : konsonan letus, tak bersuara, daun lidah
 [cəkrəm] 'terung'
 [ciŋ cəh] 'cincau'
- j : konsonan letus, bersuara, daun lidah
 [jaɔʔ] 'kepala desa'
 [jəjəŋ] '1. tidak peduli, 2. masing-masing'
- n : konsonan sengau, daun lidah
 [ŋaiʔ] '(sebutan untuk perempuan tua)'
 [marin̩uʔ] 'pesuruh desa'
- y : konsonan luncuran, daun lidah
 [yɛn] 'bahwa'
 [cayut] 'keranjang daun kelapa'
 [nambay] '(memanggil binatang)'
- k : konsonan letus, tak bersuara, punggung lidah
 [kanas] 'nenas'
 [bikan] 'istri'
 [caluk] 'arit kecil'
- g : konsonan letus, bersuara, punggung lidah
 [giran] 'barat'
 [gəgəɔdɔh] 'pisang goreng'
 [ʔirig.] 'ayakan besar'
- n : konsonan sengau, punggung lidah
 [ŋəɔdul] 'malas'
 [jələŋan] 'halaman'
 [murian] 'sakit'
- h : konsonan geseran, tak bersuara, anak tekak
 [hɛwaʔ] 'benci'
 [garahaʔ] 'gerhana'
 [cuih] '(nama panggilan sayang)'
- q : konsonan letus, tak bersuara, anak tekak; bukan fonem yang membedakan arti dalam bahasa Sunda, tetapi otomatis ada pada awal kata yang mulai dengan vokal, pada akhir kata yang terbuka (ditutup dengan vokal), dan pada antara dua vokal yang sejenis.
 [ʔuaʔ] '(sebutan kepada laki-laki tua)'
 [dɛʔɛŋ] 'dengdeng'
 [ʔawɛʔ] 'istri'

- i : vokal depan, tinggi, tak bundar
 [ʔimbiɭ] 'anak kuda'
 [diaʔ] 'kamu'
 [buriʔ] 'belakang'
- ɛ : vokal depan, agak rendah, tak bundar
 [ʔɛnɛʔ] '(sebutan bagi anak perempuan kecil)'
 [cawɛnɛʔ] 'perawat'
 [cɔɭɛ] 'kopok'
- a : vokal tengah, rendah, tak bundar
 [ʔacɛŋ] '(sebutan untuk anak laki-laki kecil)'
 [panjakʔ] 'rombongan penabuh gamelan'
 [kakaʔ] 'kakak'
- ə : vokal tengah, sedang, tak bundar
 [ʔəɭɐʔ] 'utara'
 [paləŋ] 'pusing'
- ɔ : vokal belakang, tinggi, bundar
 [ʔɔrihʔɔrihɔŋ] 'tersedu-sedu'
 [lɔkɔʔ] 'tempat dandang'
 [sɔnɔʔ] 'api'
- ɔ : vokal belakang, agak rendah, bundar
 [ʔɔgɔan] 'manja'
 [bɔbɔdɔʔ] 'pelawak'
 [kɔbɔʔ] 'kerbau'
- u : vokal belakang, tinggi, bundar
 [ʔupas] 'pesuruh desa'
 [curilin] 'giat, cekatan'
 [lajuʔ] 'terus'

Catatan :

- Bunyi-bunyi letus pada posisi akhir tidak dilepas. Bunyi ini tidak fonemis, mungkin hanya alofon saja dari bunyi itu.
- Bunyi-bunyi letus c, j, dan n, serta vokal tidak terdapat pada posisi akhir.
- Bunyi letus tak bersuara k, pada posisi akhir, diucapkan jelas, tetapi tidak dilepas dan tidak berupa glotal.

Gugus Konsonan

Gugus konsonan yang diperoleh adalah konsonan letus yang diikuti

oleh r, l, atau y, dan konsonan s yang diikuti r.

pr	: [ʔamprəkʔ]	'berjumpa'
pl	: [jəmpliŋ]	'cabai rawit'
py	: [ŋumpyaŋ]	'tergenang'
br	: [nabragʔ]	'pergi tanpa tujuan'
bl	: [cɔbləkʔ]	'cowet'
by	: [ʔubyagʔ]	'keplok'
tr	: [gatrikʔ]	'(sejenis permainan anak-anak)'
dr	: [bɛndrɔŋ]	'(sejenis tabuhan)'
kr	: [cɔkrəkʔ]	'tekokak'
kl	: [jɔnkləŋ]	'(sejenis usungan pembawa makanan)'
gr	: [ʔagrɔŋ]	'megah'
gl	: [ʔugləkʔ]	'goyah'
cr	: [mɛncrɛt]	'pipih'
cl	: [kɔcləkʔ]	'kurang isi'
jr	: [anjrutʔ]	'meloncat'
jl	: [ʔujlagʔ]	'goyang'
sr	: [ɲusrukʔ]	'tersungkur'

Kontras Konsonan dan Vokal

Beberapa kontras vokal dan kontras konsonan yang terdapat dalam wilayah ucapan yang 'dicurigai' sebagai berikut

p - t	: [paləŋ] [taləŋ]	'palang' 'talang'
c - k	: [kacaʔ] [kakaʔ]	'kaca' 'kakak'
b - d	: [baləŋ] [daləŋ]	'lempar' 'dalang'
j - g	: [jarɔʔ] [garɔʔ]	'kepala desa' 'garuk'
s - h	: [sewaʔ] [hewaʔ]	'sewa' 'benci'
m - n	: [muhun] [nuhun]	'ya' 'terima kasih'
ɲ - ŋ	: [ɲanduŋ] [ŋanduŋ]	'beristri lebih dari satu' 'hamil'

l — r :	[lada?]	'pedas'
	[rada?]	'agak'
w — y :	[?awakʔ]	'badan'
	[?ayakʔ]	'saring'
i — u :	[diaʔ]	'kamu'
	[duaʔ]	'dua'
ð — u :	[pɔpɔs]	'pecah'
	[pupus]	'hapus'
ɛ — ə :	[jɛjɛr]	'baris'
	[jəjər]	'pokok'
a — ɔ :	[randaʔ]	'janda beranak'
	[rɔndaʔ]	'ronda'

Unsur Leksikal

[?aɕɛŋ]	'(sebutan untuk anak laki-laki kecil)'
[?adəm]	'tenang'
[amat]	'amat, sekali'
[ambal]	'tangga rumah'
[ambɛn]	'pelupuh, dipan'
[ambuʔkɔlɔtʔ]	'nenek'
[antən]	'ada'
[asəm]	'asam'
[babadakʔlawan]	'kayu bagian pintu yang terlangkahi'
[badar]	'ikan kecil-kecil'
[bagus]	'bagus'
[balɛər]	'beligo'
[bapaʔgədəʔ]	'kakek'
[bapaʔkɔlɔtʔ]	'kakek'
[batəl]	'botol'
[bəndul]	'kayu bagian pintu yang terlangkahi'
[bɛŋkɛŋ]	'cepat tersinggung'
[bikan]	'istri'
[bɔbɔdər]	'pelawak'
[bɔdɔdɔdʔ]	'(sejenis alat penangkap ikan)'
[bɔlɔndɔʔ]	'ampas minyak kelapa'
[bɔrahan]	'ramah'
[bɔtəl]	'botol'
[buhayaʔ]	'buaya'

[buri?]	'belakang'
[camirit ʔ]	'anak anjing'
[cawɛnɛ?]	'perawan'
[cayut ʔ]	'keranjang pelepah kelapa'
[cəpən]	'bakul kecil'
[cimil]	'makan tidak lahap'
[ciŋ caəh]	'cincau'
[cintɛ?]	'(sejenis tumbuhan perdu)'
[cəblɛk ʔ]	'cowet'
[cəkrɛk ʔ]	'tekokak'
[cəlɛ?]	'kopok'
[cəɾəcəan]	'cucuran atap'
[cucurugan]	'cucuran atap'
[cuih]	'(sebutan nama kecil)'
[culika?]	'teliti, waspada'
[curək ʔ]	'kopok'
[curilin]	'cekatan, giat'
[daŋ dər]	'ketela pohon'
[danə?]	'danau'
[dara?]	'merpati'
[dəmpɛl]	'jepit dinding'
[dɔgɔl]	'nakal'
[dia?]	'kamu'
[dibəɔk ʔ]	'dibacok'
[dikulah]	'diaduk'
[dipantɛk ʔ]	'dipukul'
[dipɛn]	'dipan'
[dɔaŋ]	'hanya, seperti'
[dɔləs]	'kayu bagian pintu yang terlangkahi'
[dɔŋdan]	'usungan mayat tak bertutup'
[dua? duana?]	'kedua-duanya'
[ʔələŋ]	'utara'
[ʔələs]	'silakan'
[ʔəma?]	'ayah'
[ʔəma? kələt ʔ]	'nenek, kakek'
[ʔəmbɛ? gəmbəl]	'biri-biri'
[ʔəmbək ʔ]	'ibu'
[ʔəmbɛ? jawa?]	'kambing'
[ʔəmbək* ʔalit ʔ]	'bibib'
[ʔəmbək* gəɔɛ?]	'ua'

[ʔandɛʔ]	'nenek'
[ʔandɔkʔ]	'akan'
[ʔanɛʔ]	'(sebutan untuk anak perempuan kecil)'
[ʔaŋgih]	'ya'
[ʔɔŋkin]	'nanti'
[ʔanɔŋ]	'(sebutan untuk anak perempuan kecil)'
[ʔɛwɛʔ]	'istri'
[gandul]	'pepaya'
[gapuraʔ]	'(kayu bagian pintu yang terlangkahi)'
[garahaʔ]	'gerhana'
[gasrɔkʔ]	'alat penyangk padi'
[gədah]	'botol'
[gəgəm]	'jepit dinding'
[gəmbloŋ]	'uli'
[gəncər]	'sering'
[gəpɛtʔ]	'jepit dinding'
[gəpitʔ]	'jepit dinding'
[gɔgɔraan]	'lekas-lekas'
[gɔrɔŋ]	'cacing'
[giran]	'kulon'
[gɔciʔ]	'tempat air teh'
[gɔdagʔ]	'niru besar'
[gɔbɔkʔ]	'golok'
[guguwəl]	'pelindas'
[hasɔm]	'asam'
[hayuʔsih]	'silakan, mari'
[hɔyaʔ]	'tandan'
[hulanjar]	'janda tanpa anak'
[hulanjar pɛsɔʔ]	'janda tapi masih perawan'
[ʔibuʔ kɔlɔtʔ]	'nenek'
[ʔimbil]	'anak kuda'
[ʔisɔkʔ]	'suka'
[jaʔ]	'da'
[jajan garan]	'ikan muda'
[jalaʔ]	'jala'
[jarɔʔ]	'kepala desa'
[jasaʔ]	'amat, sekali'
[jəgər]	'tegang'
[jəkus]	'cepat tersinggung'
[jəmplin]	'cabai rawit'

[jəjəŋ]	'khusus, masing-masing'
[jəjəraŋ an]	'seloroh'
[jəbəŋ an]	'halaman'
[jubur]	'pantat'
[kabuat ʔ]	'termuat'
[kacaŋ suwuk ʔ]	'kacang tanah'
[kaiʔ]	'(panggilan kepada laki-laki tua)'
[kajarəan]	'tanah inventaris desa'
[kajəŋ]	'terlihat'
[kakanciləŋ]	'kejang'
[kaəm]	'bilal'
[karatag ʔ]	'jembatan bambu'
[kastəlaʔ]	'pepaya'
[kəbəŋ]	'besek'
[kəbəʔ]	'kerbau'
[kədun]	'lubuk'
[kəpəl]	'anak kuda'
[katus]	'cepat tersinggung'
[kəŋkəsumbrah]	'sayur asam'
[kəŋkəyəpəŋ]	'kejang'
[kəcəm]	'masam perangai'
[kələmbuʔ]	'kelambu'
[kələm]	'tempat wudu'
[kələʔ]	'bakul besar'
[kəpər]	'cowet'
[kotək ʔ]	'ayam'
[kubuʔ]	'tempat membuat genting'
[kulaʔ]	'aku'
[kundur]	'beligo'
[kurun dədəs]	'usungan mayat bertutup'
[lajuʔ]	'terus'
[lalagaan]	'seloroh'
[lanəŋ]	'laki-laki'
[landəh]	'wetan'
[larak ʔ]	'belut besar'
[lasun]	'musang'
[lasun]	'lesung'
[lauteŋ]	'langit-langit'
[layəs]	'kasau'
[lələdək ʔ]	'ampas (sisa air kopi)'

[lɛmpɛr]	'kejang'
[lɛŋgɔtan]	'pelupa'
[lɛŋkɔŋ]	'intonasi'
[lɛpɛr]	'cowet'
[lɪkɔr]	'tempat dandang'
[luban]	'belut besar'
[maman]	'paman'
[mantaŋ]	'ubi jalar'
[mantul]	'tumpul'
[marah]	'marah'
[mariñu?]	'pesuruh desa'
[markis]	'(tambahan rumah yang menjorok)'
[masiŋ]	'terpisah'
[mələŋkunj]	'tiada kerja'
[mənur]	'bagian terompah kayu'
[məlah]	'membelah (nangka)'
[mɔkla?]	'darah'
[mɔntul]	'tumpul'
[mɔpɔd ʔ]	'penakut'
[mulmulan]	'(sejenis permainan)'
[mumulan]	'malas'
[muñər]	'berputar'
[muriŋ]	'sakit'
[muris]	'kedondong'
[ŋabɔlah]	'membelah (kayu)'
[ŋahɔak ʔ]	'lahap'
[ŋajaran]	'mengajar'
[ŋalaburuh]	'mencari pekerjaan'
[ŋalancon]	'menjenguk, mencari kerja'
[ŋanjaŋ]	'bertandang mencari jodoh'
[ŋətul]	'malas'
[ñai?]	'(panggilan kepada perempuan tua)'
[ŋaliwah]	'tidak sama'
[ñəluk]	'menyebut'
[ñi?]	'(sebutan untuk perempuan tua)'
[noʔɔŋ]	'menjenguk'
[ʔɔcɛk ʔ]	'kopok'
[ʔɔcɔŋ]	'(sebutan untuk anak laki-laki kecil)'
[ʔɔcɔy]	'kopok'
[ʔɔɔk ʔ]	'(sebutan untuk anak laki-laki kecil)'

[pacirin an]	'cucuran atap'
[palawari?]	'pelayan hajat'
[paləŋ]	'pusing'
[pamaliŋ an]	'bangsat'
[panco?]	'(sejenis alat penangkap ikan)'
[pandɛ?]	'pembuat barang besi'
[panhərəʔ]	'kasau'
[panus]	'cepat tersinggung'
[panjakʔ]	'penabuh gamelan'
[panutugan]	'cucuran atap'
[paparɛ?]	'peria'
[paragatʔ]	'tamat'
[pɛdɛtʔ]	'ketilang'
[pəŋiwa?]	'juru tulis'
[pəpənur]	'bagian terompah kayu'
[pənahna?]	'mestinya'
[pəkɛkʔ]	'celana'
[pələdan]	'pembuat barang tembaga'
[puraga?]	'raja monyet'
[purihan]	'cepat tersinggung'
[rabi?]	'istri'
[rampadan]	'baki'
[rapɛkʔ]	'akur'
[rarən kɛn]	'kasau'
[raranjan an]	'dipan'
[rawayan]	'(sebutan untuk orang baduy)'
[ririŋsəgan]	'tersedu-sedu'
[salan]	'salang'
[sambətʔ]	'(sejenis alat penangkap ikan)'
[səbul]	'malas'
[səgur]	'sembur'
[sɛnta]	'jepit dinding besar'
[səpɛn]	'kamar depan'
[siputʔ]	'oyong'
[səbən]	'dapur'
[səɔbaha?]	'serabi'
[səɔɔɔ?]	'beranda depan'
[səɔɔɔtɔ?]	'menyerobot'
[sundukʔ]	'jepit dinding besar'
[sunduk baluŋ]	'jepit dinding besar'

[surubaha?]	'serabi'
[tabɛokʔ]	'cowet'
[tabokʔ]	'tempeleng'
[talikibən]	'kejang'
[tapai]	'tapai'
[taram]	'mulai'
[tarikan]	'arisan'
[tɛbragʔ]	'tambahan rumah yang menjerok'
[təgər]	'senang'
[tɛŋɛʔ]	'kopok'
[tɛpləkʔ]	'jepit dinding bambu'
[tɛtɛh]	'kakak perempuan'
[tɔʔiləkʔ]	'tidak pernah'
[tɔwuʔ]	'tebu'
[tɔləkʔ]	'alat pembawa ikan'
[tɔmɔʔ]	'pendil'
[tulupʔ]	'sumpit'
[tumbuŋ]	'kemaluan perempuan'
[tundun]	'rambutan'
[ʔuaʔ]	'(panggilan bagi orang tua)'
[ʔundəm]	'takaran beras'
[ʔutun]	'(sebutan untuk anak laki-laki kecil)'
[wadahʔɔkɔʔ]	'besek'
[wajikʔ]	'wajik'
[walukuʔ]	'weluku'
[wantɛn]	'berani'
[warən]	'besan'
[watən]	'kayu bagian pintu yang terlangkahi'
[wiyakʔ]	'anak angsa'

Unsur Morfologis

Morfem	BS Serang	BS Lulugu	BI
sa—	[saduanaʔ]	[duananaʔ]	'kedua-duanya'
(kata dasar) ² na	[duaduana]	[duanana]	'kedua-duanya'
—an	[ŋajaran]	[ŋajar]	'mengajar'
—an	[dilɔʔɔtan]	[dilɔʔɔt]	'diminum'
—ar—	[tarɔʔayaʔ]	[tɔʔarayaʔ]	'tidak ada semua'
—kɔn—	[dikejɔkɔn]	[dipanɛjɔkɔn]	'ditanakkan nasi'
na—	[ŋajɔlɔ]	[nɔlɔ]	'melihat'
di (kata dasar) ²	[dibawaʔbawaʔ]	[dibabawaʔ]	'dibawa-bawa'

4. 4 Beberapa Gejala Bahasa

Variasi bahasa yang banyak ditemukan ialah sinonim, yakni kata-kata yang bunyinya berbeda tetapi maknanya sama. Perbedaan bunyi timbul sebagai akibat adanya gejala-gejala bahasa di bawah ini.

1) Variasi Bunyi

a) Vokal

/i/ dan /ε/ :	[gəpitʰ] dan [gəpɛtʰ]	'jepit dinding'
/i/ dan /a/ :	[lisuŋ] dan [lasuŋ]	'lesung'
/ə/ dan /a/ :	[səguŋ] dan [saguŋ]	'(sejenis binatang berbau)'
/ɤ/ dan /a/ :	[tɤwuʔ] dan [tawuʔ]	'tebu'
/ε/ dan /a/ :	[cəkɾɛh] dan [cəkrah]	'tekokak'
/i/ dan /ə/ :	[cintɛʔ] dan [cəntɛʔ]	'(sejenis tumbuhan perdu)'
/u/ dan /a/ :	[surundɛŋ] dan [sarundɛŋ]	'serundeng'
/u/ dan /ɔ/ :	[surubahaʔ] dan [sərɔbahaʔ]	'serabi'
/ɔ/ dan /ə/ :	[bɔtəl] dan [bətəl]	'botol'
/ɔ/ dan /a/ :	[bɔtəl] dan [batəl]	'botol'

b) Konsonan

/p/ dan /g/ :	[pɔciʔ] dan [gɔciʔ]	'tempat air teh'
/k/ dan /t/ :	[wajikʰ] dan [wajitʰ]	'wajik'
/b/ dan /w/ :	[biluntas] dan [wiluntas]	'beluntas'
/ŋ/ dan /l/ :	[gaŋŋ] dan [gaŋəl]	'ganyong'
/s/ dan /c/ :	[kasəməkʰ] dan [kacə məkʰ]	'kasemek'
/k/ dan /h/ :	[cəkɾak] dan [cəkrah]	'tekokak'
/r/ dan /l/ :	[suriliʔ] dan [suliliʔ]	'(sejenis) kera'
/c/ dan /k/ :	[ciliwikan] dan [kiliwikan]	'petak sawah kecil'
/d/ dan /t/ :	[ŋədul] dan [ŋətul]	'malas'
/s/ dan /m/ :	[siŋər] dan [miŋər]	'cekatan'
/r/ dan /n/ :	[wantɛr] dan [wantɛn]	'berani'
/t/ dan /ŋ/ :	[mutər] dan [muŋər]	'berputar'
/ŋ/ dan /g/ :	[səntakʰ sərɔr] dan [səntakʰ səgər]	'membentak'
/p/ dan /m/ :	[pəpənur] dan [məmənur]	'bagian terompah kayu'
/b/ dan /p/ :	[gəgəmbɛŋ] dan [gəgəmpɛŋ]	'uli'
/r/ dan /t/ :	[rəmpɛyɛkʰ] dan [təmpɛyɛkʰ]	'nama sejenis penganan'
/b/ dan /w/ :	[baluntas] dan [wiluntas]	'beluntas'
/g/ dan /k/ :	[ganas] dan [kanas]	'nenas'
/r/ dan /n/ :	[gədəbər] dan [gədəbɔŋ]	'pohon pisang'
/t/ dan /c/ :	[tabək] dan [cab [cabəkʰ]	'tempeleng'

- 2) Hilang Fonem di Awal
[ŋaran] — [aran] 'nama'
- 3) Hilang Fonem di Tengah
[cuhcur] — [cucur] 'sejenis penganan'
[buhaya?] — [buaya?] 'buaya'
[muhara?] — [muara?] 'muara'
- 4) Hilang Fonem di Akhir
[kakaŋ] — [kaka?] 'kakak'
[ʔəneŋ] — [ʔəne?] 'panggilan kepada anak perempuan'
- 5) Tambah Fonem di Awal
[bal] — [ʔəbal] 'bola'
[bɔs] — [ʔəbɔs] 'bus'
- 6) Tambah Fonem di Tengah
[kikir] — [kihkir] 'kikir'
[lələntəŋ] — [lələntɾəŋ] 'lontong'
- 7) Tambahan Unsur di Awal
[kəlot ʔ] — [bapa? kəlot ʔ] 'kakek'
[gədə?] — [bapa? gədə?] 'kakek'
- 8) Tambah Unsur di Tengah
[kagək ʔ] — [kumagək ʔ] 'tanggung'
- 9) Tambah Unsur di Akhir
[lɔʔt] — [lɔʔtan] 'minumlah'
- 10) Tambah Unsur di Awal dan di Akhir
[malɪŋ] — [pamalɪŋan] 'maling'
- 11) Perulangan Suku Kata Awal
[ləntəŋ] — [lələntəŋ] 'lontong'
- 12) Perulangan Seluruh dan Perulangan Unsur Awal
[ʔɔʔɔrihən] — [ʔɔrih ʔɔrihən] 'tersedu-sedu'
- 13) Bentuk Gabung
[tɔʔ ilək ʔ] — [tɪlək ʔ] 'tidak pernah'
- 14) Metatesis
[bujur] — [jubur] 'pantat'
- 15) Pengklasteran
[kulawarga?] — [kluarga?] 'keluarga'

Selain gejala sinonim, ditemukan juga gejala homonim, yakni kata yang sama bunyinya tetapi berbeda maknanya.

[ʔəmaʔ]	1. bapa 2. ibu
[n̩aiʔ]	1. anak perempuan 2. wanita tua
[jantun̩]	1. bagian tubuh 2. bunga pisang
[kɔraŋ]	1. (tempat ikan) 2. (tempat rumput)
[joʔoŋ]	1. khusus 2. masing-masing
[dɔaŋ]	1. hanya 2. seperti
[hayuʔsih]	1. silakan 2. mari

4.5 Variasi Kebahasaan Bertalian dengan Daerahnya

Berdasarkan data leksikal yang diperoleh di daerah Kabupaten Serang terdapat variasi kebahasaan yang bertalian dengan daerahnya. Diduga ada dua daerah yang memiliki unsur-unsur kebahasaan yang khas, yaitu daerah barat dan daerah timur.

Kekhasan pemakaian unsur bahasa di daerah Kabupaten Serang bagian timur terlihat pada peta-peta di bawah ini.

Peta (2) [asəm] 'asam' dinyatakan dengan pelambang [hasəm]

Peta (9) [bəlikən] 'cepat tersinggung' dinyatakan dengan pelambang
[punduŋan].

Peta (11) dilambangkan dengan [bəbəko lɔtik].

Peta (12) memakai pelambang [batəl].

Peta (13) memakai pelambang [jɔləŋan].

Peta (14) memakai pelambang [talikibən] dan [urat muruŋkut].

Peta (16) memakai pelambang [jəmpliŋ].

Peta (17) memakai pelambang [ciŋ caoŋ].

Peta (23) memakai pelambang [sunduk].

Peta (27) memakai pelambang [pədaŋ].

Peta (37) memakai pelambang [cələbəɛk].

Peta (41) memakai pelambang [mənur].

Peta (42) memakai pelambang [ləŋgotan].

Peta (54) memakai pelambang [panjak].

Peta (57) memakai pelambang [təmoʔ].

Peta (68) memakai pelambang [tawuʔ].

Peta (69) memakai pelambang [tukaŋ tulup].

Kekhasan pemakaian unsur bahasa di daerah Kabupaten Serang bagian barat terlihat pada peta-peta di bawah ini.

Peta (2) [asəm] 'asam' dinyatakan dengan pelambang [asəm] dan [asəm].

Peta (9) [bəlikan] 'cepat tersinggung' dinyatakan dengan pelambang [paŋus], [kɛtus], [cɛŋɛŋ], [purihan], [bɛŋkɛŋ], dan [bəɾəwit].

Peta (11) dilambangkan dengan [bɔbɔkɔ?], [cəpɔn], [cəcəpɔn], dan [pamean].

Peta (12) memakai pelambang [bɔtɔl].

Peta (13) memakai pelambang [buruan].

Peta (14) memakai pelambang [cɛcɛŋkɛlɛn], [kakancilɛn], [lɛmpɛr] dan [kɔkɔyɔpɔn].

Peta (16) memakai pelambang [cɛŋɛk], [cabɛ lɔtik].

Peta (17) memakai pelambang [ciŋcaw].

Peta (23) memakai pelambang [galar].

Peta (27) memakai pelambang [gɔban], [kɔlɛwan], [gɔlɔk lɔjɔr], [gɔlɔk panjang], [bɔdɔg panjang].

Peta (37) memakai pelambang [kiliwikan], [caliwikan], [ciliwikan], [culiwikan], [kɔtakan lɔtik].

Peta (41) memakai pelambang [lilinga], [pəpənur], [məmənur].

Peta (42) memakai pelambang [limpɔran], [pɔhɔan], [liŋluŋ], [lɛpɔtan].

Peta (54) memakai pelambang [panayagan], [nayaga?], [rancakan].

Peta (57) memakai pelambang [pəndil].

Peta (68) memakai pelambang [tiwu?].

Peta (69) memakai pelambang [tukan sumpit].

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan analisis data, terutama unsur leksikal, dan pengamatan di daerah penelitian, kami membuat kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Dilihat dari segi fonetis, morfemis, dan sintaksis, BSS tidak memperlihatkan perbedaan yang besar dengan BSL.
- 2) Dilihat dari segi leksikal, BS yang dipergunakan di daerah Kabupaten Serang dapat diperlakukan sebagai BSS, yang memiliki banyak persamaan dan perbedaan dengan BSL. Sebagian besar kosa kata dalam daftar pertanyaan dikenal dan dipakai oleh penutur BSS. Ada sejumlah kata BSL yang direalisasikan dalam kata BSS. Sejumlah kata yang demikian itulah yang kami sebut dengan kata yang diduga khas dipakai di daerah Kabupaten Serang.
- 3) Unsur leksikal yang khas dipakai di daerah Kabupaten Serang, ada yang hanya dipakai di daerah Serang bagian barat, ada yang hanya dipakai di daerah Serang bagian timur, dan ada pula yang dipakai di kedua daerah itu tetapi jumlahnya tidak begitu banyak.
- 4) BSS menerima pengaruh baik dari BSL dan BS lainnya, maupun dari BJB dan BI.
- 5) BSS mempunyai pengaruh pemakaian yang cukup luas di daerah bilingual.

5.2. Hambatan dan Saran

Penelitian geografi dialek (lokabasa) di Indonesia pada umumnya, di Jawa Barat khususnya belum banyak dilakukan. Persabdaprajaan dan loka-

basa di negeri kita masih dalam taraf awal perkembangan, sedangkan kepustakaan yang tersedia mengenai masalah itu dapat dikatakan amat langka dan sukar diperoleh. Oleh karena itu, agak sulit untuk menentukan dan menerapkan teori dan metode penelitian yang sesuai dengan keadaan kebahasaan dan masyarakat bahasa di Indonesia. Di samping itu, tenaga peneliti yang memiliki keahlian dalam bidang ini masih sangat kurang. Hal-hal yang dikemukakan di atas merupakan salah satu hambatan yang cukup berarti bagi kami. Kendatipun demikian, untuk sementara kami dapat mengatasi hambatan itu berkat adanya beberapa buah penelitian lokabasa yang sudah digarap, terutama berkat adanya disertasi kajian lokabasa bahasa Sunda di daerah Cirebon (disertasi Ayatrohaedi, 1978).

Hambatan lain ialah kurangnya bahan yang berasal dari hasil kajian filologi, epigrafi, dan ilmu bahasa bandingan yang tersedia.

Sehubungan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, kami ingin menyampaikan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi penelitian lokabasa selanjutnya.

- (1) Penelitian lokabasa hendaknya dilakukan juga di daerah-daerah lain agar diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai lokabasa bahasa Sunda,
- (2) Bahan-bahan teoritis dan metodologis penelitian lokabasa hendaknya lebih dilengkapi, selain teori dan metode yang ditelaah oleh para peneliti,
- (3) Untuk penelitian lokabasa selanjutnya, sebaiknya tiap peneliti lokabasa diberi kesempatan mengikuti penataran atau telaah lokabasa secara khusus, dan
- (4) Para peneliti geografi dialek seyogiyanya memiliki kesempatan untuk menelaah dan memperoleh bahan-bahan yang berasal dari hasil kajian filologi, epigrafi, dan ilmu bahasa bandingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, Teguh *et al.* 1975. "Sejarah Jawa Barat dari Masa Prasejarah hingga Masa Penyebaran Agama Islam". Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Propinsi Jawa Barat.
- Ayatrohaedi. 1975. "Petunjuk Praktis Penelitian Dialek dan Pemetaan Bahasa". Prasaran pada Sanggar Kerja Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- , 1976. "Ilmu Sabdapraja: Sebuah Ikhtiar". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1976. "Loka Basa: Sebuah Pengantar". Jakarta : Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1978. "Bahasa Sunda di Daerah Cirebon". Jakarta: Disertasi Doktor Universitas Indonesia. Belum diterbitkan.
- "Bahasa dan Dialek Cilembut dan Sekitarnya". Penataran Dialektologi, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976.
- Casad, Eugene H. 1966. *Dialect Intelligibility Testing*. Oklahoma: Summer Institute of linguistics of the University of Oklahoma.
- Grijns. 1976. "Beberapa Segi Dialektologi Umum". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurath, Hans. 1972. *Studies in Area Linguistics*. London: Indiana University Press.

- Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1976. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Mackey, William F. 1972. *The Description of Bilingualism* dalam Joshua A. Fishman. (Ed.) *Readings in the Sociology of Language*.
- "Mengenai Kebudayaan Daerah Tingkat II Serang". 1979. Serang: Badan Perancang Pembangunan Kabupaten.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. "Analisa Variasi Bahasa". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Penataran Dialektologi.
- , 1976. *Keadaan Bahasa-bahasa Daerah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Penataran Dialektologi.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1966 dan 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiraatmaja, Dudu. 1977. "Penelitian Lokabasa (Geografi Dialek) Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang". Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- , et al. 1978. "Penelitian Lokabasa (Geografi Dialek) Bahasa Sunda di Daerah Perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah Bagian Selatan". Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Prawirasumantri, Abud, dan Dudu Prawiraatmaja. 1972. "Peranan Bahasa Sunda di dalam Menjalankan Pemerintahan Desa di Jawa Barat". Bandung: Balai Penelitian Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Reed, Carroll E. *Dialect of American English*. Massachusetts: University of Massachusetts Press.
- Satjadibrata, R. 1954. *Kamus Basa Sunda*, Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian P.P.K.
- Shuy, Rower W. 1967. *Discovering American Dialect*. Illinois : National Council of Teachers of English.
- Sudihardjo, Basuki. 1976. "Beberapa Pengertian dan Penggunaan Peta dalam Penelitian". Penataran Dialektologi. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1976. "Peta Dasar dalam Rangka Penelitian". Penataran Dialektologi.

Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suriamiharja, Agus 1976. "Laporan Penelitian Fungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa-bahasa Daerah di Pamanukan (Suatu Wilayah Multilingual) Kabupaten Subang". Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

—, 1978/1979. "Penelitian Lokabasa (Geografi Dialek) Sunda di Daerah Cianjur". Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.

LAMPIRAN 1

KUESIONER INFORMAN

- Kampung : Desa :
Kecamatan :
1. Nama : +-) Jenis Kelamin L/P
 2. Umur : tahun. Tempat lahir :
(di dalam/luar kampung/desa/kecamatan/kabupaten ini)
 3. Pendidikan :
 4. Pekerjaan : di:
 5. Tinggal di desa ini sejak :
 6. Pernah/tidak pernah tinggal di luar desa ini, di
..... sejak sampai
Kembali ke desa ini sejak
 7. Sering/jarang/tidak pernah bepergian ke luar desa ini, ke
.....
 8. Kawin/tidak kawin.
 9. Bahasa di rumah :
 10. Bahasa lain yang dipakai di rumah:
 11. Bahasa di masyarakat :
 12. Bahasa di tempat bekerja :
 13. Bahasa pada waktu bepergian :
 14. Bahasa lain yang dikuasai dengan baik dan biasa dipergunakan :
..... pada kesempatan :
 15. Kedudukan dalam masyarakat : biasa saja/agak lebih dari kebanyakan/
cukup terpandang.

16. Catatan umum :

+) Jika bersedia
disebutkan

Wawancara tanggal
di jam
Pewawancara :

LAMPIRAN 1

KUESIONER INFORMAN

- Kampung :
Kecamatan :
Desa :
1. Nama :
2. Umur :
3. (jika dalam luar kampung/desa/kacamatan/kabupaten ini)
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Tempat di desa ini sejak :
7. Pernah tidak pernah tinggal di luar desa ini, di :
8. Pernah tidak pernah bepergian ke luar desa ini, ke :
9. Kawat tidak kawin :
10. Bahasa di rumah :
11. Bahasa lain yang dipakai di rumah :
12. Bahasa di masyarakat :
13. Bahasa di tempat bekerja :
14. Bahasa pada waktu bepergian :
15. Bahasa lain yang dikuasai/dengan baik dan biasa dipergunakan :
16. Kebutukan dalam masyarakat : bahasa sehari-hari, tulis dan kebarat-kebaratan :
17. Bahasa yang dipelajari :
18. Bahasa yang dipelajari :
19. Bahasa yang dipelajari :
20. Bahasa yang dipelajari :
21. Bahasa yang dipelajari :
22. Bahasa yang dipelajari :
23. Bahasa yang dipelajari :
24. Bahasa yang dipelajari :
25. Bahasa yang dipelajari :
26. Bahasa yang dipelajari :
27. Bahasa yang dipelajari :
28. Bahasa yang dipelajari :
29. Bahasa yang dipelajari :
30. Bahasa yang dipelajari :

LAMPIRAN 2

KUESIONER DESA

Desa : Kecamatan :

1. Umum desa :
2. Sejarah singkat :

3. Jumlah penduduk : orang.
 - a. Di bawah 20 tahun, L = P = JI =
 - b. 20—40 tahun, L = P = JI =
 - c. Di atas 40 tahun, L = P = JI =
 - d. Penduduk asli =%, pendatang =%

4. Mata pencaharian penduduk :
 - a. tani =% b. dagang =%
 - c. buruh =% d. pegawai =%
 - e. perusahaan =% f. lain-lain =%

5. Pendidikan :
 - a. tidak sekolah =
 - b. S D =
 - c. SLP =
 - d. SLA =
 - e. Perguruan Tinggi =

6. Kelompok Etnis :
 - a. Sunda =% b. Jawa =%
 - c. Cina =% d. Arab =%
 - e. lain-lain =%

7. Geografi desa :

- a. sawah = b. kebun =
 c. perkampungan = d. hutan =
 e. gunung = f. rawa =

8. Mobilitas penduduk :

- a. Segi ekonomi :
 b. Segi pekerjaan :
 c. Lain-lain :

9. Ada/tidak ada daerah bahasa Jawa.

- Jika ada : a. Bahasa yang dipakai di sana :
 b. Bahasa yang dipakai oleh penutur bahasa Sunda dengan mereka :

10. Perhubungan dengan daerah lain :

Kendaraan umum/kendaraan bermotor roda 4/kendaraan bermotor roda 2/jalan kaki.

11. Lain-lain :

Wawancara tanggal :

Pewawancara :

LAMPIRAN 3

DAFTAR DATA KEBAHASAAN

I. SISTEM KEKERABATAN

- 001 adi
- 002 adibeuteung
- 003 aki
- 004 anak
- 005 anak lanceuk
- 006 bao
- 007 bapa
- 008 besan
- 009 bibi
- 010 buyut
- 011 dahuan
- 012 dulur misan
- 013 incu
- 014 indung
- 015 lanceuk awewe
- 016 lanceuk lalaki
- 017 minantu
- 018 mitoha
- 019 nini
- 020 pamajikan
- 021 paman
- 022 salaki
- 023 suan
- 024 ua
- 025 uyut

II. KATA GANTI DAN SAPAAN

- 026 awewe
- 027 beubeureuh
- 028 gaganti ngaran jalma ka I
- 029 gaganti ngaran jalma ka II
- 030 gaganti ngaran jalma ka III
- 031 jalma
- 032 lalaki
- 033 neneh
- 034 ngaran
- 035 sesebutan keur awewe budak
- 036 sesebutan keur awewe kolot
- 037 sesebutan keur lalaki budak
- 038 sesebutan keur lalaki kolot

III. KEHIDUPAN DESA DAN MA-SYARAKAT

- 039 amil
- 040 arisan
- 041 hajat
- 042 imah-imah (umah-umah)
- 043 jurutulis
- 044 kabayan
- 045 kamasan
- 046 kapala desa
- 047 kapala kampung
- 048 lio

- 049 mantri ulu-ulu
- 050 merebot
- 051 nunungguan baledesa
- 052 paledang
- 053 pamongdesa
- 054 panghulu
- 055 pulisi desa
- 056 ronda malam
- 057 sawah/tanah inventaris lurah
- 058 sikep/cacah/rayat
- 059 somah/kuren

IV. BAGIAN TUBUH

- 060 jantung
- 061 mokla
- 062 polo

V. RUMAH, BAGIAN-BAGIANNYA DAN BANGUNAN SEKELILINGNYA

- 063 bangbarung
- 064 bilik
- 065 buruan
- 066 cemped
- 067 dapur
- 068 galar
- 069 golodog
- 070 gedang
- 071 hateup
- 072 kandangembe
- 073 kandanghayam
- 074 kandangjapati
- 075 kandangkuda
- 076 kandangsapi
- 077 kaso-kaso
- 078 lalangit
- 079 lampit
- 080 lincar
- 081 pakarangan
- 082 pangkeng
- 083 panyaweran
- 084 para

- 085 parako
- 086 paraseuneu
- 087 sorondoy
- 088 taranghawu (tumang)
- 089 tepas
- 090 tidak

VI. ALAT—ALAT

- 091 arit
- 092 ayakan kewung paranti ngopak
- 093 badodon
- 094 baki kuningan
- 095 bakiak/gamparan
- 096 baliung
- 097 bangku/dipan
- 098 bantal
- 099 bedog

- 100 boboko leutik
- 101 botol
- 102 botol kecap
- 103 bubu
- 104 bubuntut
- 105 cacadan
- 106 caplak
- 107 nyiru leutik
- 108 centong
- 109 cowet
- 110 dingklik
- 111 dongdang
- 112 dulang
- 113 gagang sirib
- 114 gayoran
- 115 garu
- 116 gayung
- 117 gelas
- 118 gentong
- 119 giribig
- 120 gobang
- 121 heurap

190 ampyang

- 191 angeun
192 angleng
193 apem
194 awug
195 bajigur
196 bandrek
197 bubur lemu
198 bugis

199 cara
 200 cendol
 201 cingcaw
 202 colenak
 203 comro
 204 cuhcur
 205 dodol
 206 dorokdok
 207 gajih
 208 galendo
 209 gegeplak
 210 gegetuk
 211 gigih
 212 goyobod
 213 gule
 214 intip
 215 tai embe
 216 janggal
 217 katimus
 218 kelepon
 219 kere
 220 kere daging
 221 kinca
 222 ladu
 223 lahang
 224 lempér
 225 leupeut
 226 liwet
 227 lontong
 228 lotek
 229 marus
 230 misro
 231 nagasari
 232 noga
 233 odading
 234 opak
 235 opak goreng
 236 papais
 237 pecel
 238 peuyeum

239 putu
 240 ranginang
 241 rempeyek
 242 rujak
 243 sakoteng
 244 sangu
 245 sangupoe
 246 sarikaya
 247 sirop
 248 supa
 249 surabi
 250 surundeng
 251 tuak
 252 tumis sesa
 253 ulen
 254 wajit

VIII. PENYAKIT

255 bared (ramed)
 256 barusuh
 257 batuk
 258 bau sungut
 259 belek
 260 borok
 261 borok nu nepi ka molongo
 262 budug
 263 burut
 264 busung
 265 cecengkeleun
 266 conge
 267 eueuriheun
 268 gondongeun
 269 incok
 270 jeungjeuriheun
 271 kalikiben
 272 kalingsir
 273 limpeuran
 274 mengi
 275 mules
 276 muriang
 277 saleser

- 278 salesma
279 titingkuheun
280 torek
- IX. KASAB
- 281 anjun
282 bangsat
283 begal
284 bengkong
285 bodor
286 dalang
287 derep
288 dukun
289 kusir
290 logojo
291 malim
292 mayang
293 nayaga
294 ngukurung
295 palika
296 pamatang
297 panday
298 paninggaran
299 paraji
300 rampog
301 sinden
302 tukang sumpit
- X. PAKAIAN
- 303 calana
- XI. PERMAINAN
- 304 galah
- XII. TANAMAN HALAMAN DAN
POHON-POHONAN LAIN
- 305 asem
306 baligo
307 balingbing
308 baluntas
309 bangkuang
310 bencoy
311 binih
312 bintinu
313 boled
314 bonteng
315 buah
316 cabe areuy
317 calingcing
318 careme
319 caringin
320 cau kulutuk
321 cengek
322 comrang
323 dalima
324 dukuh
325 emes
326 gadung
327 ganas
328 gandrung
329 ganyol
330 gebog
331 gedang
332 genjer
333 harikukun
334 hiris
335 jambu kulutuk
336 jambu mede
337 jayanti
338 jeungjing
339 kacang bogor/gondolo
340 kacanghejo
341 kacangkadele
342 kadongdong
343 kadu
344 kangkung
345 kasemek
346 kentang
347 kihujan
348 mandalika
349 menteng
350 oyong
351 paria
352 peundeuy

- 353 peuteuy
- 354 peuteuy selong
- 355 pisitan
- 356 rambutan
- 357 roay
- 358 sabrang
- 359 saladah
- 360 saliar
- 361 sampeu
- 362 saninten
- 363 sarikaya
- 364 suuk
- 365 tekokak
- 366 tangkil
- 367 terong
- 368 tisuk
- 369 tiwu
- 370 tiwu endog
- 371 waluh

XIII. BINATANG

- 372 anjing
- 373 anak anjing
- 374 anak entog
- 375 anak hayam
- 376 anak japati
- 377 anak kuda
- 378 anak maung
- 379 anak meri
- 380 anak monyet
- 381 anak munding
- 382 anak sapi
- 383 anak soang
- 384 anak ucing
- 385 babi
- 386 bagong
- 387 bangkong
- 388 bayawak
- 389 belut gede
- 390 betok
- 391 boncel

- 392 buaya
- 393 burayak
- 394 cacing
- 395 cangkurileung
- 396 careuh
- 397 danten
- 398 deleg
- 399 domba
- 400 embe
- 401 ganggarangan
- 402 hurang
- 403 impun
- 404 jajangkar
- 405 jongjolong
- 406 japati
- 407 kapiting
- 408 kelinci
- 409 keting
- 410 keuyeup
- 411 kidang
- 412 kuda
- 413 kumupu
- 414 kutu
- 415 landak
- 416 lauk cai
- 417 lele
- 418 lutung
- 419 lauk emas
- 420 manuk
- 421 maung
- 422 meri
- 423 monyet
- 424 munding
- 425 nyiruan
- 426 oa
- 427 oray
- 428 peucang
- 429 peusing
- 430 raja monyet
- 431 rajungan

- 432 sapi
- 433 sato
- 434 sero
- 435 sigung
- 436 soang
- 437 surili
- 438 tai hayam
- 439 terbakang
- 440 tikukur
- 441 ucing
- 442 uncal

XIV. MUSIM DAN KEADAAN ALAM

- 443 bagbagan
- 444 halong bedah ku caah
- 445 batu
- 446 bentang
- 447 bulan
- 448 dayeuh
- 449 guludug
- 450 kotakan leutik
- 451 landeuh/lebak
- 452 leuwi
- 453 mega
- 454 muara
- 455 rata
- 456 samagaha
- 457 sawah
- 458 sawah guludug
- 459 sisi (rambu)
- 460 srangenge
- 461 susukan
- 462 tampian
- 463 usum ngijih
- 464 walungan
- 465 salasa
- 466 jamaah (sukra)

XV. PERANGAI PERSEORANGAI KEADAAN BARANG, DAN PEKERJAAN

- 467 ancin
- 468 barangasan

- 469 beak/amrin
- 470 bedegong
- 471 belikan
- 472 beukah
- 473 borangan
- 474 calakan
- 475 caman-cemen
- 476 culika
- 477 elodan
- 478 epes-meer
- 479 eraan
- 480 getol
- 481 goreng lampah
- 482 hade/alus/lucu
- 483 hambur
- 484 hideung
- 485 jeger
- 486 julig
- 487 kaleked
- 488 kecing
- 489 kedul
- 490 kucem
- 491 kuuleun
- 492 lengkep
- 493 ligar
- 494 melag
- 495 mintul
- 496 norojol
- 497 nyanyahoanan
- 498 ogo
- 499 pabeulit
- 500 puas
- 501 rampak
- 502 rapekan
- 503 rayungan
- 504 renced
- 505 sabar
- 506 seseleket
- 507 singer
- 508 sombong
- 509 someah

- 510 sonagar
- 511 susah (suker)
- 512 tangginas
- 513 tanghian
- 514 wanian

XVI. EKSPRESI ABSTRAK DAN

KATA KERJA

- 515 dahar
- 516 dieusian/dicician (diparinan)
- 517 digalo
- 518 disiksik
- 519 disingkirkeun (disilibkeun)
- 520 diteuteup (ditatap)
- 521 ditiir/disurilam (ditanggelong)
- 522 hayang seuri (kagugu)
- 523 istirahat
- 524 kabita
- 525 kabentar gelap
- 526 kagoda
- 527 kapala dikerok
- 528 katincak
- 529 make
- 530 mawa
- 531 murak
- 532 muter
- 533 nakol kohkol digancangkeun
- 534 neke
- 535 ngabeuweung
- 536 ngadenge
- 534 ngais
- 538 ngagukguk
- 539 ngajaran
- 540 ngelek
- 541 ngerek (bandera)
- 542 nginum tina lodong
- 543 ngojay
- 544 ngondang
- 545 ngoprek
- 546 ngorek
- 547 ngusap beungeut
- 548 nyaplak

- 549 nyered
- 550 nyurung
- 551 titajong

XVII. KATA TANYA, SAMBUNG, DSB

- 552 arek/eudeuk
- 553 asal
- 554 buru-buru
- 555 di mana
- 556 e + ekasuka
- 557 hos (roros)
- 558 kabina-bina
- 559 kacida, pisan
- 560 kacumponan
- 561 kapalang
- 562 kasawang
- 563 kumaneh
- 564 kungsi
- 565 lamun
- 566 mangga (rampes)
- 567 mending
- 568 naon
- 569 nepi ka
- 570 ngan, tapi (ning)
- 571 pak—
- 572 pangrojong (pituwuh)
- 573 sabaraha
- 574 saeutik
- 575 samangsa-mangsa
- 576 sisinarieun

MORFOLOGI

001. Ulah *tutunjuk* bae gawe teh atuh euy!
.....
002. Horeng hese *babanda* teh.
.....
003. Geura *bebenah* nyai kapan rek aya tamu.
.....
004. Alus keneh *seuseukeut* bedog teh eta mah.
.....
005. Gede-gede teuing nyeungeut pepetasan teh, matak murag *jajantung*.
.....
006. Sabaraha siki meuli *pipiti* teh, Titi?
.....
007. Ulah *seuseurian* bae, gandeng !
.....
008. Adi keur nyieun *kukudaan* di pipir.
.....
009. *Kekembangan* teh mani aralus kitu.
.....
010. Moal waka milu maen bal teh, nyeri keneh *mumuncangan*.
.....
011. Olok duit *bebecaan* bae mah atuh.
.....
012. Lila teuing sila teh *singsireumeun* geuning.
.....
013. Ulah ngimun cai can asak, bisi *jeungjeuriheun*!
.....
014. *Pupujeun* si eta mah.
.....

015. Dibere ngasaan sakali teh deudeuieun.
.....
016. *Jalma-jalma* geus karumpul di bale desa.
.....
017. Mata-mata teh geus katewak, euy?
.....
018. Sing *enya-enya* diajar teh ngarah pinter.
.....
019. *Beunghar-beunghar* teu daek mere jakat !
.....
020. *Milih-milih* rabi mindah-mindah rasa bae heula atuh.
.....
021. Mihape meuli *amis-amis*, ceuk!
.....
022. Tong nagkarak sare teh, bisi ku *eureup-eureup*!
.....
023. *Tulang-taleng* ge keun bae, lumayan.
.....
024. Saha itu teh nu *luntang-lantung* di buruan?
.....
025. Ngan *udar-ider* bae gawe teh !
.....
026. Saha nu *tingcikikik* di dapur teh!
.....
027. Ari *pudigdig* teh Mang Alwapi embek.
.....
028. Mani *brangbrengbrong* kitu di dapur teh!
.....
029. Keur *naheur* cai teh, Emeh?
.....
030. Gede-gede *nyusu* keneh bac.
.....
031. *Ngarang* gae nu kitu mah atuh.
.....
032. Iraha rek *nguseup* deui teh?
.....
033. Lila manehna *ngajanteng* di dinya.
.....
034. Iraha *miang* ka Lampung teh?
.....

035. Bejana Arta geus jadi *pagawe* nagri cenah.
.....
036. Rea bancang *pakewuh* puguh ge di lembur mah.
.....
037. Asa teu puguh rasaan basa *patenjo* jeung manehna teh.
.....
038. *Pamenta* teh can bisa katendunan, Acim!
.....
039. Lega keneh *pasawahan* di dieu mah, nya?
.....
040. Di mana *padumukan* panyawah teh, Kang?
.....
041. Dasar *pamadatan*!
.....
042. Kumpulkeun *panyuguan* teh keur mirun seuneu!
.....
043. *Pakokolot* supa we jeung manehna mah.
.....
044. Itung-itung *parurugi* bae atuh eta mah.
.....
045. Urang *patarik-tarik* lumpat yu.
.....
046. Ngarah *piandel* bae meureun eta mah.
.....
047. *Piduit* teuing awewe teh !
.....
048. Rea nu *misobat* ka manehna mah da budak bageur.
.....
049. Bejana manehna boga *piceuceuban*.
.....
050. *Pilemburan* tingrunggunuk.
.....
051. Atuh eta mah *piruruhan* di ka tengah imahkeun!
.....
052. Geus manggih *pipamajikaneun* teh, Tardi?
.....
053. Sabaraha *pinampaeun* rapel teh?
.....
054. Sing *pikaresepeun* batur hirup mah!
.....

055. Bejana maneh jadi *panglayar* si Ocid.
.....
056. Mana *pangrojok* teh Imi?
.....
057. Manehna *pangpinterna* di sekolana teh.
.....
058. *Pangnyabutkeun* huis, Ardi!
.....
059. *Pangunjalankeun* pare ka leuit, Dartal!
.....
060. Saha nu *mangmuliskeun* surat aki teh?
.....
061. Bejana manehna *pangbeunghar-beungharna* di dieu mah.
.....
062. Baheula kungsi *sasakola* jeung manehna.
.....
063. Resep ari jeung nu *sakaresep* mah.
.....
064. *Saalusna* oge meunang budak.
.....
065. Ulah kitu, pan urang teh *sakocoran* keneh.
.....
066. Boga tanah teh ukur mahi *saimaheun*.
.....
067. *Sajungeun* pisan indit kalah aya tamu.
.....
068. *Salombangkeun* bae atuh meuyeum cau teh.
.....
069. Kakara ge *sapanyepahan* geus cape leumpang teh.
.....
070. *Sapeupeuting* hate teh ngan inget bae ka budak.
.....
071. *Salila-lila*, can anggeus keneh bae eta teh?
.....
072. Ngeunah puguh oge isuk-isuk *siduru* mah.
.....
073. Kade bisi *tisoledat*.
.....
074. Bejana di pengkolan aya mobil *tijumpalik*.
.....

075. Mani gandeng nu nu *tingharuit* di panglalajoan teh.
.....
076. Tong beunang *dibobodo* atuh.
.....
077. Geura *dibaju*, urang ka dayeuh ayeuna!
.....
078. Geus lila *dipisobat* ku ajengan teh.
.....
079. Sakur nu *dipikahayang* can puguh tinekanan.
.....
080. Herang deui ari *diberesihan* mah motor teh.
.....
081. Bawang teh *dikeureutan* heula memeh digoreng.
.....
082. *Diburuhan* sarebu ge embung ari kudu kitu mah.
.....
083. Can *diperahan* bedog teh, Cim?
.....
084. Memeh dipelakan deui kudu *dijeroan* heula balong teh.
.....
085. Ulah tengah teuing leumpang teh bisi *kageleng*.
.....
086. Teu *kaangkat* ku duaan cau teh.
.....
087. *Kahayng* mah ulah waka dikawinkeun budak teh.
.....
088. *Kabeurangan* saur teh tadi peuting mah.
.....
089. *Kadupakan* bae atuh diteundeun di dinya mah.
.....
090. Gancang ah bisi *kapoekan* di jalan.
.....
091. *Kapinteran* teh ulah dipake teu puguh.
.....
092. *Kapipaman* kuring atuh Mang Altasan mah.
.....
093. Tacan *kabeuli* kabeh kenteng teh.
.....
094. *Mangtuan-tuan* teu panggih jeung manehna.
.....

095. Urang *bagilir* bae tugur teh.
.....
096. Urang *badarat* bae ka Cijulang mah.
.....
097. *Bataun-taun* teu balik ka lembur.
.....
098. *Prajurit* perlaya di medan perang.
.....
099. *Praponggawa* disaur ku Kanjeng Dalem.
.....
100. Kudu dijawab eta *pertanyaan* teh.
.....
101. Keun ulah waka *pada ngarentog*.
.....
102. Eti jeung Eni *pada pinter* di sekolana teh.
.....
103. Para *pamingpin* kudu inget ka rahayat.
.....
104. Urang teh kudu *silih* tulungan.
.....
105. Sing baleg *baranggawe* teh.
.....
106. Kangjeng Raja *apuputra* Ciung Wanara.
.....
107. Saha nu *magawe* eta pagewean teh?
.....
108. Ulah *balakasikang* bae, nyai, bisi ngagetih.
.....
109. *Barudak* geura harudang.
.....
110. Moal ngaronda peuting ieu mah, *rarieut*.
.....
111. Wangi malati *sumebar* ka mana mendi.
.....
112. *Gumeculis* naker si eta mah!
.....
113. Puguh ateul borok keur *humapur* mah.
.....
114. Buah teh *umamis*, Darja?
.....

115. Sim kuring *sumeja* ngahaturan salira.
.....
116. *Sumeblak* bae hate teh, aya naon nya?
.....
117. Naon *sabab*—*musababna* pangna nepi ka kitu?
.....
118. Mugia *ginanjar* kawilujengan.
.....
119. Iraha *pinanggi* jeung kasenangan teh?
.....
120. Arjuna salah saurang *sinatria* Pandawa.
.....
121. *Tinangtos* tiasa salira oge.
.....
122. Geuwat *hateupan* imah teh!
.....
123. Ladaan rujak teh!
.....
124. *Ilikan* poe naon lebaran teh!
.....
125. *Eureunan* atuh udud teh!
.....
126. Barudak keur arulin di *buruan*.
.....
127. *Timbangan* teh bener ieu teh?
.....
128. Keur kasep teh *daekan* deuih Ujang Kusen mah.
.....
129. Aya kitu uncal teu *tandukan*?
.....
130. Ulah nanya ka nu keur *nanyaan*.
.....
131. *Duaan* wae yeuh?
.....
132. *Alusan* baju itu padahal mah!
.....
133. Alus *tulisan* teh euy!
.....
134. *Ratusan* jalma kalaparan.
.....

135. *Cacingeun* meureun budak teh.
.....
136. *Peujit koreseun* si eta mah.
.....
137. Bejana Nyi Anah mah *bongkok-meongeun*.
.....
138. *Kalereun* bale desa aya sunge.
.....
139. Arit teh *tinggaleun* di saung meureun.
.....
140. Ema mahanan opak *beuleumeun*.
.....
141. Lila teuing sila teh *singsireumeun* geuning.
.....
142. Pasti menehna *eraeun*.
.....
143. Geura *kandangkeun* embe teh!
.....
144. *Ringeskeun* bae nyarita teh.
.....
145. *Tangtungkeun* geura tihang teh.
.....
146. *Tilukeun* bae kueh teh?
.....
147. *Kieukeun* bae ngarah babari mah.
.....
148. Tadi mah siga ka *kalerkeun* lumpatna.
.....
149. *Imahna* alus Jang Endang mah.
.....
150. Lamun geus anggeus, pulangkeun *ragajina!*
.....
151. *Tujuhna* teh poe ieu.
.....
152. *Daharna* gede.
.....
153. *Awahing* ku sedih nging bae ceurik.
.....
154. *Mugia* sing panjang punjung, dunungan.
.....

155. Moal *ngaleuleuwihi* nu boga hadas kuring mah.

156. Nu nyiram teh menta *angeun haseum*.

157. Resep ka budak *hampang birit* mah.

158. Anjeunna nuju *sedih kingkin*.

159. Gajih teh ngan ukur *tilu ratus* sapoe.

160. Saha kakasihna *prameswari* Raja Pajajaran teh?

161. Jeroeun ka'bah aya *hajar aswad*.

162. Ari gung ari clo si eta mah, *gungclo*.

163. Iraha angkat ka Bandung teh *gan*?

164. *Kumadinya* we lah, asal beres.

165. Bang Ali jadi ketua umum *PSSI*.

166. Jauh keneh ka *kawadanan* teh?

167. Ti dieu urang terus ka *kabupaten*.

168. Hatur *sewu* nuhun kana kasaeen manah salira.

169. Baruk anjeunna kagungan putra *kawalon*?

170. *Kocap* aya hiji raja, kagungan putra tilu.

171. Manehna *kedanan* ku putra kuwu.

172. Ari di dieu geus aya *Puskesmas*?

SINTAKSIS

- 01 Kuring urang lembur.
.....
- 02 Manehna can dahar.
.....
- 03 Manehna jongjon bae digawe.
.....
- 04 Mangkukna aya lini gede pisan.
.....
- 05 Pageto pa camat indit ka dayeuh.
.....
- 06 Isukan kuring digantung.
.....
- 07 Pageto amat rek aya tamu ti Jakarta.
.....
- 08 Jaga mah moal aya nu baramaen.
.....
- 09 Bareto gorombolan ngagalaksak di pakampungan.
.....
- 10 Kamari aya bangsat kacerek.
.....
- 11 Panen taun ieu mah puso.
.....
- 12 Di kota kiwari rea ungkluk.
.....
- 13 Usum paceklik rea nu dahar gaplek.
.....
- 14 Barudak paheula-heula ngacung.
.....

- 15 Sora bom bitu ngabeledug.
.....
16. Jadi jelema kudu bisa siger tengah.
.....
- 17 Di jalan marapat sok loba kacilakaan.
.....
- 18 Ti dieu ka ditu jalan teh nyela bumi.
.....
- 19 Usum katiga rea wahangan saraat.
.....
- 20 Teu lila manehna ceurik.
.....
- 21 Kuring boga sawah tilu parapat bau.
.....
- 22 Pa Guru ngaboncengkeun murid ka sakola.
.....
- 23 Murid dibonceng ku Pa Guru ka sakola.
.....
- 24 Di peuntas ditu aya saung huma.
.....
- 25 Cengek mah tara aya nu teu lada.
.....
- 26 Loba hayam, tangtu rea tai hayam.
.....
- 27 Lantaran sagala buntu, manehna ngendat maneh.
.....
- 28 Si Kabayan rek dikawinkeun.
.....
- 29 Jalan ka gunung sasarina pungkal-pengkol.
.....
- 30 Saha nu teu satuju ngomong!
.....
- 31 Ari sugan teh manehna teu torek.
.....
- 32 Di lembur eta loba tangkal tangkil.
.....
- 33 Kilat ngagurilap, guludug ngajegur.
.....
- 34 Pa Lurah sakeudeung deu rek nyaba.
.....

- 35 Kuring mah tara indit-inditan ka lebah dinya.
.....
- 36 Eta budak teh ceurik.
.....
- 37 Eta ucing teh newak beurit.
.....
- 38 Eta jelema teh laleumpang di sawah tiluanana.
.....
- 39 Euweuh hiji-hiji acan nu peupeus piring teh.
.....
- 40 Ulah bon budak, kolot ge euweuh nu wanieun ngaliwat ka tempat eta mah.
.....
- 41 Berebet bae eta budak teh lumpat.
.....
- 42 Reup bae eta budak teh sare.
.....
- 43 Gok bae manehna papanggih jeung paninggaran.
.....
- 44 Nging eta budak teh ceurik.
.....
- 45 Am bae eta jelema teh dahar.
.....
- 46 Budak awewe nu gareulis.
.....
- 47 Manehna sarua pada belegug.
.....
- 48 Tret barudak teh narulis, dina sabukuna-sabukuna.
.....
- 49 Beurit ka luar tina liangna
.....
- 50 Haseup teh katembong ti ka jauhana.
.....
- 51 Eta tangkal caringin teh nya gede nya luhur.
.....
- 52 Paninggaran teh rusak bari kekeprok.
.....
- 53 Manehna keur leumpang keneh ka dieu.
.....
- 54 Manehna pinter pisan maen bal.
.....

- 55 Lain dikieuna ngeunahna jadi raja.
.....
- 56 Na aya kembang seungit-seungit teuing.
.....
- 57 Aya ku seungit eta mah kembang.
.....
- 58 Waktu karita teh kuring nya lapar nya halabhab.
.....
- 59 Waktu harita kuring keur lapar teh halabhab deuih.
.....
- 60 Leuwih hade ku manch dicekelan sukuna eta hayam teh.
.....
- 61 Nata ngaluarkeun duit tina sukana, pek diitung.
.....
- 62 Teu nyaho geus cageur teu nyaho acan, teu barang tanyakeun kuring mah.
.....
- 63 Gede gajah batan munding mah.
.....
- 64 Manch mah ngeureut daging teh kandel teuing.
.....
- 65 Panonna lolong, lantaran teu daek diubaran ku doktor.
.....
- 66 Basa kuring balik, buruan geus garing.
.....
- 67 Sarerea ge nyaho, yen budak teh jahat pisan.
.....
- 68 Lamun geus seubeuh nyeuseup getih, kakara manehna hiber.
.....
- 69 Sanajan hantem diteangan oge bangsat teh welch teu kapanggih wae.
.....
- 70 Eta hayam teh bulana hideung. Eta hayam teh hideung bulana. Eta bulu hayam teh hideung.
.....
- 71 Ayeuna teh kuring kakara datang ti sakola. Kuring kakara datang ti sakola ayeuna teh. Kuring kakara datang ayeuna ti sakola teh.
.....
- 72 Ku kuring dipantoan kandang hayam teh.
.....
- 73 Gambar sakitu luhurna moal enya kahontal ku budak.
.....

- 74 Lamun rek indit ayeuna, geura jung!
.....
- 75 Ku kuring diteundeun dina luhur meja eta buku teh. Kuring neundeun eta buku teh dina luhureun meja.
.....
- 76 Eta samak teh diamparkeun ku bapana.
.....
- 77 Cing, kuring pangmeulikeun buku hiji!
.....
- 78 Sing jero atuh ngalina sumur teh!
.....
- 79 Seuseuh bajuna sing beresih!
.....
- 80 Cing ala jambu toh!
.....
- 81 Bere duit eta budak teh satalen mah!
.....
- 82 Ari anjeun geus nenjo gajah?
.....
- 83 Sabaraha ucing nu aya di imah eta jalma teh?
.....
- 84 Kumaha rupana bulu ucing teh?
.....
- 85 Rupa nu kumaha nu dipikaresep ku anjeun?
.....
- 86 Di mana kamari ucing teh ngintip beuritna?
.....
- 87 Ucing nu mana nu pinter ngala beurit teh?
.....
- 88 Ti mana manehna meunang eta buku?
.....
- 89 Buku naon nu geus di baca ku anjeun?
.....
- 90 Saha nu neungeul anjing teh?
.....
- 91 Naha (ku naon) manehna teu daekeun mandi di walungan?
.....
- 92 Naon parab monyet teh?
.....
- 93 Iraha sumpingna tamu teh?
.....

94 Rek indit ka mana ayeuna maneh?

95 Monyet sato nu iceus pisan, lain?

96 Anjeun embung dicarekan, lain?

LAMPIRAN 4

KUESIONER SASTRA LISA

Kampung : Desa :
Kecamatan :

I. Bentuk-bentuk Kesenian yang Masih Hidup :

Pantun : ada/tidak ada
Pemantun :
Ceritanya :
Bentuk pagelaran :
Wawacan : ada/tidak ada
Judul-judul/Pengarang : Huruf:
Lisan/Tulisan Pengarang
Bentuk pagelaran :
Dongeng : ada/tidak ada
Judul-judul/ : Huruf :
Lisan/Tulisan. Pengarang:
Bentuk pagelaran :
Mantera/Jangjawokan : ada/tidak ada
Judul-judul : untuk
Sisindiran : ada/tidak ada
Bentuk-bentuk sisindiran :
Bentuk pagelaran :
Lain-lain :

II. Judul sastra lisan :
Genre :
Daerah asal :

Suku pemilik :
Dari mana pencerita menerima :
Kesempatan penceritaan :
Masih biasa/tidak :
Tempat perekaman :
Tanggal perekaman :
Ciri kaset :

III. Pencerita

N a m a :
U m u r :
Pekerjaan :
S u k u :
Bahasa yang dikuasai :

07-3863

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9	1	-	8510
---	---	---	------